

Dr. H. Sutoyo, M.Ag

**DIMENSI TASAWUF
DALAM KE-ES-HA-AN**

PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)

Editor:
Mukhibat Syaufa



Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan KDT

Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

iv + 146 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-6540-08-4

Cetakan Pertama, September 2020

Judul

Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Penulis: Dr.H. Sutoyo, M.Ag

Copyright © 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Editor: Mukhibat Syaufa

Penata Isi:

Tim Kreatif Publica Institute

Desain sampul:

Tim Kreatif Publica Institute

Diterbitkan oleh:



Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI Jakarta

JL. S. Citandui No. 977 Semper Barat Jakarta Utara

Jl. Wisma Mas Blok C1 No. 12 Pondok Cabe, Sawangan, Kota Depok,

Telephon: 081578626131 | email: publicainstitute@gmail.com

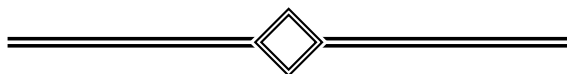
Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR



Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini. Tanpa pertolongannya tentunya penulis tidak akan sanggup untuk menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad Saw yang kita nantikan syafa'atnya di akhirat.

Buku yang berjudul "Dimensi Tasawuf dalam Ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun Jawa Timur" yang ada dihadapan bapak/ibu/saudara yang budiman ini merupakan hasil penelitian yang panjang dan memakan energi yang luar biasa mengingat PSHT merupakan organisasi pencak silat yang tergabung dan salah satu yang turut mendirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada tanggal 18 Mei 1948. Saat ini PSHT diikuti puluhan juta anggota, memiliki cabang di berbagai kabupaten/kota di Indonesia, beberapa komisariat di perguruan tinggi dan 10 komisariat luar negeri yakni Malaysia, Belanda, Rusia, Timor Leste, Korea Selatan, Jepang, Belgia, dan Perancis.

Kami ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada setiap pihak yang telah mendukung serta membantu kami selama

proses penyelesaian penulisan buku ini. Penulis juga berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca

Selain itu kami juga sadar bahwa buku ini ini dapat ditemukan banyak sekali kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis benar-benar menanti kritik dan saran untuk kemudian dapat kami revisi dan kami tulis di masa yang selanjutnya, sebab sekali kali lagi kami menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa disertai saran yang konstruktif

Madiun, Juli 2020

Penulis,

Dr. H. Sutoyo, M.Ag.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan.....	xi
A. Latar Belakang Masalah	xi
B. Murid Ki Ngabei Soeryodiwiryo	xii
C. Pencak Silat Sebagai Metode Da'wah	5
D. Sistematika Pembahasan	7
Bab II Selayang Pandang Tentang Tasawuf	9
A. Eksistensi Tasawuf dalam Islam	9
B. Pengertian tasawuf.....	13
C. Perkembangan Tasawuf	16
D. Dasar dan Sumber Ajaran Tasawuf	24
E. Masuknya Tasawuf di Indonesia	32
F. Faham dan Ajaran Tasawuf.....	34
Bab III Tradisi Kejawa.....	49
A. Masyarakat Jawa Dan Asal Usulnya	49
B. Ciri Khas Masyarakat Jawa.....	51
C. Spiritual Dan Ritual Kejawa	51
D. Kebudayaan Jawa.....	52

Bab IV	Persaudaraan Setia Hati Madiun.....	55
	A. Sejarah Kabupaten Madiun	55
	B. Sejarah Kota Madiun	56
	C. Profil Persaudaraan Setia Hati Madiun	60
Bab V	Profil Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun	71
	A. Sejarah Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate	71
	B. Sejarah Pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.....	73
	C. Pendidikan “Persaudaraan Setia Hati Terate” Madiun.....	73
	D. Ajaran “Persaudaraan Setia Hati Terate” Madiun...	75
Bab VI	Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun di Bawah Kepemimpinan R. Imam Kusupangat dan H. Tarmaji Budi Harsono, SE.....	93
	A. Persaudaraan Setia Hati Terate Kepemimpinan R. Imam Supangat.....	93
	B. Persaudaraan Setia Hati Terate Di Bawah Kepemimpinan H. Tarmaji Budi Harsono, SE.....	100
Bab VII	Pembahasan tentang Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.....	105
	A. Asal Usul Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.....	105
	B. Proses Integrasi Ajaran Tasawuf Dalam Tradisi Kejawen Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun..	119
	C. Pola Integrasi Ajaran Tasawuf ke dalam Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.	123
Bab VIII	Kesimpulan.....	131
	Daftar Pustaka.....	133

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi perguruan pencak silat di masyarakat telah menjamur di berbagai daerah, diminati oleh banyak kalangan baik pemuda, orang tua, laki-laki, perempuan dan juga anak-anak. Mereka bergabung dengan perguruan pencak silat dengan alasan beragam, mulai dari kesehatan, ingin menjadi atlet, ingin menjadi pendekar dan ada yang ingin mendalami doktrin ajaran *batiniyah*-nya.

Dari sekian banyak aliran pencak silat di masyarakat terdapat aliran pencak silat yang bernama Persaudaraan Setia Hati (PSH) yang berdiri pada tahun 1903. Persaudaraan ini didirikan oleh Ki Ngabei Suryodiwiryo dengan nama kecilnya Masdan, berpusat di Madiun. Ki Ngabei Suryodiwiryo lahir pada hari Sabtu Pahing putra dari Ki Ngabei Suromiharjo keturunan Bupati Gresik. Ki Ngabei Suryodiwiryo mengembara di berbagai daerah untuk menuntut ilmu dan pernah belajar ngaji di Jombang.¹ Dari pengembaraannya dalam menuntut ilmu termasuk ilmu pencak silat, pada akhirnya tahun 1903 menetap

¹ Djimat Hendro Suwarno, *Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman*. 13

di Madiun dan mendirikan perguruan pencak silat dinamakan Persaudaraan Setia Hati.

Banyak pelajaran hal yang menarik dan perlu dikaji lebih mendalam dalam diri Persaudaraan Setia Hati, karena pelajaran dalam Persaudaraan Setia Hati diajarkan pelajaran fisik seperti jurus hingga pelajaran *batiniyah* dengan latihan jiwa. Dengan latihan lahir dan batin menelorkan pengikut menjadi pendekar dan ahli dalam berbagai bidang dengan karakter yang beragam. Ada yang menjadi atlet dengan berkepribadian agung seperti seorang 'Abid dan Shufi sebagai teladan di masyarakat dengan pola hidup sederhana dan menjadi tokoh sentral sebagai tumpuan dan tempat bertanya.

Tujuan pokok didirikannya Persaudaraan Setia Hati adalah mengolah raga dan batin untuk mencapai keluhuran budi guna untuk mendapatkan kesempurnaan hidup, kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat.² Warga Persaudaraan Setia Hati harus mempunyai prinsip menjauhi sifat *adigang adigung adiguno* (menjauhi sifat sombong). Warga Persaudaraan Setia Hati menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan kekal abadi yaitu suatu jalinan persaudaraan dengan rasa saling sayang menyayangi, saling hormat menghormati dan saling bertanggung jawab.

Dalam memberikan pendidikan kepada siswanya Persaudaraan Setia Hati secara bertahap dan menggunakan tingkatan, sehingga terdapat pendekar tingkat satu, pendekar tingkat dua dan pendekar tingkat tiga. Anggota Setia Hati semakin tahun semakin berkembang dan setiap bulan Muharram ratusan ribu disahkan menjadi warganya, bahkan warga Persaudaraan Setia Hati diminati oleh banyak orang.

B. Murid Ki Ngabei Soeryodiwiryo

Murid Ki Ngabei Soeryodiwiryo pendiri Persaudaraan Setia Hati sangat banyak yang menguasai ilmu Setia Hati, sehingga setelah beliau wafat diantara murid-murid beliau mendirikan perguruan pencak silat sendiri-sendiri. Walaupun para murid

² Djimat Hendro Soewarno, *Pusaka Pencak Silat dalam Tiga Zaman*. 24.

beliau mendirikan perguruan pencak silat sendiri-sendiri, namun tidak meninggalkan nama dasar yaitu Setia Hati. Murid beliau yang mendirikan pencak silat adalah:

1. Ki Hadjar Hardjo Oetomo, mendirikan perguruan pencak silat diberi nama Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berpusat di Madiun. Setelah wafat digantikan oleh muridnya Sutomo Mangku Joyo, RM Imam Kusupangat, setelah Imam Kusupangat wafat diganti muridnya H. Tarmaji Budi Harsono sampai sekarang dan berkembang pesat hingga manca negara. Persaudaraan Setia Hati Terate semakin tahun semakin besar, tiap bulan Muharam ratusan ribu warga dari seluruh wilayah tanah air mulai Sabang sampai Merauke disahkan menjadi warga Setia Hati Terate. Di dunia pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate tidak asing, bahkan warga Persaudaraan Setia Hati Terate di luar negeri ribuan jumlahnya, terutama di Belanda, Jerman, Malaysia, Brunai Darussalam, Timor Timur, Jepang dan Cina.³

Pendidikan yang diajarkan Persaudaraan Setia Hati Terate menggunakan jenjang tingkat satu, tingkat dua dan tingkat tiga. Penilaian dari luar Persaudaraan Setia Hati Terate, menyebutkan bahwa ajaran Setia Hati terate dianggap mirip-mirip dengan aliran kepercayaan karena kata-kata mutiara atau doktrin ajarannya menggunakan bahasa Jawa. Lambang Persaudaraan Setia Hati Terate adalah bunga terate, bunga terate adalah bunga yang bisa hidup di berbagai daerah namun tidak berubah dengan tempat dia hidup, sekalipun di lumpur bunga terate tidak akan menjadi lumpur. Hal ini melambangkan bahwa warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus bisa hidup dimana-mana tanpa kehilangan prinsip, dimanapun hidup dengan siapapun bergaul harus tetap tidak kehilangan prinsip dan tidak larut dalam pengaruh dimana mereka bergaul.

2. Setia Hati Organisasi (SHO) yang berpusat di Pasuruan, pendirinya hingga sekarang tidak diketahui namanya dan tidak berkembang seperti Persaudaraan Setia Hati Terate.

³ Tarmaji Budi Harsono, *Bunga Rampai, Telaah Ajaran Setia Hati*, 46.

3. Singgih mendirikan Setia Hati Tuhu Tekat (SHTT) yang berpusat di Sewulan Kabupaten Madiun. Perkembangan Setia Hati Tuhu Tekat ini tidak berkembang seperti Persaudaraan Setia Hati Terate.
4. Setia Hati Solo (SHS) berpusat di Solo, SHS perkembangannya tidak berkembang seperti yang lain.
5. Setia Hati Rembulan yang berpusat di Jakarta. Setia Hati Rembulan ini juga tidak diketahui perkembangannya.
6. Setia Hati Mataram yang berpusat di Yogyakarta.

Begitu hebat para murid Eyang Suro hingga para muridnya mengembangkan dengan memberi nama sesuai dengan cabang yang didirikan. Dari sekian banyak cabang Persaudaraan Setia Hati, maka menurut pengamatan penulis yang paling pesat perkembangannya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate yang berpusat di Madiun. Pada saat sakarang di Madiun ada dua perguruan pencak Silat yang besar yaitu "Persaudaraan Setia Hati" dan "Persaudaraan Setia Hati Terate" yang sama-sama mempunyai pengaruh. Perkembangan ajaran "Persaudaraan Setia Hati" dan "Persaudaraan Setia Hati Terate" sangat pesat mulai dari pelosok pedesaan hingga perkotaan bahkan Persaudaraan Setia Hati Terate sampai keluar negeri. Peminat belajar dan latihan untuk menjadi Warga "Persaudaraan Setia Hati" dan "Persaudaraan Setia Hati Terate" sangat tinggi. Namun ajaran pokok yang diajarkan oleh keduanya hingga sekarang masih belum bisa dipahami, karena hingga sekarang masyarakat umum belum ada yang meneliti dan mengungkap dari mana sumber ajarannya, apakah dari mistik Jawa atau dari tasawuf Islam.

Penulis menduga berdasarkan buku pegangan ajaran pokok "Persaudaraan Setia Hati" yaitu Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman Persaudaraan Setia Hati yang disusun oleh R Djimat Hendro Soewarno yang diajarkan oleh Ki Ngabei Soeryo Diwiryo bersumber dari tasawuf. Karena disana ada ajaran bahwa tujuan pokok didirikan Persaudaraan Setia Hati adalah untuk mengolah raga dan batin untuk mencapai keluhuran budi

guna mendapatkan kesempurnaan hidup bahagia, sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.⁴

Dasar dan azas Persaudaraan Setia Hati adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵ Kewajiban pokok para warga Persaudaraan Setia Hati adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya dan amalan yang harus dilaksanakan adalah Syari'at, Tarikat, Hakikat dan Ma'rifat.⁶ Setelah para warga mengamalkan ajaran-ajaran tersebut maka harus melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk disahkan sebagai pendekar tingkat satu maka ada amalan setiap hari yang harus diwirid yaitu:

الله أكبر بسم الله توكلت على الله لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم
Allah maha besar, dengan nama Allah aku berserah diri kepada Allah, tiada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah, Dia maha tinggi dan maha agung).

صم بكم عمي فهم لا يرجعون
mereka tuli, bisu dan buta tidaklah mereka kembali.

Sedangkan bacaan yang harus diwiridkan pendekar yang telah disahkan sebagai tingkat dua adalah:

بسم الله الرحمن الرحيم ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له
وبذلك امرت وانا من المسلمين
(Dengan mana Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanyalah bagi Allah Tuhan smesta alam, tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itu aku diperintah dan aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri).

لااله الا انت سبحانك اني كنت من الظالمين
Tiada Tuhan yang patut disembah selain Engkau, Maha suci Engkau sesungguhnya aku ini termasuk orang-orang yang zalim).

Sedangkan bagi pendekar yang telah disahkan menjadi tingkat tiga amalan yang harus diwiridkan yaitu :

⁴ Djimat Hendro Soewarno, *Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman*, hlm 24.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid, hlm. 26.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ حَسْبِيَ اللَّهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ اللَّهُ يَغْلِبُ كُلَّ شَيْءٍ لَا يَقِفُ لِأَمْرِ اللَّهِ شَيْءٌ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Cukuplah bagiku berpegang kepada Allah dari segala sesuatu, Allah mengalahkan segala sesuatu tidak berhenti sesuatu karena perintah Allah. Tiada daya upaya kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah yang maha tinggi lagi maha agung.⁷

Namun dalam perjalanan selanjutnya setelah murid-muridnya Eyang Suro, yang bernama Hardjo Utomo mendirikan pencak silat yang berubah nama menjadi “Persaudaraan Setia Hati Terate” dalam kepemimpinan Imam Kusupangat ajaran tersebut menurut dugaan masyarakat mirip menjadi aliran kepercayaan. Dugaan tersebut terlihat dalam ritual menjelang pengesahan pendekar tingkat satu yaitu:

1. Peserta menyerahkan nama dan hari kelahiran lengkap dengan pasarannya (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing)
2. Peserta menyerahkan ayam jago dan dites untuk melihat karakter peserta calon pendekar atau pemilik jago tersebut.
3. Peserta menyerahkan *suruh* ketemu rosnya (bercabang).
4. Peserta menyiapkan bunga setaman.
5. Peserta menyiapkan pisang raja.
6. Peserta menyiapkan kain putih.
7. Peserta menyiapkan gelas untuk air pada saat pengesahan.

Sedangkan untuk disahkan menjadi tingkat dua peserta harus :

1. Mendaki gunung lawu.
2. Menyiapkan ikan lele, ikan mas, belut dan sebagainya.⁸

Kemudian dalam perkembangan pergantian kepemimpinan dari RM. Imam Kusupangat kepada H. Tarmaji Budi Harsono ada nuansa perubahan warna ajaran yang ketika RM. Imam Kusupangat tampak kejawennya pada masa H. Tarmadji tampak sekarang kelihatan ada warna Islamnya. Penulis sebagai

⁷ Catatan wirid yang tertulis dalam lembaran khusus diluar buku ajaran pokok, dari Pak Sutino,

⁸ Wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono

orang Madiun terpanggil untuk meneliti ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun itu, karena pengikutnya setiap tahun semakin bertambah, jika ajarannya sesat akan menyesatkan masyarakat banyak. Jika ajarannya benar maka penulis bisa memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat.

C. Pencak Silat Sebagai Metode Da'wah

Tampak di berbagai aliran pencak silat yang mengajarkan akhlak atau budi luhur yang tidak menampakkan Islam formal Islam, sehingga para pengikut dan anggota pencak silat tersebut melaksanakan ajaran budi luhur atau akhlak baik. Melalui sarana pencak silat dengan mengajarkan berbagai nilai-nilai luhur yang tidak menyebutkan asal usul dan sumber ajarannya. Dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus dan santun nilai-nilai keluhuran dapat diterima oleh masyarakat luas.

Tersebarnya Islam di Jawa lebih menekankan pola keteladanan dan jiwa sufi yang ditampilkan oleh para wali. Dengan kharisma yang dimiliki para wali dan didukung dengan sifat-sifat keistimewaan (*karāmah*) yang diberikan Allah kepada mereka, wujud ajaran Islam tampil menarik hati masyarakat Jawa yang memiliki kecenderungan spiritualitas yang tinggi.⁹ Unsur mistik yang selalu ada dalam setiap agama mendapat lahan subur di tanah Jawa, dalam hal ini unsur mistik Islam dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai ajaran yang selaras dengan keyakinan mereka.¹⁰

Gagasan-gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam, tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang dianut mayoritas masyarakat memang didominasi oleh unsur-unsur mistik.¹¹ Di tanah Jawa terutama di Jawa Timur banyak aliran kepercayaan yang nampaknya anti Islam akan tetapi jika dicermati, aliran

⁹ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 119.

¹⁰ Kuntjoroningrat, *"Kebudayaan Jawa"* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 53.

¹¹ Khalil Ahmad, *"Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa"* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 26.

kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh tasawuf Islam.¹² Banyak aliran kejawen yang sebenarnya isi ajarannya adalah tasawuf. Suluk dan wirid berkaitan isinya dengan ajaran tasawuf yang sering disebut ajaran mistik dalam Islam. Karena suluk dan wirid memang bersumber dari ajaran tasawuf.¹³

Cara mensosialisasikan Islam atau memberikan doktrin tasawuf di tanah Jawa oleh para wali banyak memanfaatkan seni dan budaya lokal. Seni budaya yang digunakan sebagai sarana dakwah atau menyebarkan ajaran Tasawuf tentu seni budaya yang netral dari ideologi dan kepercayaan dan agama tertentu seperti ketoprak, drama dan sebagainya. Seni budaya yang pada dasarnya netral, sangat membantu dan bisa diisi dengan jiwa keislaman.¹⁴ Metode ini digunakan oleh para da'i di Jawa untuk mengenalkan Islam pada masyarakat Jawa melalui budaya dan tasawuf, sehingga tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya masuk dan mengamalkan Islam tanpa gejolak yang berarti.

Begitu juga tampak di berbagai aliran pencak silat yang mengajarkan akhlak atau budi luhur yang tidak menampakkan Islam formal Islam, sehingga para pengikut dan anggota pencak silat tersebut melaksanakan ajaran budi luhur atau akhlak baik. Maka pengungkapan sumber ajaran PSHT sangatlah penting dalam rangka menemukan orisinalitas ajarannya yang selama ini menjadi bagian penting dari proses pendidikan di PSHT. Selain itu bagaimana proses integrasi ajaran tasawuf dengan tradisi kejawen dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun, dan bagaimana pula pola integrasi ajaran tasawuf dan kejawen dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun pada masa kepemimpinan RM. Kusupangat dan masa kepemimpinan H. Tarmaji Budi Harsono.

¹² Imam S. Suwarno, "Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa," (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 89.

¹³ Uhlenbeck, "A.Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura," (1964), hlm. 123.

¹⁴ Simuh, "Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa", (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 9.

D. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah sekilas tentang Ki Hajar Hardjo Utomo, Ki Ngabei Suryodiwiryono.

Bab II. Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, yakni eksistensi tasawuf dalam Islam, pengertian tasawuf, dasar dan sumber tasawuf, masuknya tasawuf di Indonesia, faham dan ajaran tasawuf.

Bab III Tradisi kejawaan menjelaskan tentang masyarakat Jawa dan asal-usulnya, spiritual dan ritual kejawaan, kebudayaan Jawa.

Bab IV. Bab ini membahas tentang Persaudaraan Setia Hati (PSHT) Madiun, sejarah Kota dan Kabupaten Madiun, profil Persaudaraan Setia Hati.

Bab V Fokus pada bab ini profil Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun membahas tentang sejarah berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun dan yang berkaitan dengan Persaudaraan Setia Hati Terate.

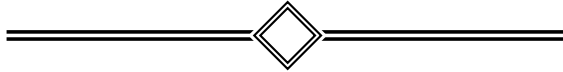
Bab VI pada bagian ini berupa analisis Persaudaraan Setia Hati Terate di bawah Kepemimpinan R. Imam Kusupangat dan H. Tarmaji Budi Harsono, SE.

Bab VII Bab ini berisikan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut. Pembahasan tentang Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun yang menjelaskan tentang asal-usul atau sumber ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, proses integrasi ajaran Tasawuf dengan Kejawaan yang akhirnya menjadi KE-ES-HA-AN sebagai ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate.

Bab VIII. Bab ini berisikan temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

BAB II

SELAYANG PANDANG TENTANG TASAWUF



A. Eksistensi Tasawuf dalam Islam

Pada awal munculnya Islam di jazirah Arab, agama Islam yang di dakwahkan oleh Rasulullah tampak begitu sederhana. Formulasi ajarannya begitu mudah dipahami lantaran Nabi Muhammad sendiri masih menjadi sentral figur uswatun hasanah bagi manusia Muslim yang ajaran dan contoh tauladannya dapat diberikan secara langsung tanpa perantara.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(٢١)

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁵

Pada suatu ketika ada orang ingin memeluk agama Islam, dia menyatakan kepada Nabi bahwa dia mempunyai kebiasaan buruk yang sulit ditinggalkan yaitu mencuri. Dia mengakui betapa sulit menghindari kebiasaan buruk itu, padahal ia ingin sekali memeluk agama Islam. Untuk memecahkan dilema

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (PT.Karya Toba Putra, sūrah Al Ahzab, 21): 832

itu Nabi Muhammad hanya minta orang tersebut berjanji untuk tidak bohong. Tampaknya janji itu dipegang teguh dan berpengaruh besar pada orang tersebut. Begitu ia mau mencuri dia ingat terhadap kontrak janji dengan Nabi Muhammad. Kalau dia masih mencuri ditanya oleh Rasul, apa yang harus dijawab, kalau dijawab tidak berarti bohong. Akhirnya kontrak janji untuk tidak berbohong menjadi dasar moral yang kuat untuk mengantarkan orang tersebut berbuat baik sehingga memudahkan proses masuknya Islam.¹⁶

Suatu ketika ada orang datang kepada Rasulullah dan bertanya apa itu Islam. Nabi menjawab Islam adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, puasa ramadhan, ibadah haji jika mampu. Kemudian orang tersebut bertanya lagi tentang apa itu Iman. Rasul menjawab percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir, dan ketentuan-ketentuan baik atau buruk. Setelah itu orang tersebut masih tanya lagi tentang apa itu Ihsan. Kemudian Rasulullah menjawab hendaklah saudara menyembah Allah seperti saudara melihatNya, dan jika saudara tidak melihat yakinlah Allah melihat saudara.¹⁷

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَتَّى التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَيْتِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تُعْبَدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تُعْبَدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وُلِدَتْ الْأُمَّةُ رَبِّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَتْ رَعَاةُ الْأَيْلِ الْبُهْمِ فِي الْبَيْتَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ... الْآيَةَ (ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جَبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Jogyakarta :Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 149.

¹⁷ Muhammad al Ghozali, *al Janib al-Athify min al Islam* (Mesir : Dar al-Da'wah, 1990), hlm. 21.

Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman."¹⁸

Ihsan adalah salah satu aspek ajaran Islam yang tidak bisa diabaikan, dalam perkembangannya menjadi ilmu tersendiri yaitu tasawuf. Rasulullah sendiri dalam memasukkan nilai-nilai Islam tidak mengabaikan dimensi tasawuf, karena mudah menyentuh batin manusia.¹⁹ Dengan sentuhan aspek batiniyah yang tulus dan ikhlas sebagai pendorong untuk berbuat, maka manusia terdorong berbuat baik dan mereformasi tingkah lakunya yang semula tidak bermoral dan hina menjadi mulia. Hal ini tampak

¹⁸ Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Almuhiroh Albukhori, *Sahih Bukhari*, Juz 1, (Bairut Libanon: Darul Kutub Abi-Alamiyah, 2009), hlm. 20.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 183.

juga dicontohkan oleh para ulama dalam menyebarkan Islam di Jawa melalui ajaran tasawuf dan organisasinya, sehingga banyak masyarakat masuk Islam dengan jalan damai dan nilai-nilai Islam bisa dengan mudah dilaksanakan.

Pada awal munculnya Islam di jazirah Arab, agama Islam yang di dakwahkan oleh Rasulullah tampak begitu sederhana. Formulasi ajarannya begitu mudah dipahami lantaran Nabi Muhammad sendiri masih menjadi sentral figur uswatun hasanah bagi manusia Muslim yang ajaran dan contoh tauladannya dapat diberikan secara langsung tanpa perantara.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(٢١)

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²⁰

Pada suatu ketika ada orang ingin memeluk agama Islam, dia menyatakan kepada Nabi bahwa dia mempunyai kebiasaan buruk yang sulit ditinggalkan yaitu mencuri. Dia mengakui betapa sulit menghindari kebiasaan buruk itu, padahal ia ingin sekali memeluk agama Islam. Untuk memecahkan dilema itu Nabi Muhammad hanya minta orang tersebut berjanji untuk tidak bohong. Tampaknya janji itu dipegang teguh dan berpengaruh besar pada orang tersebut. Begitu ia mau mencuri dia ingat terhadap kontrak janji dengan Nabi Muhammad. Kalau dia masih mencuri ditanya oleh Rasul, apa yang harus dijawab, kalau dijawab tidak berarti bohong. Akhirnya kontrak janji untuk tidak berbohong menjadi dasar moral yang kuat untuk mengantarkan orang tersebut berbuat baik sehingga memudahkan proses masuknya Islam.²¹

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT.Karya Toba Putra, s[er]rah Al Ahzab, 21): 832

²¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 149.

B. Pengertian tasawuf

Dalam soal pencarian akar kata tasawuf sebagai upaya awal untuk pendefinisian tasawuf ternyata sulit untuk menarik satu kesimpulan yang tepat. Kesulitan seperti itu tampaknya berpangkal pada esensi tasawuf sebagai pengalaman rohaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui bahasa lisan. Masing-masing orang mengalaminya atau mempunyai penghayatan yang berbeda dari orang lain sehingga pengungkapannya juga melalui cara yang berbeda. Maka munculah definisi tasawuf sebanyak orang yang menginformasikan pengalaman rohaniahnya itu. Disamping faktor tadi karena juga ciri tasawuf yang intuitif subyektif, dipersulit lagi karena pertumbuhan dan kesejarahan tasawuf yang melalui berbagai segmen dan dalam kawasan kultur yang berfariasi. Dalam setiap fase dan dalam setiap kawasan kultur, kemunculan tasawuf terlihat hanya sebagian dari unsur-unsurnya saja sehingga penampilannya tidak utuh dalam satu ruang dan waktu yang sama. Namun penulis mencoba menampilkan berbagai pendapat dari para ahli tasawuf menurut bahasa :

1. *Ahl shuffah* (أهل الصفة) Orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *shuffah* (*saddle-cushion*) dan kata *sofa* dalam bahasa Eropa berasal dari kata *shuffah* (صفة) . Sungguhpun miskin *ahl-suffah* berhati baik dan mulia Sifat tidak mementingkan kedunian, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.
2. Shaf (صف) pertama. Sebagaimana halnya dengan orang solat pada saf pertama mendapatkan kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.
3. Shufi (صوفي) dan صافي dan صفي yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.

4. Shopos kata Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya huruf s dalam sophos ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi س dan bukan ص, sebagaimana kelihatan dalam kata فلسفة dari kata philosophia. Dengan demikian seharusnya sufi ditulis dengan صوفي dan bukan صوفى
5. *Shuf* (صوف), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang yang mewah hidupnya dikalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhenti suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar²²

Dari unsur-unsur yang berserak itulah kemudian disistematisir satu disiplin ilmu yang disebut tasawuf. Satu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu pada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Namun begitu, dari serangkaian definisi yang ditawarkan para ahli, ada satu asas yang disepakati, yakni tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berasaskan Islam, karena seluruh ajaran Islam darai berbagai aspeknya adalah prinsip moral.

Betapapun sulitnya merumuskan definisi tasawuf, namun upaya kearah itu sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Dari definisi yang banyak jumlah itu, ia kelompokkan pada tiga kategori, yaitu *al-bidayat*, *al-mujahadat* dan *al-madzaqat*.²³ Dia maksudkan dengan *al-bidayat*, bahwa prinsip awal tumbuhnya tasawuf adalah sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk tuhan. Kesadaran itu mendorong manusia para sufi untuk memusatkan perhatiannya

²² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 56

²³ HM.Amin Syukur MA. *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 11.

untuk beribadah kepada Khalik-Nya yang dibarengi dengan kehidupan asketisme atau zuhud, dengan tujuan pertama sebagai pembinaan moral. Kecenderungan pada moralitas itu, mendorong mereka untuk mempercakapkan pengetahuan intuitis berikut saran dan metodenya. Tindak lanjut dari pembicaraan itu mengarahkan mereka pada aspek-aspek yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan atau hubungan Khalik dengan makhluk. Dari aspek ini maka tasawuf didefinisikan sebagai upaya memahami hakikat Allah seraya melupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan hidup duniawi. Definisi lain mengatakan, bahwa tasawuf adalah usaha mengisi hati hanya dengan mengingat kepada Allah swt, yang merupakan landasan lahir nya ajaran *al-hubb* atau cinta ilahi.²⁴ Definisi tasawuf yang dikategorikan kepada *al-mujahaddah* adalah seperangkat amaliyah dan latihan yang keras dengan satu tujuan, yaitu berjumpa dengan Allah. Berdasarkan sudut tinjauan ini, maka tasawuf diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Apabila definisi tasawuf dari kelompok pertama didasarkan kepada kesadaran manusia sebagai hamba Allah, yang kedua dikaitkan dengan upaya mencari hubungan langsung dengan Allah, maka pendefinisian ini yang didasarkan kepada *al-madzaqat*, diartikan sebagai apa dan bagaimana yang dialami dan dirasakan seorang dihadirat Allah, apakah ia melihat tuhan atau merasakan kehadiran tuhan dalam hatinya dan atau ia merasa bersatu dengan Tuhan, Berdasarkan pendekatan ini maka tasawuf dipahami sebagai *al-ma'rifatul Haqq*, yakni ilmu tentang hakikat realitas-realitas intuitif yang terbuka bagi seorang sufi.

Masih ada jalan memahami apa itu tasawuf, yaitu melalui pemahaman terhadap karakteristik tasawuf, Berdasarkan kajian terhadap tasawuf dari berbagai alirannya, ternyata tasawuf memiliki lima ciri khas atau karakteristik:

1. Bahwa tasawuf dari semua alirannya mempunyai obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi. Oleh karena itu, tasawuf difungsikan sebagai pengendali kekuatan

²⁴ Ibrahim Basuni, *Nas-ah al-Tasawuf al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif 1969), hlm. 17-25.

yang bersifat merusak keseimbangan dan getaran jiwa, sehingga ia bebas dari pengaruh yang datang dari luar hakikat dirinya. Rasa kebebasan diri adalah inti dari kedamaian dan kebahagiaan jiwa.

2. Terlihat tasawuf itu semacam pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi. Epistemologi sufisme mencari hakikat kebenaran atau realitas melalui penyingkapan tabir penghalang yang mengantarai sufi dengan realitas itu, dengan terbuktinya tirai penghalang itu, maka sufi dapat secara langsung melihat dan merasakan realitas itu.
3. Bahwa pada setiap perjalanan sufi berangkat dari dan untuk peningkatan kualitas moral yakni pemurnian jiwa melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan.
4. Peleburan diri pada kepada tuhan melalui fana, baik dalam pengertian simbolis atributis atau pengertian substansial. Artinya peleburan diri dengan sifat-sifat Tuhan dan atau penyatuan diri dengannya dalam realitas diri yang tunggal.
5. Penggunaan kata simbolis dalam pengungkapan kata pengalaman. Setiap ucapan atau kata yang dipergunakan lalu memuat makna ganda, tetapi yang ia maksudkan biasanya adalah makna yang dirasa dan alami, bukan arti harfiahnya, disebut *sathohat*.²⁵

C. Perkembangan Tasawuf

Istilah tasawuf dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad dua hijriah, sebagai perkembangan lanjut dari kesalehan para zahid yang mengelompok diserambi Masjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup zuhud yang demikian awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini merupakan fase pertama perkembangan tasawuf, yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar

²⁵ H.A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 35.

kehidupan akhirat sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan kenikmatan duniawi. Fase ini sampai pada abad dua hijriah dan memasuki abad ketiga hijriah sudah terlihat adanya peralihan kongkrit dari asketisme Islam kesufisme.²⁶ Fase ini dapat disebut sebagai kedua, yang ditandai oleh antara lain peralihan sebutan zahid menjadi sufi. Disisi lain, pada kurun waktu ini percakapan para zahid sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan tentang masalah teoritis lainnya. Tindak lanjut dari perbincangan ini, maka muncullah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi (*al-maqomat*) serta ciri-ciri yang dimiliki seorang sufi pada tingkat tertentu (*al-hal*). Demikian juga pada periode ini sudah mulai berkembang pembahasan tentang *al-ma'rifat* serta perangkat metodenya sampai pada tingkat *fana* dan *ittihad*. Bersamaan dengan ini muncul para penulis tasawuf, seperti al-Muhasibi (w. 234 H), al-Kharra (w. 277 H) dan al-Junaid (w. 297 H), dan penulis lainnya. Fase ini muncul dan berkembangnya ilmu baru yaitu ilmu tasawuf yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis, pengalaman tasawuf ada sejak Rosulullah saw sedangkan istilah tasawuf baru muncul abad II Hijriyah. Selama kurun waktu itu tasawuf berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, *al-kasyaf* dan *dzauq*.

Kepesatan perkembangan tasawuf sebagai salah satu kultur keislaman, nampaknya memperoleh motivasi dari tiga faktor, motifasi ini kemudian memberikan gambaran tentang tipe gerakan yang muncul:

1. Karena corak kehidupan yang profan dan hidup kepelesiran yang diperagakan oleh ummat Islam terutama para pembesar Negeri dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling deras adalah sebagai reaksi terhadap sikap hidup yang sekular dan gelamor dari kelompok elit dinasti penguasa

²⁶ Sutoyo Sutoyo, "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (September 7, 2015): 108–36, <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.108-136>.

istana. Protes tersamar itu mereka lakukan dengan gaya murni etis, pendalaman kehidupan spiritual dengan motivasi etikal. Tokoh populer yang dapat mewakili aliran ini dapat ditunjuk Hasan Al-Bashri (w. 110 H) yang mempunyai pengaruh kuat dalam kesejarahan spiritual Islam, melalui doktrin *al-zuhud* dan *khauf al-raja'*, Rabiah al-Adawiyah (w. 185 H) dengan ajaran *al-hubb* atau *mahabbah* serta Ma'ruf al-kharkhi (w. 200 H) dengan konsepsi *al-syauq* sebagai ajarannya. Nampaknya setidaknya pada awal munculnya, gerakan ini semacam gerakan sektarian yang introversionis. Pemisahan dari tren kehidupan, eksklusif dan tegas pendirian dalam upaya penyucian diri tanpa memperdulikan alam sekitar

2. Timbulnya sifat apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum khawarij dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Kekerasan pergaulan politik pada masa itu, menyebabkan orang-orang yang ingin mempertahankan kesalehan dan ketenangan rohaniah, terpaksa mengambil sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai untuk menyepi sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam pertentangan politik. Sikap yang demikian itu melahirkan ajaran uzlah yang dipelopori oleh Surri al-Saqathi (w. 253 H). Dan kritis terhadap penguasa. Dalam pandangan ini, kecenderungan memilih hidup rohaniah mistis, sepertinya merupakan pelarian, atau mencari kompensasi untuk menang dalam medan perjuangan duniawi. Ketika didunia yang penuh tipu daya ini sudah kering dari siraman cinta sesama, mereka bangun dunia baru, realitas baru yang terbebas dari kekejaman dan keserakahan, dunia spiritual yang penuh dengan salju cinta.
3. Nampaknya ialah karena corak kondifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bermotivasi etikal yang menyebabkan hilangnya moralitas, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas faham keagamaan dirasakan semakin kering dan menyesatkan ruhuddin yang menyebabkan terputusnya komunikasi langsung suasana keakraban personal antara

hamba dan penciptanya. Kondisi hukum dan teologi yang keringtanpa jiwa itu, karena dominannya posisi moral dalam agama, para zuhhd tergugah untuk mencurahkan perhatian terhadap moralitas, sehingga memacu pergeseran askatisme kesalehan kepada tasawuf.²⁷ Doktrin *al-zuhd* misal, yang tadinya sebagai dorongan untuk meningkatkan ibadah semata-mata karena Allah agar senantiasa dapat berkomunikasi dengannya. Konsep tawakkal yang tadinya berkonotasi kesalehan yang etis, kemudian secara diametral dihadapkan kepada pengingkaran penghidupan yang profanistik di satu pihak dan konsep sentral tentang hubungan manusia dengan tuhan, yang kemudian populer dengan doktrin *al-hubb*. Doktrin *al-hubb* adalah tingkat akhir sebelum *ma'rifat* yang berarti mengenal Allah secara langsung melalui pandangan batin secara langsung melalui pandangan batin. Menurut sebagian sufi, *ma'rifat* Allah adalah tujuan akhir dan sekaligus merupakan tingkat kebahagiaan paripurna yang mungkin dicapai oleh manusia di dunia ini. Kondisi demikian hanya dapat dicapai sesudah mencintai (*al-hubb*) Allah dengan segenap ekspresinya. Berdasarkan kualitas-kualitas yang demikian, maka gerakan ini dapat dikatakan sebagai gerakan gnotisisme (*ilmu laduni, al-ma'rifat*). Kelompok ini kemudian mengklaim memiliki ilmu yang khusus dan tidak dapat diberikan kepada sembarang orang. Untuk memiliki kualitas ilmu yang seperti itu, harus melalui proses inisiasi yang panjang dan bertingkat-tingkat.

Pada abad itu juga, tampil Dzun al-Nun al-Mishri (w. 245) dengan konsep lain mengenai metodologi spiritual menuju Tuhan *al-Maqamat* yang secara paralel berjalan bersama teori al-hal yang bersifat psiko-gnostik.²⁸

Sejak diterimanya secara luas doktrin *al-maqomat* dan al-hal, perkembangan tasawuf telah sampai pada tingkat kejelasan perbedaan dengan kesalehan asketis, baik dalam tujuan maupun

²⁷ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 38

²⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid II, hlm. 82

ajaran. Disisi lain, sejak periode ini kelihatannya untuk menjadi seorang sufi semakin berat dan sulit, hampir sama halnya dengan kelahiran kembali seorang manusia, bahkan jauh lebih berat daripada kelahiran pertama. Karena kalau kelahiran pertama justru menyongsong justru menyongsong kehidupan duniawi yang mengasyikkan, tetapi pada kelahiran kedua ini, justru melepas dan membuang kehidupan materi yang menyenangkan, untuk kembali ke alam rohaniyah, pengabdian dan kecintaan serta kesatuan dengan alam malakut. Sementara itu dalam abad tiga ini juga Abu Yazid al-Bisthomi (w. 260 H) melangkah lebih maju dengan doktrin *al-ittihad* melalui *al-fana*, yakni beralihnya sifat kemanusiaan seseorang ke dalam sifat ke-Illahian sehingga terjadi penyatuan manusia dengan Tuhan.

Sejak munculnya doktrin *fana* dan *ittihad*, terjadilah pergeseran tujuan akhir dari kehidupan spiritual. Kalau mulanya tasawuf bertujuan hanya untuk mencintai dan selalu dekat dengan-Nya sehingga dapat berkomunikasi langsung, tujuan itu telah menaik lagi pada tingkat penyatuan diri dengan Tuhan. Konsep ini berangkat dari paradikma, bahwa manusia secara biologis adalah jenis makhluk yang mampu melakukan transformasi atau transendensi melalui *mi'raj* spiritual ke alam *ilahiyyat*.²⁹ Berbarengan dengan itu, terjadi pula sikap pro dan kontra terhadap konsepsi *al-ittihad* yang menjadi salah satu sebab terjadinya konflik dalam dunia pemikiran Islam, baik intern sufisme maupun dengan teologi dan fiqih. Dua kelompok terakhir menuduh sufisme sebagai gerakan sempalan yang sesat.

Apabila dilihat dari sisi tasawuf sebagai ilmu, maka fase ini merupakan fase ketiga yang ditandai dengan mulainya unsur-unsur diluar Islam berakulturasi dengan tasawuf. Ciri lain yang penting pada fase ini adalah timbulnya ketegangan antara kaum ortodoks dengan kelompok sufi berpaham *ittihad* dipihak lain.

Akibat lanjut dari perbenturan pemikiran itu, maka sekitar akhir abad ke tiga Hijriyah tampil al-Karraj (w. 277 H) bersama dengan al-Junaid (w. 297 H) menawarkan konsep-konsep

²⁹ Mukhibat Mukhibat, "Spritualisasi Dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan Dalam Kurikulum 2013," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 23–42.

tasawuf yang kompromistis antar sufisme dan orthodoxi. Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani dan atau bila dapat untuk mengintegrasikan antara kesadaran mistik dengan syariat Islam. Jasa mereka yang paling bernilai adalah lahirnya doktrin *al-baqa* atau subsestensi sebagai imbalan atau legalitas *al-fana*. Hasil keseluruhan dari usaha pemaduan itu, doktrin sufi membuahkan sejumlah besar pasangan-pasangan kategori dengan tujuan memadukan kesadaran mistik dengan syariat sebagai suatu lembaga upaya tajdid ini mendapatkan sambutan luas dengan tampilnya penulis-penulis tasawuf tipologi ini seperti al-Syaraj dengan *al-luma'*, al-Kalabadzi dengan *al-Tarruf Lil-Madzhab ahl al-Tashawuf* dan al-Qusyairi dengan *ar-risalah* sesudah masanya ketiga tokoh sufi ini muncul jenis tasawuf yang berbeda yaitu tasawuf yang merupakan perpaduan antara sufisme dan filsafat sebagai hasil pikir Ibn Masarrhah (w. 381 H) dengan konsepnya ma'rifat sejati sebagai gabungan dari sufisme dan teori emanasi Neo Platonisme. Gagasan ini, sudah masa al-Ghazali dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtul (w. 578 H) dengan doktrin *Al-Isyraqiyah* atau iluminasi. Gerakan orthodoxi sufisme mencapai puncaknya pada abad lima hijriah melalui tokoh monumental al-Ghazali (w. 503 H), dengan upaya mengikis semua ajaran tasawuf yang menurutnya tidak Islami. Sufisme hasil rekayasannya itu yang sudah merupakan corak baru mendapat tempat yang terhormat dalam kesejahteraan pemikiran umat Islam. Cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan pertikaian itu, adalah dengan penegasan bahwa ucapan ekstatik berasal dari orang arif yang sedang dalam kondisi sakr atau terkesima. Sebab dalam kenyataannya, kata al-Ghazali setelah mereka sadar mereka mengakui pula bahwa kesatuan dengan Tuhan itu bukanlah kesatuan hakiki tetapi kesatuan simbiolistik.³⁰

Pendekatan yang dilakukan oleh al-Ghazali nampaknya bagi satu pihak memberikan jaminan untuk mempertahankan prinsip, bahwa Allah dan alam ciptaannya adalah dua hal yang berbeda sehingga satu sama lain tidak mungkin bersatu.

³⁰ Al-Ghazali, *al-Munqidz, min-al-Dhalal*, (Khairo: 1316 H). hlm. 76

Dipihak lain memberikan kelonggaran pula bagi para sufi untuk memasuki pengalaman-pengalaman kesufian puncak itu tampak kekhawatiran dituduh kafir. Gambaran ini menunjukkan tasawuf sebagai ilmu telah sampai ke fase kematangannya atau memasuki fase keempat, yang ditandai dengan timbulnya dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf filsafati. Sebab, ternyata pada akhirnya intisari pengalaman kesufian yang menurut al-Ghazali tidak mungkin diungkapkan, menerobos juga keluar lewat konsep-konsep Ibn Arabi (w. 638 H). Tetapi corak ma'rifat yang diajarkan Ibn Arabi tidak sama dengan konsep ma'rifat dengan sebelumnya. Ia bukan saja mengungkapkan kesatuan dirinya dengan Tuhan seperti Abu Yazid al-Busthomi dan al-Hallaj, tetapi ia memberikan satu pemikiran yang hampir menyerupai filsafat. Ia menjelaskan antara fenomena dan alam semesta yang pluralistik dengan Tuhan sebagai prinsip keesaan yang melandasinya. Bertolak dari pendapat para sufi, bahwa yang ada mutlak hanya Allah, ia lalu mengatakan bahwa alam ini sebagai penampakan dari sifat Allah, yang sebenarnya adalah esensi-Nya atau dzat-Nya yang mutlak itu menampakan diri dalam citra keterbatasan.³¹ Paham ini kembali menimbulkan suasana ketegangan yang sebelumnya pernah meliputi kaum sufi, karena paham ini dipahami sebagai panteisme yang tidak bisa disesuaikan dengan akidah Islam. Agaknya karena itu pula sebagian ulama' menuduhnya kafir. Sampai pada segmen kesejahteraan sufi fase keempat ini telah memperlihatkan adanya keterpengaruhan tasawuf dari unsur-unsur di luar Islam, setidaknya dikawasan tertentu telah mulai mempergunakan terminologi filsafat. Namun dari sudut pertumbuhan awalnya tetap bercorak Islam. Masalah ini penting diingat, karena banyak pendapat mengatakan tasawuf merujuk pada sumber-sumber yang bukan pada ajaran Islam pendapat ini sebenarnya keliru.

Inti ajaran Ibn Arabi yang dikenal dengan sebutan wahdatul wujud berkembang pula kemana-mana. Pada abad tahun hijriah, ajaran ini berkembang di Mesir melalui sufi penyair Ibn

³¹ Ibn. Arabi, *al-Makkiyah*, Vol. I, (Kairo: 1977), hlm. 90

al-Faridh (w. 633 H) dan Ibn Saba'in (w. 699 H) di Andalusia. Serta meluas di Persia lewat syair-syair Jalaluddin Rumi (w. 672 H). Seperti dinyatakan oleh Ibn Arabi, bahwa doktrin wahdatul wujud tidak sama dengan inti ajaran ma'rifat. Menurut ajaran ini, Tuhan sebagai esensi mutlak, menurut al-Ghazali dapat dikenal tidak mungkin dikenal oleh siapapun, walau oleh Nabi sekalipun. Menurut Ibn Arabi, Tuhan sebagai dzat mutlak hanya bisa dikenal melalui nama dan sifat-sifatnya, yakni melalui penampakan lahir dari esensi dzat-Nya yang mutlak itu. Unsur-unsur ajaran ini, sebenarnya sudah ditemukan dalam konsep ajaran tasawuf Abu Yazid Al-Busthomi dan al-Hallaj, tetapi dalam bentuk yang sempurna ditemukan pertama kali di dunia Islam dalam tulisan Ibn Arabi.

Dari uraian ringkas ini, terlihat bahwa lima ciri atau karakteristik tasawuf yang dikemukakan dahulu, ternyata tidak pernah tampil secara utuh pada satu fase dan disemua kawasan. Barangkali kemunculan tasawuf yang hampir utuh dengan kelima cirinya itu hanyalah pada abad tiga hijriyah, pada periode tasawuf meningkat menjadi ilmu tentang moralitas. Fase kejayaan dan kematangan tasawuf berlangsung sampai pada tujuh hijriyah, sebab pada abad delapan, nampaknya tasawuf mulai mengalami kemunduran dan bahkan stagnasi karena sejak abad ini tidak ada lagi konsep-konsep tasawuf yang baru. Yang tertinggal hanyalah sekedar komentar-komentar dan resensi-resensi terhadap karya-karya lama. Disisi lain para pengikut tasawuf sudah lebih cenderung kepada penekanan perhatian terhadap berbagai bentuk ritus dan formalisme yang tidak terdapat dalam substansi ajaran. Kemandekan tasawuf sebagai ilmu moralitas, nampaknya seiring dengan situasi global yang menyelimuti dunia pemikiran Islam pada masa itu. Perkembangan tasawuf selanjutnya sudah berganti baju, yaitu dalam bentuk tarekat sufi yang lebih menonjolkan pada aspek substansi ajarannya.³²

³² S Maryam Yusuf, "Inter-Subjectivity of Khalwat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (n.d.): 24.

D. Dasar dan Sumber Ajaran Tasawuf

Dasar-dasar tasawuf sudah ada sejak datangnya agama Islam, hal ini dapat diketahui dari kehidupan Nabi Muhammad Saw. Cara hidup beliau yang kemudian diteladani dan diteruskan oleh para sahabat. Selama periode Makiyyah, kesadaran spiritual Rasulullah Saw. adalah berdasarkan atas pengalaman-pengalaman mistik yang jelas dan pasti, sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'an surat Attakwir 22-23 :

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ (٢٢) وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ (٢٣)

*Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.*³³

Kalimat "temanmu" itu merupakan alasan untuk menrangkan kedustaan mereka sebab setiap mereka akan mengenal tabi'at temannya yang sehari-hari bergaul dengannya. Orang-orang Qurais itu sejak Muhammad masih kecil selalu bergaul dengannya dan mereka mengetahui kejujuran beliau, sehingga mereka memberikan julukan kehormatan dengan kata-kata "Al Amin" kepada Muhammad sebelum beliau menjadi Nabi. Beliau tidak pernah berdusta, menyalahi janji atau berkhianat, sehingga apa-apa yang dituduhkan kepada Nabi Muhammad saw itu tentang sifat gila atau tukang sihir atau pendusta adalah bohong semata-mata.³⁴

Kemudian ayat-ayat yang menyangkut aspek moralitas dan asketisme, sebagai salah satu masalah prinsipil dalam tasawuf, para sufi merujuk pada al-Qur'an sebagai landasan utama. Karena manusia memiliki sifat yang baik dan sifat jahat, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Syams ayat 8-9 :

فَالهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (٩)

³³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tejemahnya* (Semarang: PT Karya Toba Putra) Hal. 1228:

³⁴ Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Departemen Agama RI, (Al Qur'an dan Tafsirnya, 1984/ 1985) hal.638

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.³⁵

Sementara Ulama memahami ayat di atas dalam arti, telah beruntunglah manusia yang disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah dia yang dibiarkan oleh Allah berlarut dalam pengotoran jiwanya.

Al Biqa'i menulis, sambil mengaitkan penyucian dan pengotoran serta keberuntungan dan kerugian yang dibicarakan di atas dengan hal-hal yang digunakan Allah bersumpah, bahwa, penyucian adalah upaya sungguh-sungguh manusia agar Matahari kalbunya tidak mengalami gerhana dan Bulan-pun tidak mengalami hal serupa.³⁶

Berdasarkan ayat-ayat ini serta ayat yang senada, maka dalam tasawuf dikonsepsikan teori *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa. Proses penyucian itu melalui dua tahap, yakni pembersihan jiwa dari sifat-sifat jelek yang disebut *takhalli*. Tahap awal dimulai dari pengendalian dan penguasaan hawa nafsu sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَجِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣)
Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.³⁷

Ayat tersebut di atas adalah ucapan isteri Al Azis yang menggoda Nabi Yusuf. Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahandan dosa karena nafsu selalu berbisik dan mengidam idami. Karena nafsu demikian itu halnya, aku menggodanya. Memang nafsu selalu menyuruh kepada keburukan, kecuali yang dipelihara Allah. Sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun dan Maha Penyayang.³⁸

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm, 1261

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Lentera Hati, 2009), hlm, 348

³⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Hlm, 460

³⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2009.hlm.122

Al Qur'an memperkenalkan tiga macam nafsu atau peringkat nafsu manusia. Pertama *an-nafs al-ammarah* yaitu nafsu yang mendorong pada keburukan. Kedua *an-nafs al-lawwamah* yaitu nafsu yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Ketiga *an-nafs al-muthma'innah* yaitu jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa.³⁹

Surat Al Fathir Ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ (٥)
*Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.*⁴⁰

Ayat di atas menjadikan pelaku pengelabuhan itu adalah kehidupan dunia. Tetapi, maksudnya adalah manusia hendaknya jangan terpengaruh disebabkan olehnya. Ayat ini bagaikan berkata: ini kamu telah mengetahui bahwa janji Allah pasti terlaksana kiamat pasti datang sehingga kehidupan dunia hanya sementara. Jika demikian, jangan kamu terpedaya oleh kehidupan dunia dengan sibuk mencari kenikmatan dan kelezatannya sehingga mengakibatkan kamu lupa tentang adanya hari yang abadi dan kenikmatan yang kekal.⁴¹

Surat Al Baqarah 112 :

بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١١٢)

*(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*⁴²

Wajah adalah gambaran identitas manusia sekaligus lambang seluruh totalitasnya. Wajah adalah bagian termulia dari tubuh

³⁹ Ibid

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* 861

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2009.hal Hal.16

⁴² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 34

manusia yang tampak. Kalau yang termulia telah diserahkan atau telah tunduk, yang lain pasti telah serta merta turut tunduk pula. Siapa yang menyerahkan wajahnya secara tulus kepada Allah, dalam arti ikhlas beramal dan amal mitu adalah amal yang baik, maka baginya ganjaran di sisi Tuhannya. Amal disini bukan sembarang amal, tetapi amal yang menjadikan mereka wajar dinamai dalam ukuran Allah sebagai seorang muhsin yang lebih banyak kebaikannya dari pada keburukannya. Ganjaran mereka adalah masuk surga, bahkan mungkin lebih dari surga, yaitu ridha-Nya dan kenikmatan memandang wajah-Nya.⁴³

Surat An Nisa' ayat 77

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا (٧٧)

Katakanlah: "Kesenangan di dunia Ini Hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."⁴⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesenangan dunia hanya sedikit di sebabkan kesenangannya di ukur oleh gambaran kesenangan masing-masing manusia, serta kemampuannya mewujudkan, kadar, srta lamanya. Adapun kesenanga akhirat, ia berdasarkan anugerah Ilahi yang diciptakan-Nya atas dasar kekuasaan dan kodrat-Nya sehingga, seandainya ia dapat di ukur, tolok ukurnya adalah kodrat dan rahmat Illahi.⁴⁵

Hanya mereka yang terbebas dari cengkraman hawa nafsu dan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah sajalah yang akan menemukan kemantapan batin dan kestabilan jiwa, mereka itulah yang akan menemukan kebahagiaan yang hakiki. Pandangan hidup yang demikian, jelas bersumber dari al-Qur'an sebagaimana firman-Nya.

Surat Al-Fajr 27-30 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارجعي إلى ربِّكِ راضيةً مَرْضِيَّةً (٢٨) فادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)

⁴³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2009, hal.457

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* Hal. 166

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2009. hal. 625

*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku.*⁴⁶

Sementara Ulama' memahami *an-nafs al Muthma'innah* adalah jiwa yang tenang, yakin terhadap wujud Allah, atau janji-Nya disertai dengan ikhlas beramal. Manusia durhaka bangkit menyesali hidupnya dengan yang taat bangkit dalam keadaan ridha dan diridhai serta dipersilahkan masuk kedalam surga.⁴⁷

Konsepsi *al-hubb* dan *ma'rifat*, adalah juga ajaran pokok dalam tasawuf yang mereka dasarkan pada al-Qur'an, antara lain dalam surat al-Maidah ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*⁴⁸

Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejawantah pada diri seseorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan dan pengagungan kepada Allah swt. Dan dengan demikian ia mementingkan-Nya dari selain-Nya. Ia menjadi tidak sabar dan resah untuk tidak memandang dan memenuhi kehendak-Nya. Ia tidak bisa tenang bersama yang lain kecuali bila bersama-Nya. Ia tidak menyebut yang lain kecuali mengingat-Nya pula dan puncak kenikmatan yang dikecupnya adalah ketika menyebut-nyebut berdzikir

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 1256

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2009. hal.300

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* Hal. 218

sambil memandang keindahan, keagungan dan kesempurnaan serta kebesaran-Nya.⁴⁹

Demikian juga dengan pengetahuan yang diperoleh melalui qalbu atau mata hati, juga berangkat dari firman Allah, dalam al-Qur'an surat An-Najm ayat 11-12:

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى (١١) أَفَتَمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَى (١٢)

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya.⁵⁰

Kebanyakan manusia menyangka bahwa ia telah menggambarkan apa yang dilihatnya, pada hal hatinya belum yakin terhadap apa yang telah ia lihat tidak demikian pengelihatan dan keyakinan Muhammad terhadap Jibril meskipun kedatangannya kepada Muhammad sering kali berbeda bentuknya karena Muhammad telah mengetahui bentuk yang aslinya. Oleh karena Allah swt. Menguatkan keterangannya bahwa kedatangan Jibril dalam bentuk seorang sahabat yang bernama *Dihyah Al Kalbi* tidaklah menghilangkan ciri-cirinya karena Muhammad Saw telah mpernah melihat bentuknya yang asli sebelum itu yaitu di gua hira' ketika menerima wahyu pertama, walaupun kemudian Jibril menampakkan lagi dalam rupa yang lain. Dalam ayat ini, Allah swt bertanya apakah orang-orang kurais akan mendustakan dan membantah Muhammad mengenai bentuk Jibril yang pernah dilihat Muhammad dengan mata kepalanya sendiri.⁵¹

Agar berada sedekat mungkin dengan Allah, adalah tujuan terpenting dari sufi, keinginan ini merupakan perintah Allah melalui firman-Nya, antara lain dinyatakan dalam surat Qaff ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمَ مَا تُوسُّوسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (١٦)

⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2009.hal.159

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* Hal. 1067

⁵¹ Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*,1984/1985. Hal.569

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

Allah swt. menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dan berkuasa penuh untuk menghidupkannya kembali pada hari kiamat dan Ia tau pula apa yang dibisikkan oleh hatinya, baik kebaikan maupun kejahatan. Bisikan hati ini (dalam bahasa arab) dinamakan "*hadisisun nafsi*" tidak diancam dengan siksaan.⁵²

Surat al-Baqarah ayat 115 :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَئِمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (١١٥)

*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*⁵³

Seluruh penjuru adalah milik Allah. Tidak ada tempat khusus bagi Allah. Mereka yang mengarah ke timur atau ke barat adalah akibat posisi dimana mereka berada. Karena itu di Indonesia, kaum muslimin ketika shalat mengarah ke barat, di tempat lain mungkin ke timur laut atau tenggara. Masing-masing sesuai posisinya dengan arah Ka'bah. Seluruh penjuru adalah milik Allah. Karena itu jangan bersedih dan jangan juga khawatir tidak mendapat ganjaran yang banyak dari-Nya karena sesungguhnya Allah Maha luas rahmat-Nya sehingga dapat memberi kepada siapapun, lagi Maha Mengetahui siapa yang wajar menerimanya.⁵⁴

:Surat Ali- Imran 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah

⁵² Ibid. Hal. 471

⁵³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Hal. 35

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2009.hal.362

*Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.*⁵⁵

Ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai Ulul Albab. Mereka adalah orang-orang baik laki-laki maupun perempuan, yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan, yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi.⁵⁶

Surat Al-Kahfi 28 :

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)
*Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*⁵⁷

Ayat di atas meletakkan pandangan al Qur'an tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan dipertahankan serta menjadi dasar dalam interaksi manusia. Nilai hakiki bukanlah pada harta, kedudukan atau kekuasaan bukan juga pada kenyamanan hidup duniawi dan hiasannya, tetapi ia adalah nilai Ketuhanan yang Maha Esa, yang menghiasi jiwa dan mewarnai aktifitas manusia. Karena itu tidak ada perbedaan dalam pandangan dan perlakuan antara yang kaya dan yang miskin dari segi kekayaan atau kemiskinannya. Tolok ukur perbedaan adalah nilai-nilai Illahiah, dan karena itu juga jika sikaya tidak menghiasi diri dengan nilai-nilai tersebut, kekayaannya tidak dapat mempengaruhi sikap terhadapnya. Jika perlu mereka diabaikan. Sebaliknya pun si miskin jika menghiasi diri dengan nilai-nilai Illahiah ia harus diperlakukan secara wajar kalau perlu

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* Hal. 138

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2009. hal. 373

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* Hal. 567

Nabi Muhammad saw. harus terus bersama mereka bahkan ayat diatas menuntut beliau memaksakan diri dan bersama menemani, mengajar, dan membimbing mereka.⁵⁸

Merupakan landasan naqli yang mereka kembangkan melalui berpikir spekulatif-filsafati tentang transendensi dan immanensi Tuhan dengan alam semesta. Melalui penggabungan konsep-konsep tasawuf dengan teori-teori filsafat dan mereka analisis melalui metode penggabungan, terkonseplah doktrin kesatuan wujud dalam berbagai variasi.

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ
قَالَ صَدَقْتَ

*Ya Rasulallah, apakah Ihsan itu. Rasulallah bersabda, engkau takut kepada Allah seakan-akan kau melihat Allah, jika kau tidak bias melihat Allah, maka Allah melihat engkau.*⁵⁹

Dengan demikian, tasawuf itu bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yaitu perilaku Rasulullah Saw.

E. Masuknya Tasawuf di Indonesia

Penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf adalah kenyataan yang diakui oleh hampir mayoritas sejarawan dan peneliti. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan.

Menurut Abu Al-'Ala Al-'Afifi, kehidupan spiritual pada dasarnya bukan hal baru bagi Islam, melainkan sudah terlebih dahulu hidup dan berkembang disetiap negeri yang dimasuki Islam.⁶⁰ Jika Islam pada hakekatnya adalah agama terbuka dan tidak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak

⁵⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2009.hal.284

⁵⁹ Imam Abi Al Husain Muslim Ibnu Bukhari Al Qusyairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*,Juz I (Beirut Libanon: Darul Kutub Al Amaliyah 2009) hal.52

⁶⁰ Abu Al-'Ala Al-'Afifi, *Al-Tashawuf Al-Tsaurah Al-Ruhiyyah fi Al-Islam*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1963), hlm. 15.

geografis, tasawuf Islam telah membuka wawasan lebih luas bagi keterbukaan meliputi agama-agama lain.

Oleh karena itu, kita dapat menyaksikan peran mereka dalam penyiaran dakwah Islam di luar negeri yang mereka huni, terutama di negeri jauh ini, tempat penyiaran Islam berkembang tanpa perang, tetapi atas jasa baik kaum sufi yang memiliki sifat-sifat pemberi tanpa mengharap imbalan. Mereka adalah seperti yang digambarkan Al-Quran, *Orang-orang yang tidak terhalang oleh perdagangan dan jual beli untuk tetap menjalin hubungan dengan Allah* (QS. Al-Nur [24]:37). Keberhasilan mereka terutama ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambungkan puncak kesalehan dan ketakwaan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam rangka kebersamaan ini, penduduk menjadi simpati dan memeluk Islam serta mengakibatkan tersebarnya Islam di seluruh penjuru Indonesia sehingga negeri ini terbebas dari animisme dan syirik. Suatu cara penyiaran agama yang masih tetap menjadi percontohan hingga kini.

Menurut 'Abbas Mahmud Al-'Aqqad, "Barangkali Kepulauan Indonesia ini merupakan tempat paling layak untuk membuktikan kenyataan bahwa Islam diterima dan berkembang di tengah-tengah penduduk yang menganut agama lain. Di setiap penjuru negeri terdapat bukti nyata betapa keteladanan yang baik berperan dalam penyebarannya tanpa menggunakan kekerasan⁶¹.

Meski terdapat kesepakatan dikalangan sejarawan dan peneliti, orientalis, dan cendekiawan Indonesia bahwa tasawuf adalah fakta terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas, beberapa pandangan dalam kaitan ini perlu didiskusikan lebih lanjut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Hasil-hasil Muktamar Tasawuf yang diadakan di Pekalongan 1960 dan yang dihadiri sejumlah ulama dan pejabat

⁶¹ 'Abbas Mahmud Al-'Aqqad, *Al-Islam fi Al-Qam Al-'Isyirin: Hadhirihi wa Mustaqbalih*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1954), hlm. 7.

menegaskan bahwa tarekat masuk ke Indonesia untuk pertama kali pada abad ke-1 H / 7 M.⁶²

2. Orientalis Snouck Hurgronje menyatakan bahwa meski tasawuf berperan nyata dalam proses Islamisasi di Indonesia, ajaran-ajaran tidak lebih dari sekedar bid'ah dan dongeng-dongeng yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan syariat. Tasawuf, demikian Snouck lebih lanjut, dihormati umat Islam Indonesia karena kepercayaan-kepercayaan sisa-sisa Hinduisme masih melekat sehingga menjadi faktor penentu bagi keberhasilan kaum sufi dalam proses Islamisasi di Indonesia.⁶³
3. Menurut penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap Hamzah Fansuri dan Syams Al-Din Al-Sumatrani serta pemikir-pemikir Indonesia pada abad ke-17 M, pemikiran-pemikiran mereka dinilai sebagai penjabaran metodologi kaum sufi dalam proses Islamisasi di Indonesia, yakni metodologi yang berorientasi sinkretik menggabungkan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan yang sudah ada sebelum datangnya Islam, atau menawarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang dapat memberikan kesan bagi orang-orang Indonesia bahwa Islam tidak berbeda dengan Hindu-Budha sehingga Islam dengan mudah dicerna mereka. Lebih daripada itu, dikatakan pula bahwa pemikiran panteisme ala Hamzah Fansuri dan Syams Al-Din Al Sumatrani, juga merupakan kepercayaan yang dikenal dikalangan Hindu dengan nama "Niskala" dan di kalangan Budha dengan nama "Dharmakaya"

F. Faham dan Ajaran Tasawuf.

1. Faham Tasawuf.

Tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam yang sejak Rasulullah para sahabat-sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'in sebagai dimensi isoterik dalam Islam, tasawuf memiliki posisi yang sangat sentral dan strategis. Karena ibarat sebutir buah

⁶² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: 1966), hlm. 409.

⁶³ Snouck Hurgronje, *Op. Cit.*, hlm. 43.

kelapa tasawuf adalah daging isinya, sedangkan syari'at (eksoterik) adalah cangkang dan kulitnya. Oleh karena itu, ilmu tasawuf juga sangat penting dalam kajian ilmu keislaman. Karena dengan ilmu ini seorang muslim dapat mensucikan hatinya sehingga dapat menjalankan ajaran agamanya dengan penuh penghayatan sekaligus akan dapat menghadapi kehidupan dengan penuh ketentraman hati dan kebermaknaan hidup. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ وَهُوَ ابْنُ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُونِي فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَتَقِمْ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبُعْثِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ كُلِّهِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْتُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَحَدُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا رَأَيْتَ الْمَرْأَةَ تَلِدُ رِبًّا فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا رَأَيْتَ الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الضَّمَّ الْبُكْمَ مُلُوكَ الْأَرْضِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا رَأَيْتَ رِعَاءَ الْبَهْمِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي حَمْسٍ مِنَ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ قَرَأَ

(إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَادَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)

قَالَ ثُمَّ قَامَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُدُّوهُ عَلَيَّ فَالْتَمَسَ فَلَمْ يَجِدُوهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا جَرِيرٌ أَرَادَ أَنْ تَعْلَمُوا إِذْ لَمْ تَسْأَلُوا

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah -yaitu Ibnu al-Qa'qa'- dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian bertanyalah kepadaku'. Namun mereka takut dan segan untuk bertanya kepada beliau. Maka seorang laki-laki datang lalu duduk di hadapan kedua lutut beliau, laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?' Beliau menjawab, 'Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadhan.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya,

beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya'. Dia berkata, 'Kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?' Beliau menjawab, 'Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia berkata, 'Kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, kapankah hari kiamat itu?' Beliau menjawab, 'Tidaklah orang yang ditanya tentangnya lebih mengetahui jawaban-Nya daripada orang yang bertanya, akan tetapi aku akan menceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya; yaitu bila kamu melihat hamba wanita melahirkan tuan-Nya. Itulah salah satu tanda-tandanya. (Kedua) bila kamu melihat orang yang tanpa alas kaki telanjang, tuli, bisu menjadi pemimpin (manusia) di bumi. Itulah salah satu tanda-tandanya. (Ketiga) apabila kamu melihat penggembala kambing saling berlomba tinggi-tinggian dalam (mendirikan) bangunan. Itulah salah satu tanda-tandanya dalam lima tanda-tanda dari kegaiban, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, "kemudian beliau membaca: '(Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakan-Nya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal)' (Qs. Luqman: 34). Kemudian laki-laki tersebut bangun (mengundurkan diri), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Panggillah dia menghadapku! 'Maka dia dicari, namun mereka tidak mendapatkan-Nya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Laki-laki ini adalah Jibril yang berkeinginan agar kalian mempelajari (agama) karena kalian tidak bertanya'."⁶⁴

أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Kamu takut (khasyyah) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Kalimat inilah yang menjadi sentral para sahabat Nabi dan para pengikutnya untuk mengasah hati agar merasa selalu dilihat didengar dan bersama Allah, yang pada akhirnya menjadi ilmu sendiri dinamakan ilmu tasawuf.

⁶⁴ Imam Abi Al-husain Muslim Ibnu Bukhori Al-Qusyairi An-Naisyaburi, *Shohih Muslim*, Juz 1, (Bairut: Libanon Darul Kutub Al-alamiyah, 2009), hlm. 52.

Menurut para 'ulama salaf, mengkaji ilmu ini hukumnya *fardlu 'ain* (kewajiban individual) setiap muslim. Karena ilmu ini membahas tatacara berakhlak kepada Allah, dan tata cara mensucikan hati. Dan berakhlak dengan Allah yang baik, dan sucinya hati sehingga dapat ikhlas dalam beribadah merupakan *rukun* (syarat mutlak) atas diterima dan tidaknya peribadatan seseorang. Sebagaimana juga kewajiban atas belajar fiqih dan tauhid, sebagai ilmu yang dapat membenarkan dalam tatacara beribadah dan meluruskan akidah.

Disamping alasan syar'i tersebut, kajian tasawuf sangat penting bagi orang-orang yang ingin kearifan dan kebermaknaan hidup, serta ketentraman dan kebahagiaan. Karena di dalam ilmu tersebut dikaji tentang hakekat hidup dan tehnik-tehnik untuk menggapai ketentraman dan kebahagiaan. Akan tetapi, yang seringkali kurang dipahami oleh para pengkaji tasawuf adalah bagaimana cara belajar tasawuf. Karena belajar tasawuf haruslah menggunakan metode dan pendekatan tasawuf. Metode dan tatacara yang dilakukan oleh kaum sufi tidak bisa menggunakan metode dan pendekatan ilmu-ilmu lain.

2. Faham Tasawuf Al-Hallaj

Al hallaj adalah tokoh tasawuf falsafi yang mempunyai nama lengkap Husain Ibnu Mansur Al hallaj lahir di Persia tahun 858 M.⁶⁵ Beliau mempunyai paham Al Hulul, yaitu bersatunya hamba dengan tuhan atau manunggaling kawula gusti.

Al Hallaj memperkenalkan tiga teori tasawuf yaitu Al Hulul, Nur Muhammad dan Whdah Al Adyan (sesatuan agama-agam). Menurut Al Hallaj Tuhan mempunyai dua sifat yaitu sifat lahut (ke Tuhanan) dan nasut (kemanusiaan). Sebelum Tuhan menjadikan makhluk Ia hanya melihat diri-Nya sendiri, dalam kesendirian-Nya itu terjadilah dialog

⁶⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm, 87.

antara Tuhan dengan diri-Nya sendiri. Dialog yang dalamnya tidak terdapat kata-kata ataupun huruf-huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian zat-Nya. Allah melihat kepada zat-Nya dan Iapun cinta pada zat-Nya sendiri, cinta yang tak dapat disifatkan, dan cinta inilah yang menjadi sifat wujud dan sebab dari yang banyak ini. Iapun mengeluarkan dari yang tiada bentuk atau kopi dari diri-Nya yang mempunyai segala sifat dan nama-Nya. Bentuk atau kopi itu adalah Adam.⁶⁶

Al Hallaj menggunakan dalil surat Al Baqarah 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)
Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Perintah Allah swt kepada Malaikat untuk sujud kepada Adam, karena pada diri Adam Allah menjilma.⁶⁷ Setelah menjadikan Adam dengan cara ini Ia memuliakan dan mengagungkan Adam, Ia cinta pada Adam pada diri Adamlah Allah muncul dalam bentuk-Nya. Kesatuan Tuhan dengan Manusia dalam teori *Al Hulul* milik Al Hallaj ini dinamakan "*Ittihad*".

Pemikiran Al Hallaj tentang persatuan Manusia dengan Tuhan kemudian mengkristal dalam term *Al Hulul* merupakan satu bentuk *Ittihad*.⁶⁸

Teori tasawuf tentang Nur Muhammad menurut Al Hallaj adalah bahwa pertama kali Tuhan menciptakan Nur Muhammad. Dari Nur Muhammd inilah terjadi mahluk-mahluk Tuhan yang lain.

Nur Muhammad ini bersifat azali dan qadim, adanya mendahulua segala yang wujud (alam semesta) ini. Maka Muhammad itu (dalam bentuk hakiki adalah) Nur Allah bersifat azali dan qadim mendahului setiap mahluk, sedang

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Ibid, 89

⁶⁸ Muhammad Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Tentang Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia. 2003) hal.75

dalam kedudukannya sebagai rasul adalah manusia bersafat baru menjadi penutup semua nabi.⁶⁹

Wahdahal-Adyanyaitu kesatuan agama-agama walaupun berbeda-beda ungkapan lahiriyah (syariatnya), namun sama dalam esensinya, karena semuanya menuju ketujuan yang sama yaitu Tuhan. Adapun terjadinya perbedaan-perbedaan ini dikehendaki oleh Allah. Agar ada kelompok-kelompok tertentu dalam setiap agama menyibukan diri dalam masalah mereka. Jadi macam-macam agama ini asar dan sumbernya sama yaitu Tuhan, namun budaya umat berbilang banyak.⁷⁰

3. Fahaman Tasawuf Ibnu Arabi

Ibnu Arabi adalah tokoh tasawuf falsafi yang bernama lengkap Muhyidin Ibnu Arabi lahir di Spanyol tahun 1165 M.⁷¹ Beliau mempunyai paham wahdatul wujud yaitu kesatuan wujud. Paham ini dipahami bahwa tidak ada wujud kecuali wujud Allah, selain Allah itu adalah cerminan dari wujud Allah.

Menurut Ibnu Arabi, wujud semua yang ada ini hanya satu dan wujud mahluk pada hakikatnya adalah wujud Khalik pula. Tidak ada perbedaan antara keduanya (Khalik dan mahluk) dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang mengira bahwa antara wujud Khalik dan mahluk ada perbedaan, hal itu dilihat dari sudut pandang panca indra lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat yang ada pada DzatNya dari kesatuan Dzatiyah yang segala sesuatu terhimpun padaNya.⁷²

Masih menurut Ibnu Arabi, wujud alam pada hakikatnya adalah wujud Allah dan Allah adalah hakikat alam. Tidak ada perbedaan antara wujud yang *qadim* yang di sebut Khalik dan wujud baru yang disebut mahluk. Tidak ada perbedaan

⁶⁹ Muhammad zaairul Haq, *Al Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, (Sidoarjo: Kreasi Wacana, 2010), Hal.108.

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, 1979, hal. 92.

⁷² M.Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema Tema Penting Tasawuf* (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2003) Hal.90

antara 'Abid (menyembah) dan *Ma'bud* (yang disembah). Bahkan antara yang menyembah dan disembah adalah satu. Perbedaan itu hanya pada rupa dan ragam darai hakikat yang satu.⁷³

4. Faham Tasawuf Imam Ghazali

Imam Ghazali adalah tokoh tasawuf sunni yang mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al Ghozali. Dilahirkan di Thus pada tahun 450 H atau 1058 M.⁷⁴ Imam Ghazali berhasil mengawinkan antara tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi, yang memudahkan memahami tasawuf kemudian ditulis dalam sebuah kitab yaitu *Ihya Ulumuddin*. Isi kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya agung Imam Ghazali secara garis besar berisi 4 pokok kajian yang menggambarkan perjalanan dan perjuangan yang harus ditempuh seorang sufi yaitu:

- a. Bidang Ubudiyah: merupakan momen-momen komunikasi spiritual antara penempuh jalan sufi dan Allah yang berisi sistem aqidah dan kepercayaan Islam serta sistem ibadah dan tatalaksana (kaifiyah) nya.
- b. Bidang muamalah/'adalah merupakan momen-momen interrelasi anantara penempuh jalan sufi (*salik*) dengan lingkungannya yang berisi kaidah kaidah dan pranata kehidupan sosial dengan berbagai aspeknya.
- c. Bidang Muhlikat (hal-hal yang merusak), merupakan kendala-kendala bagi penempuh jalan sufi (*salik*) karena dapat membawa petaka dan kehancuran yang berisi kaedah-kaedah metode-metode penyucian maupun penjernihan jiwa atau qolbu.
- d. Bidang Munjiyat (hal-hal yang menyelamatkan), merupakan faktor-faktor pembawa keselamatan dan kesentausaan penempuh jalan sufi (*salik*) yang berisi

⁷³ Ibid

⁷⁴ Muhammad Syah, *Doa, Kupasan Imam Ghazali dan Filosof-Filosof Yang Masyhur Terhadap Rahasia Alam Kebatinan*, (Solo: Ramadhani1984) hal. 13

berbagai makna dan nilai kebaikan serta spirit religius.⁷⁵ kitab Beliau mempunyai teori ma'rifat dengan konsep *takhalli, tahalli, tajalli*.

Takhalli adalah mengkosongkan diri dari seluruh akhlak yang tidak baik. Sedangkan *tahalli*, mengisi dengan akhlak yang baik. Dan *tajalli* adalah tampak keagungan Allah di dalam hati manusia.⁷⁶

Menurut Imam Ghazali kebahagiaan yang sejati ditemukan melalui Ma'rifat. Ma'rifat atau ilmu sejati bukan didapat semata-mata melalui akal. Ma'rifat sebenarnya adalah mengenal Tuhan, dengan kesenangan hati hanya didapat setelah memperoleh pengetahuan yang belum diketahui. Sedangkan kebahagiaan ada dua yaitu, lezat (kepuasan) dan sa'adah (Kebahagiaan). Dengan bertambah banyak yang diketahui, bertambah pula kepuasan dan kebahagiaan.⁷⁷

5. Ajaran Tasawuf

Tasawuf adalah wilayah hati, maka seluruh amalan bertumpu dalam hati. Karena jika hati bersih dan sehat seluruh perbuatan baik akan mudah dan ringan dilakukan.

Adapun amalan-amalan yang dilakukan adalah:

a. Mengamalkan Empat Tonggak Kehidupan Sufi

Seorang sufi agar perjalanan hidupnya lurus dan dapat mencapai tujuan ma'rifatnya harus memulai menegakkan empat tonggak kehidupan Sufi, yaitu :

1. Jangan bergaul dengan Allah kecuali dengan muwafaqah. Dengan cara menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah.
2. Jangan bergaul dengan makhluk kecuali dengan munashahah. Dengan cara saling menyayangi sesama hamba Allah dengan titik tolak kecintaan kepada keluarga nabi.

⁷⁵ Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 154

⁷⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Aqidah*, (Yogyakarta: LPPi 1995), hal. 24

⁷⁷ Sutoyo, *Tasawuf dan Thariqat Jalan Menuju Allah*, (Surabaya: Alpha, 2005), hlm. 46

3. Jangan bergaul dengan nafsu kecuali dengan *mukhalafah*, dengan cara membantah tuntutan hawa nafsu.
 4. Jangan bergaul dengan setan kecuali dengan muharabah, dengan cara memerangi setan.⁷⁸
- b. Tazkiyatzun *nafsi* yaitu membersihkan jiwa. Orang yang terjun dalam dunia tasawuf pasti ketemu dengan tema-tema *tazkiyatun nafsi*. *Tazkiyatun nafsi* dilakukan dengan cara dzikir, mengamalkan syari'ah, melaksanakan amalan-amalan sunnah, *zuhud*, *wara'*, *ataqah* atau *fida' akbar*.⁷⁹

1. Tazkiyat *al-Nafsi*

atau penyucian jiwa adalah juga dimaksudkan sebagai upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tenteram, dan senang (bahagia) berdekatan dengan Allah. *Tazkiyat al-Nafsi* ini pada tataran prakteknya, kemudian melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan-amalan kesufian seperti *dzikir*, *ataqah*, menepati syariat dan mewiridkan amalan-amalan sunah tertentu serta berperilaku *zuhud* dan *wara'*.

2. Dzikir

Dzikir berasal dari perkataan "*dzikrullah*". Ia merupakan amalan khas yang selalu ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dengan *dzikir* dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lesan (*jahri*) maupun batin (*sirri* atau *khafi*).

Disamping karena *dzikir* adalah ibadah yang sangat agung, dan istimewa yang *fadillah* (keutamaannya) telah diuraikan dalam pembahasan terdahulu. *Dzikir* diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya.

Sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode dzikir ini. Sedangkan filosofi dzikir dapat menjadi cara *tazkiyatun nafsi*. *Dzikir* yang dipergunakan sebagai

⁷⁸ Muhammad Sholikhin, *Rahasia Hidup Makrifat Selalu Bersama Allah*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013), hlm. 36

⁷⁹ Kharisudin Aqib, *Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm. 37

metode pembersihan jiwa (*Tazkiyat al-Nafsi*) dalam tarekat ini adalah dzikir dengan suara keras (*jahr*) "la ilaha illa Allah" dan dzikir dengan tanpa suara (*dzikir sirri/khafi*) nama dzat Allah, Allah, Allah.

Disamping dengan kedua jenis *dzikir* tersebut, ada amalan-amalan lain yang berfungsi sebagai pendukungnya, yaitu: *istighosah*, *khataman*, dan *manaqiban*.

c. Mengamalkan Syari'at

Dalam tarekat yang kebanyakan merupakan jam'iyah para sufi sunni, menepati syari'at merupakan bagian dari tasawuf (meniti jalan mendekati Tuhan). Karena menurut keyakinan para sufi sunni, justru perilaku kesufian itu dilaksanakan dalam rangka mendukung tegaknya syari'at. Sedangkan ajaran-ajaran dalam agama Islam, khususnya peribadatan ritualistik (*mahdlah*), merupakan media atau sarana untuk membersihkan jiwa. Seperti: bersuci dari hadats, shalat, puasa maupun haji.

d. Melaksanakan Amalan-amalan Sunnah

Diantara cara untuk membersihkan jiwa, yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya adalah amalan-amalan sunnah. Sedangkan diantara amalan-amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses dan metode *Tazkiyat al-Nafsi* adalah: membaca Al-Quran dengan merenungkan arti dan maknanya, melaksanakan shalat malam (*tahajud*), berdzikir di malam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang-orang shaleh.

e. Berperilaku Zuhud dan Wara'

Kedua perilaku sufistik ini akan sangat mendukung upaya *Tazkiyat al-Nafsi*, karena berperilaku zuhud adalah tidak ada ketergantungan hati pada harta, dan wara' adalah sikap hidup yang selektif. Orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan. Dan rakus terhadap harta akan mengotori jiwa demikian juga banyak berbuat yang

tidak baik, memakai yang syubhat (barang yang tidak jelas status halal dan haramnya) dan berkata sia-sia akan memperbanyak dosa dan menjauhkan diri dari Allah karena melupakan Allah.

f. 'Ataqah atau Fida' Akbar

'Ataqah atau penebusan ini dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa. Bahkan cara ini dikerjakan oleh sebagian tarekat sebagai penebus harga surga, atau penebus pengaruh jiwa yang tidak baik (untuk mematikan nafsu).

Bentuk dan cara '*Ataqah*', adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius (*mujahadah*), seperti membaca surat al-Ikhlâs 100.000 kali atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak 70.000 kali. Dalam rangka penebusan amarah atau nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaannya '*Ataqah* dapat dilakukan secara kredit. *Fida'* atau '*Ataqah* ini dilaksanakan oleh sebagian masyarakat santri di pulau Jawa untuk orang lain yang meninggal dunia.

g. Menjaga hati tetap bersama Allah

Setiap organ tubuh memiliki faedah, faedah hati adalah hikmah dan makrifah. Inilah keistimewaan jiwa manusia yang membedakan dengan binatang. Hati adalah tempat untuk mengekalkan Allah, hati ruang yang tidak mungkin ditempati oleh macam-macam hal. Jika manusia ingin tetap bersama Allah maka beberapa hal harus dilakukan:

1. Tetap tekun beribadah kepada Allah
2. Memutuskan ketergantungan hatinya selain kepada Allah.
3. Menjauhkan diri dari kemewahan-kemewahan duniawi.
4. Menjauhkan diri dari berfoya-foya dengan harta dan kemegahan.
5. Berkhalwat atau bersunyi-sunyi dalam melaksanakan ibadah.⁸⁰

⁸⁰ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu 2007) hlm.132

h. Mengenal diri sendiri

Seorang sufi tidak lepas dari tafakur. Setiap apa yang dilihat, yang didengar, dan dirasakan akan mengingatkan kepada diri sendiri terhadap pencipta. Ada sebuah ungkapan Imam Ghozali yaitu:

من عرف قلبه فقد عرف نفسه ومن عرف نفسه فقد عرف ربه

Barang siapa mengenal hatinya maka mengenal dirinya, dan barang siapa mengenal dirinya maka pasti mengenal Tuhannya.⁸¹

Langkah pertama untuk mengenal diri sendiri adalah mengetahui diri itu tersusun dari bentuk-bentuk lahir yang disebut jasad. Dan mengengetahui bentuk batin yang disebut qalbu atau jiwa. Dialah roh suci yang berpengaruh dalam tubuh dan dialah yang mengatur jasmani dan segenap anggota badan. Dialah hakekat insane yang dinamakan diri yang sebenarnya.⁸²

من عرف نفسه عرف ربه

Barang siapa kenal dirinya maka kenal Tuhannya.⁸³

- a. Memunculkan sifat dominan yang dimiliki oleh jiwa
Sebenarnya di dalam diri manusia di dominasi oleh sifat yang mulia, yaitu: *Al-Karam* atau mulia (dermawan, suka memberi hadiah, shadaqah, jariyah)⁸⁴
- b. Syari'at, Tarekat, Hakekat, Makrifat
 - 1) Syari'at.

Syariat adalah aturan yang ditentukan oleh Allah untuk mengatur amal badaniyah seperti solat, puasa, zakat dan haji. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

⁸¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 170.

⁸² Mustafa Zahri, *.Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Bina Ilmu: Surabaya 2007), hlm.114

⁸³ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Pres 2008), hlm. 19.

⁸⁴ Kharisudin Aqib, *An Nafs Psiko-Sufistik Pendidikan Islami* (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009) hlm,48,

Bahwa Allah menjadikan syari'at untuk tiap-tiap umat dan jalan untuk melaksanakannya."⁸⁵

Syari'at adalah menyuruh manusia berbuat baik dan melarangnya berbuat jahat.⁸⁶

2) Tarekat.

Tarekat adalah jalan yang dilalui untuk menuju ma'rifat Allah. Tarikat juga dikatakan sebagai orang yang melaksanakan syariat dengan sempurna itu dinamakan orang yang telah berthariqat. Sebagaimana firman Allah surat Al Jin 16:

وَأَلَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً عَذْقًا (١٦)

*Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)".*⁸⁷

Tarekat adalah mengetahui perilaku dan sifat-sifat nafsu, mana yang baik dan mana yang tercela.⁸⁸

Tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan yang dikerjakan oleh para sahabat-sahabat Nabi, Tabiin, Tabiit Tabiin, turun temurun sampai kepada guru-guru/ Ulama-Ulama sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kita ini.⁸⁹

Tarekat adalah latihan untuk menempatkan diri setingkat demi setingkat lebih tinggi dan lebih dekat

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, sūrah Al-Maidah (5): 48.

⁸⁶ Sangidu, *Wacdatu7l Wujud Polemik pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-samatrani dengan Nuruddin Ar Raniri*, (Yogyakarta: Gama Media 2008), hlm. 48

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, sūrah Al-Jin (72): 16.

⁸⁸ Muhammad sholihin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi, Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, inti karya al Jailani: Fath al- rabbany, Sirr al asrar, al Futuh al Ghaib, dan Ghunyah li thalibi Thariq al Haqq* (Mutiara: Jakarta 2009), hlm. 413

⁸⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Bina Ilmu : Surabaya 2007), hlm. 42

kepada Tuhan.⁹⁰ Tarekat adalah jalan spiritual yang ditempuh oleh seorang sufi⁹¹

Tarekat adalah menjalankan atau melakukan syari'at secara kontinu sampai mendapattkankarunia dari Allah yang berupa *kasy-syaf* atau pembuka chijab sehingga dapat melihat Allah dan rahasia-rahasia alam ciptaan-Nya yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa.⁹²

3) Hakekat.

Hakikat adalah tujuan daripada orang yang merambah pada dunia tasawuf. Jika seseorang telah sampai pada hakikat maka berhasil dalam menempuh bermujahadah.

Hakekat adalah tujuan pokok agar sampai kepada Tuhan dan dapat mengenal-Nya dengan *haqqul yakin* atau yakin yang sebenar-benarnya.⁹³

4) Ma'rifat.

Ma'rifat adalah mengenal Allah Swt untuk siapa dipersembahkan segala amal ibadah. Ma'rifat merupakan pengetahuan, pengenalan, kedekatan, serta kebersamaan dengan Allah.⁹⁴

Ma'rifat adalah sejenis pengetahuan dengan mana sufi menangkap hakikat atau realitas yang menjadi oobsesi mereka.⁹⁵ Ma'rifat adalah puncak dari hasil usaha yang berupa keberuntungan yang didapat oleh seorang alus-suluk sehingga ia dapat mengenal Allah dengan seberar-benarnya.⁹⁶

⁹⁰ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik* (Ramadhani: tahun 1986), hlm. 399.

⁹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga 2006), hlm. 15

⁹² Ibid, hlm. 50

⁹³ Ibid, hlm. 52

⁹⁴ .Muhammad Sholihin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi, Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, inti kitab karya al Jailani: Fath al- rabbany, Sirr al asrar, al Futuh al Ghaib, dan Ghunyah li thalibi Thariq al Haqq* (Jakarta: Mutiara 2009), hlm, 379

⁹⁵ Ibid. hlm, 10

⁹⁶ Ibid

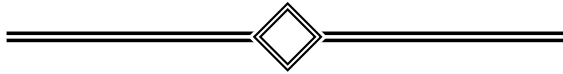
2. Maqam Dalam Tasawuf

Kaum sufi dalam menjalankan tugas rahani harus melewati maqam tertentu agar perjalanannya tertib. Adapun yang harus di lalui adalah: taubat, zuhud, Fakir, sabar, syukur, ridha dan tawakal.⁹⁷

⁹⁷ Muhammad Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 2003), Hal.20

BAB III

TRADISI KEJAWEN



A. Masyarakat Jawa Dan Asal Usulnya

Masyarakat Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa.⁹⁸ Kebanyakan mereka mempunyai tradisi kesenian seperti seni tari, gamelan, dan pagelaran wayang kulit. Kegemaran mereka hingga orang Jawa pada umumnya menghiasi rumahnya dengan gambar atau lukisan tokoh wayang. Sosial kemasyarakatan mereka tampak rukun dengan khas gotong royongnya. Mereka awal mulanya mempercayai roh-roh nenek moyang sehingga melekat dalam hati mereka kepercayaan bahwa roh-roh tersebut bisa menolong mereka.

Secara antropologi budaya, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa yang dipergunakan secara turun temurun.⁹⁹ Masyarakat Jawa dibedakan menjadi dua golongan yaitu, golongan orang kecil yang sebagian besar adalah petani dan kaum priyayi yang terdiri dari kaum pegawai dan para

⁹⁸ Suwarno Imam S., *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 53.

⁹⁹ Muhammad Zaairul Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa, Menggali Butir-Butir Ajaran Lokal Jawa untuk Menuju Kearifan Hidup Dunia Akhirat.*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 3.

intelektual. Dari sosial ekonomi masyarakat Jawa dibedakan menjadi dua juga, atas dasar kriteria penganutan agama, yakni santri dan abangan.

Disetiap desa di Jawa biasanya memiliki kuburan tersendiri yang terletak di pinggir desa. Tanah kawasan kuburan ini biasanya dipenuhi pohon tertentu misalnya pohon kamboja yang membuat kesan angker, apalagi bila dalam kuburan tersebut terdapat tempat yang dianggap suci yang disebut punden. Orang Jawa Kejawen mempunyai tradisi bersih desa termasuk membersihkan kuburan setiap tahun. Kegiatan bersih desa ini merupakan ritual orang Jawa Kejawen karena mempunyai maksud membersihkan pengaruh roh-roh jahat.

Para penghuni pulau Jawa yaitu serat asal keraton Malang berasal dari daerah Turki, ada juga yang menyebut berasal dari daerah Dekhan (India). Pada tahun 350 sebelum Masehi, raja Rum, pemimpin dari wilayah tersebut mengirim perpindahan penduduk sebanyak 20.000 laki-laki dan 20.000 perempuan. Jawa yang saat itu bernama Nusa Kendang ditemukan sebagai pulau yang ditutupi hutan dan dihuni oleh berbagai jenis binatang buas dan tanah datarnya ditumbuhi tanaman yang bernama Jawi. Karena seluruh dataran pulau ini dipenuhi tanaman tersebut maka diberi nama pulau Jawi.

Pulau Jawa dapat ditemukan pada tulisan kuno Hindu yang menyatakan bahwa Jawa sebelumnya adalah pulau-pulau yang diberi nama Nusa Kendang yang menjadi bagian dari India. Pulau ini merupakan hamparan dari beberapa pulau yang kemudian karena letusan gunung-gunung berapi dan goyang dahsyat pulau-pulau tersebut bersatu.

Pada tahun 444 sesudah masehi terjadi gempa bumi yang memisahkan Tembini, daerah bagian selatan pulau Jawa menjadi pulau tersendiri, Nusa Barung dan Nusa Kambangan. Tahun 1228 pulau Sumatra karena suatu musibah gempa juga terpisah dengan pulau Jawa. Begitu juga pada tahun 1254, Madura yang semula bernama Hantara mengalami kejadian serupa yang

disusul kemudian pada tahun 1293 pulau Bali yang terpisah dengan Jawa.¹⁰⁰

B. Ciri Khas Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki ciri khas, jika hal tersebut tidak ada maka tidak dianggap sebagai orang Jawa.

1. Kesadaran Bertuhan
2. Perhitungan hari, hari weton dan sebagainya¹⁰¹
3. Rasa, orang dianggap kasar apabila tidak tahu rasa. Orang yang tidak halus perilakunya maka tidak dianggap sebagai orang Jawa.¹⁰²
4. Menggunakan hari pasaran (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Pahing) serta makna dan jumlah yang terkandung dalam makna hari.
5. Percaya terhadap makhluk halus, misalnya Penguasa Laut Selatan/Nyai Roro Kidul.¹⁰³
6. Non-doktriner, toleran, akomodatif, optimistik.¹⁰⁴
7. Seni wayang Purwa dianggap sebagai seni *adi-luhung*, *gendhing-gendhing*, seni tari dan seni lukis.¹⁰⁵

C. Spiritual Dan Ritual Kejawan

Spiritual Jawa yang dimaksud adalah kebiasaan orang Jawa yang dianggap religius yang mendorong hati untuk pasrah kepada kekuatan diluar dirinya, seperti:

1. Kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia sudah diatur oleh alam semesta sehingga harus hidup menerima dan menyerahkan diri terhadap takdir. Masyarakat Jawa tunduk pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus, yang memuncak pada Tuhan.¹⁰⁶

¹⁰⁰ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 38.

¹⁰¹ Janmo Dumadi. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero, Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*, (Jogjakarta: Pura pustaka, 2011), hlm. 35.

¹⁰² Darmanto Jatman. *Psikologi Jawa*, (Jogjakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1997), hlm. 25.

¹⁰³ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Jogjakarta: Cipta Karya 2007), hlm. 155

¹⁰⁴ H. M. Muslich K. S., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwono IV*, (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2006), hlm. 40

¹⁰⁵ Ibid., hlm. 79

¹⁰⁶ Ibid 23

2. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib terutama terhadap benda-benda pusaka. Dan benda pusaka tersebut dibersihkan pada bulan sura.
3. Kepercayaan terhadap roh leluhur nenek moyang, roh halus yang tinggal disekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan mereka roh halus tersebut dapat mendatangkan keselamatan dan mengganggu hidup mereka.
4. Mawas diri, yaitu mencari kesalahan diri sendiri kemudian berusaha untuk memperbaiki.¹⁰⁷

D. Kebudayaan Jawa

Kebudayaan adalah manifestasi kehidupan makhluk manusia dengan demikian maka kebudayaan merupakan produk manusia. Manusia tidak sebagai makhluk individu tetapi sebagai kelompok. Apabila manusia hidup berkelompok-kelompok dan membuat persekutuan akan membentuk masyarakat maka kebudayaan akan terbentuk secara alamiah. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup, tradisi maupun agama. Ciri-ciri religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik adalah ciri utama yang menonjol kebudayaan Jawa¹⁰⁸.

Kebudayaan Jawa mengalami beberapa fase yaitu:

1. Kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha
2. Masyarakat Jawa sebelum datangnya pengaruh dari agama Hindu-Budha merupakan masyarakat yang susunannya teratur, masih sederhana, sistem religi animisme dinamisme, mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakat.
3. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha
4. Masyarakat Jawa pada masa itu sudah ada sistem politik yang mempersatukan beberapa komunitas diatas tingkat desa.
5. Kebudayaan Jawa masa kerajaan

¹⁰⁷Darmanto Jatman. *Psikologi Jawa* (Jogjakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1997) 34.

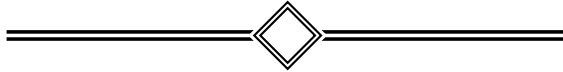
¹⁰⁸Muslich KS., M., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakuwana IV*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006), hlm. 40.

6. Sejak abad ke 15 dan 16 Masehi agama Islam menjadi kekuatan kebudayaan dan agama utama di kepulauan nusantara. Peran kaum sufi sangat menonjol dalam penyebaran Islam.

BAB IV

PERSAUDARAAN

SETIA HATI MADIUN



A. Sejarah Kabupaten Madiun

Sebelum wilayah madiun muncul, nama wilayah ini adalah Purabaya atau Purbaya yang merupakan bagian dari kesultanan Demak. Di tandai oleh perkawinan putra mahkota pangeran Surya Patiunus dengan Raden Ayu Lembah Putri dari Pangeran Adi Pati Gugur yang berkuasa di Ngurawan Dolopo (sekarang Ngrawan). Setelah itu pemerintahan dipindah ke Sogaten kemudian kekuasaan pemerintahan diserahkan kepada Pangeran Surya Patiunus. Surya Patiunus berkuasa sampai tahun 1521 dan diteruskan oleh Kiyi Rekso Gati. Karena itu kediaman Kyai Rekso Gati dinamakan "Sogaten" sakarang menjadi nama desa Sogaten. Setelah kesultanan Demak pindah ke Pajang dengan Mas Karebet (Sultan Hadiwijaya) diangkat sebagai Sultan oleh Sunan Kudus maka Pangeran Timur diangkat sebagai Adipati (Bupati) Madiun, dengan gelar Panembahan Rama atau Penembahan Purbaya pada hari Kamis Kliwon, Jum'at legi 18 Juli 1568 atau tanggal 15 Suro 1487.¹⁰⁹ Sejak saat itulah secara defacto dan dejure Purbaya atau Madiun resmi dibawah kekuasaan seorang Bupati. Tanggal 18 juli tersebut ditetapkan

¹⁰⁹Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, *Sejarah Kabupaten Madiun*.72

sebagai hari jadi Madiun dengan pusat pemerintahan tetap di Sogaten. Pada tahun 1575 pusat pemerintahan Madiun dipindah ke Kuncen (Kuncen sekarang).¹¹⁰ Kerajaan Mataram berupaya mendirikan kerajaan kesatuan Jawa mengadakan perluasan wilayah ke mancanegara timur dimulai bulan Muharram tahun 1586 mengadakan penyerangan ke Purbaya. Pada saat itu Pemerintahan Purubaya oleh Pangeran Timur diserahkan ke Putrinya yaitu Raden Ayu Retno Dumilah. Bupati Raden Ayu Retno Dumilah inilah yang memimpin perang melawan Mataram. Penyerangan pertama dilakukan pada tahun 1586, penyerangan yang kedua dilakukan pada tahun 1587. Dua kali penyerangan Mataram mengalami kekalahan. Setelah dua kali kalah Mataram pura-pura takluk kepada Bupati Purbaya. Tahun 1590 pasukan inti Mataram menadak menyerang pusat istana Kabupaten Purabaya yang hanya dipertahankan oleh Raden Ayu Retno Dumilah dengan beberapa pengawalnya. Pusaka tunding Madiun direbut oleh Sutowijoyo. Perang antara Sutowijoyo dan Raden Ayu Retno Dumilah berlangsung disekitar sendang dekat Istana Wonorejo atau Ibu Kota Kabupaten. Karena perang tidak seimbang maka Purabaya jatuh ke Mataram. Kemudian Retno Dumilah diboyong ke Istana Mataram di Plered (Jogyakarta) untuk dipersunting oleh Sutowijoyo. Untuk mengenang peperangan antara Raden Ayu Retno Dumilah dengan Sutowijoyo maka tanggal 16 Nopember 1590 nama Purabaya diganti dengan nama Madiu. Madiun mengandung arti MBEDI : sendang, AYUN: perang, menjadi Mbediun karena perkembangan zaman menjadi Madiun yang berarti perang di Sendang.

B. Sejarah Kota Madiun

Sejarah berdirinya pemerintahan Kota Madiun seperti halnya pemerintahan Kota di Indonesia ini, selalu tidak lepas dari sejarah berdirinya pemerintahan kabupaten/kerajaan yang ada sebelumnya.

Leteratur resmi kebanyakan menyebutkan bahwa akar sejarah Madiun (sebelum dipisahkan menjadi kabupaten dan

¹¹⁰Wasno, *Misteri Bulan Suro*, (Tesis: 2004), 48

Kota Madiun) dimulai pada abad XV atau tepatnya tanggal 18 Juli 1568 (sampai saat ini dianggap sebagai hari jadi kota Madiun), ketika Pangeran Timoer mendapat kepercayaan untuk menjadi adipati/bupati di daerah ini yang pada saat itu diberi nama Kadipaten Purbaya (Poerbojo) adalah adik ipan Sultan Hadiwidjojo, Sultan Pajang yang masa mudanya dikenal dengan nama Djoko Tingkir. (Sejarah Kabupaten Madiun, 1980).

Pada tahun 1590 Kadipaten Purbaya diserang oleh Mataram, dalam pertempuran itu melahirkan legenda tentang seorang panglima perang wanita bernama Retno Dumilah sebagai pemimpin Kadipaten Purbaya yang tangguh. Namun pada akhirnya Kadipaten Purbaya jatuh dan dengan sendirinya menjadi bagian dari Kerajaan Mataram sampai dengan pada sekitar tahun 1830 ketika perang Diponegoro usai dan dimenangkan oleh penjajah Belanda. Hal inilah yang besar kemungkinannya menjadi pengaruh mengapa nilai budaya keseharian yang ada di Madiun dan sekitarnya lebih bernuansa Mataram yang berpangkal di Jogjakarta dan Surakarta daripada bernuansa Arek yang berpangkal di Surabaya dan sekitarnya.

Pada jaman penjajahan Belanda di tahun 1831-1832 Madiun ditetapkan sebagai ibukota dan pusat pemerintahan Karesidenan Madiun yang wilayahnya meliputi Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo dan Pacitan. Catatan sejarah yang sering tidak tertuliskan adalah Madiun pada jaman penjajahan Belanda juga merupakan pusat industri gula yang amat penting bagi pemerintahan penjajahan Belanda. Sebagai bukti sampai saat ini yang masih kokoh sebanyak enam pabrik gula, yaitu PG Rejo Agung, Kanigoro, Pagotan, Purwodadi, Soedono dan Redjo Sarie, yang kesemuanya ini berlokasi tidak lebih dari 30 km jarak tempuhnya dari pusat kota Madiun.¹¹¹

Sejarah kota Madiun sendiri berpusat pada peraturan pemerintah Hindia Belanda Nomor 326 tertanggal 20 Juni 1918, tentang berdirinya Kota Praja Madiun. Meskipun demikian sampai dengan tahun 1928 kota praja Madiun tidak mempunyai Burgemester (Walikota) karena kepengurusannya diserahkan

¹¹¹Wasno, *Miateri Bulan Suro*, (Tesis, 2004) 50.

pada Ambtarnar setingkat Asisten Residen dan bau melalui surat keputusan nomor 411 tahun 1928, pemerintah Hindia Belanda menunjuk Mr. K. A. Schotman sebagai walikota pertama di kota Praja Madiun saat itu dan memerintah hingga tahun 1932. selama rentang waktu sesudah tahun 1932 sampai 1967, kota Madiun dipimpin oleh 18 orang walikota yang belum diketahui secara pasti kurun waktu jabatannya.¹¹²

Kemudian periode setelah itu mencatat nama-nama walikota Madiun adalah sebagai berikut : Drs Imam Sunardji (1968-1974), Achmad Dawaki, B.A. (1974-1979), Drs. Marsoedi (1979-1989), Drs. Masdra M. Yasin (1989-1994), Drs. Bambang Pemoedjo (1994-1999) dan Drs. Achmad Ali (1999-2004), kemudian berdasarkan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Madiun pada tanggal 27 November 2003, telah dipilih walikota Kokok Raya, SH dan wakil walikota Gandhi Yunita SH untuk periode 2004-2009, namun sampai saat ini penulis survei belum dilakukan serah terima dan pelantikan jabatan tersebut.¹¹³

1. Kondisi Geografis Kota Madiun

Secara geografis kota Madiun terletak di wilayah propinsi Jawa Timur bagian barat, terhampar di dataran rendah antara 7°-8° LS dan 111°-112° BT. Kota Madiun ini mempunyai luas sekitar 33,23 km².

Sebagai kota di daerah tropis Madiun mempunyai dua musim, penghujan dan kemarau. Suhu udara kota berkisar antara 20°-35°C.¹¹⁴

Secara topografis Kota Madiun ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 63m di atas permukaan laut. Kota ini dilintasi sungai Madiun yang mengalir ke arah utara dan bertemu dengan Bengawan Solo di wilayah Kabupaten Ngawi dan selanjutnya bermuara ke laut Jawa. Sungai Madiun membelah kota Madiun menjadi dua bagian yaitu bagian timur 82% dan kota bagian barat 18%. Daya serap

¹¹²Buku Penetapan Hari Jadi Pemerintah Kota Madiun, (Perpus Pemkot Madiun, 2003) 9

¹¹³Wasno, *Mesteri Bulan Suro*, 2004.51

¹¹⁴Ibid

air hujan kota ini cukup baik karena struktur tanahnya berjenis alluvial. Berdasarkan pada hal tersebut maka debit air tanah sepanjang tahun relatif konstan sehingga mempermudah dalam memenuhi kebutuhan air bersih warga kota.

Secara demografis jumlah penduduk kota Madiun meningkat perlahan setiap tahunnya, rata-rata penduduk laki-laki sebesar 0,49% dan perempuan 0,50%, jumlah penduduk tahun 2003 sebanyak 188.344 jiwa terdiri dari laki-laki 97.970 jiwa dan perempuan 90.374 jiwa. Dengan demikian sex ratio tahun 2003 di kota Madiun adalah 108%¹¹⁵

2. Wilayah

Secara administratif wilayah Kota Madiun terdiri dari 3 kecamatan dan dibagi menjadi 27 kelurahan sebagai berikut:

a. Kecamatan Taman meliputi kelurahan :

- 1) Kelurahan Josenan
- 2) Kelurahan Kuncen
- 3) Kelurahan Demangan
- 4) Kelurahan Banjarejo
- 5) Kelurahan Pandean
- 6) Kelurahan Manisrejo
- 7) Kelurahan Taman
- 8) Kelurahan Kejuron
- 9) Kelurahan Mojorejo

b. Kecamatan Kartoharjo meliputi kelurahan :

- 1) Kelurahan Kartoharjo
- 2) Kelurahan Oro-oro Ombo
- 3) Kelurahan Klegen
- 4) Kelurahan Sukosari
- 5) Kelurahan Rejomulyo
- 6) Kelurahan Tawangrejo
- 7) Kelurahan Kelun
- 8) Kelurahan Pilangbango
- 9) Kelurahan Kanigoro

¹¹⁵Ibid

- c. Kecamatan Manguharjo meliputi kelurahan :
- 1) Kelurahan Ngegong
 - 2) Kelurahan Sogaten
 - 3) Kelurahan Winongo
 - 4) Kelurahan Mangunharjo
 - 5) Kelurahan Pangongangan
 - 6) Kelurahan Madiun Lor
 - 7) Kelurahan Patihan
 - 8) Kelurahan Nambangan Lor
 - 9) Kelurahan Nambangan Kidul¹¹⁶

C. Profil Persaudaraan Setia Hati Madiun

1. Sejarah Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Madiun

Persaudaraan "SETIA-HATI" disingkat "S-H" didirikan pada tahun 1903 oleh almarhum bapak KI NGABEI SOERODIWIRJO dengan nama kecilnya MASDAN. Lahir di gresik Sabtu Pahing tahun 1869 wafat pada tanggal 10 November 1944 dimakamkan di makam Winongo kota Madiun.¹¹⁷

Pada tahun 1883 Masdan yang kemudian dewasa menjadi Ki Ngabei Suridiwiryolo lulus Sekolah Rakyat. Pada tahun 1884 magang sebagai juru tulis pada kantor kontrolir di Jombang sambil belajar ngaji.¹¹⁸ Pada tahun 1885 pindah ke Kantor kontrolir Bandung sambil belajar pencak silat dari pendekar Priyangan. Disana mendapatkan jurus-jurus Cimande, Cikalong, Cipetir, Cibaduyut dan Cimedangan. Pada tahun 1886 pindah ke Betawi (Jakarta), disana tetap belajar ilmu pencak silat sehingga menguasai jurus Betawen, Kwintang, Monyetan dan permainan toya. Pada tahun 1887 pindah kerja ke Kontroling Padang. Di Padang beliau berguru seorang pendekar dan guru ilmu kebatinan bernama Datuk Raja Batuah.¹¹⁹ Pada saat umur dua puluh delapan tahun pernah

¹¹⁶Wasno, *Misteri Bulan Suro*, (Tesis : 2004) Hal. 54

¹¹⁷Djimat Hendro Suwarno, *Pusaka Pencak Silat dalam Tiga Zaman*, 1.

¹¹⁸Ibid.13

¹¹⁹Wasno, *Misteri Bulan Suro* (Tesis 2004), 55.

jatuh cinta kepada seorang gadis padang putri seorang ahli tasawuf. Untuk mempersunting gadis tersebut maka harus bisa menjawab pertanyaan “Siapakah sesungguhnya Masdan dan siapakah sesungguhnya saya ini”. Pada tahun 1898 pindah ke Aceh berguru pencak silat dengan menguasai jurus kucingan dan permainan Binjai. Setelah itu pada tahun 1900 pindah ke Betawi (Jakarta) lagi dan pada akhirnya pindah lagi ke Surabaya. Dari Surabaya pindah ke Madiun kemudian tepat hari Jum’at legi 10 Muharram 1827 H. Atau 1903 M. Mendirikan “Persaudaraan Tunggal Kecer”. Dalam perkembangannya menjadi “Persaudaraan Djoyogendelo Cipto Mulyo” kemudian diganti nama “Persaudaraan Setia Hati”¹²⁰

Pesan Ki Ngabei Suridiwiryono sebelum meninggal adalah:

- A. Jika saya sudah di panggil ke rahmatullah supaya saudara-saudara Setia Hati Madiun tetap bersetia hati, tetap rukun lahir batin.
- B. Jika saya meninggal dunia Saudara SH memberi maaf yang tulus.
- C. Saya titip ibunya (Ny. Surodiwiryono) selama masih hidup di dunia.¹²¹

Tujuan/sasaran “Setia Hati” yang ditempuh adalah “Mengolah raga dan mengolah batin untuk mencapai keluhuran budi guna mendapatkan kesempurnaan hidup, kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin di dunia dan akhirat”. Dengan mengajarkan Pencak Silat sebagai olahraga atas jiwa yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat pula, meninggalkan semua yang menjadi larangan Tuhan dan melaksanakan semua perintah-perintah-Nya. (MENS SANA IN CORPORE SANO dan AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR). Jelaslah bahwa ajaran ini adalah ajaran mulia, edipeni, dan adiluhung. Oleh karena itu tidak mengherankan bagi kita

¹²⁰Djimat Hendro Suwarno, *Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman*, tt. 18

¹²¹Ibid. 18

bahwa segala bangsa dan semua agama dapat menerimanya, khususnya bangsa Indonesia.

Sejak awal tahun 1965 S-H mengalami kemunduran, tidak aktif, hal ini disebabkan karena keadaan juga sebagian besar dari saudara-saudara warga Setia Hati sudah tua-tua, ditambah dengan makin berkurangnya penerimaan saudara baru. Pada tanggal 1 Nopember 1965, banyak sekali para pemuda yang mengajukan permintaan supaya Setia Hati dibangkitkan (di *actiefeer*) sebab pada masa krisis itu mereka sangat memerlukan dan haus akan pendidikan rohani/jasmani. Kian hari kian tambah banyaknya desakan dari para pemuda ini yang tak dapat dibendung lagi. Sehingga tidak ada alternatif lain kecuali meluluskan permintaan desakan berbagai pihak tersebut, walaupun sesungguhnya bagi para tokoh Setia Hati sendiri merasa masih banyak sekali kekurangan-kekurangannya, tetapi akhirnya memberanikan diri karena keadaan. Sungguh diluar dugaan yang tanpa sengaja dan rencana yang hingga kini mendapat perlindungan dan keridhoan Tuhan. Hal ini mendapat dukungan kuat baik dari masyarakat luas maupun dari pemerintah yang sangat diperlukan oleh HANKAM. Sebagaimana diketahui bahwa Setia Hati adalah termasuk suatu unsur daripada salah satu tiang agung dari pembangunan bangsa utnuk membentuk pribadi-pribadi yang bersila mulia, sebagai manusia yang sopan, bertabiat satria, berbudi pekerti luhur, berjiwa besar serta takwa kepada Tuhan. Ikut serta memayu-hayuning bawono, patuh dan taat kepada pemerintah.

2. Pendidikan “Persaudaraan Setia Hati” Madiun

Pendidikan “Persaudaraan Setia Hati” menggunakan jenjang tingkat satu, tingkat dua dan tingkat tiga.

Siswa calon warga tingkat satu dididik lahir dan batin dengan senam dan jurus setelah itu maka mempunyai kewajiban untuk wiridan dengan ucapan kalimat dibawah ini :

الله أكبر بسم الله توكلت على الله لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

(Allah maha besar, dengan nama Allah aku berserah diri kepada Allah, tiada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan Allah, Dia maha tinggi dan maha agung).

صم بكم عمي فهم لا يرجعون

(mereka tuli, bisu dan buta tidaklah mereka kembali).

Sedangkan jika siswa naik ke tingkat dua maka wajib membaca wirid kalimat dibawah ini :

بسم الله الرحمن الرحيم ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له
وبذلك امرت وانا من المسلمين

(Dengan mana Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanyalah bagi Allah Tuhan smesta alam, tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itu aku diperintah dan aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri).

لا اله الا انت سبحانك اني كنت من الظالمين

(Tiada Tuhan yang patut disembah selain Engkau, Maha suci Engkau sesungguhnya aku ini termasuk orang-orang yang zalim).

Sedangkan bagi pendekar yang telah disahkan menjadi tingkat tiga amalan yang harus diwiridkan yaitu :

بسم الله الرحمن الرحيم حسبي الله من كل شيء الله يغلب كل شيء لا يقف لامر الله شيء
لا حولا ولا قوة الا بالله العلي العظيم

(Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Cukuplah bagiku berpegang kepada Allah dari segala sesuatu, Allah mengalahkan segala sesuatu tidak berhenti sesuatu karena perintah Allah. Tiada daya upaya kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah yang maha tinggi lagi maha agung).¹²²

Sebelum masuk latihan sebagai warga Persaudaraan Setia Hati maka calon siswa disumpah agar menjadi orang yang disiplin dan konsisten. Bunyi sumpah calon siswa Persaudaraan Setia Hati adalah:

¹²²Catatan wirid yang tertulis dalam lembaran khusus diluar buku ajaran pokok Persaudaraan Setia Hati.

Bahwa Demi Allah, Demi Rarul, semua pelajaran pembelaan diri yang berupa lahir maupun batin yang akan saya peroleh nanti, akan saya pergunakan sebaik-baiknya, berhubung dengan keinginan saya untuk menjadi manusia susila mulia yang berbahagia di dunia dan di akhirat.¹²³

Sebagai warga Persaudaraan Setia Hati disamping mengucapkan sumpah, diwajibkan juga mengucapkan dan melaksanakan janjinya. Janji warga Persaudaraan Setia Hati antara lain:

- a. Saya harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Saya harus berbakti kepada kedua orang tua saya (Ibu dan Bapak) serta saudara-saudara S-H yang lebih tua dari pada saya.
- c. Saya tidak boleh sombong, takabur, jubriyo dan dahwen.
- d. Saya tidak boleh mendahului salah, bermusuhan atau bertengkar dengan siapapun juga terutama dengan saudara-saudara seasuhan.
- e. Saya harus bermusyawah dalam urusan bersamam dengan saudara-saudara Setia Hati.
- f. Saya tidak boleh mengambil milik orang lain tanpa seizing pemiliknya.
- g. Saya tidak boleh merusak "pager ayu".
- h. Saya harus tolong menolong Bantu membantu, cinta kasih, kasih sayang, guyup rukun serta samat sinamatan dengan saudara-saudara seasuhan.
- i. Saya tidak boleh memberi pelajaran pencak silat serta pelajaran pelajaran lainnya yang akan saya peroleh nanti kepada orang lain yang bukan saudara Setia Hati tanpa melalui sumpah dan syarat-syarat lain yang telah ditentukan.
- j. Saya harus melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.¹²⁴

Dan pengesahan sebagai warga baru selalu menggunakan bulan Muharram sebagai bulan yang baik dan sakral,

¹²³ Djimat Hendro Suwarno, *Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman*, 19

¹²⁴ Ibid. 19

terutama tanggal satu Muharram selalu di adakan perayaan suran agung.

3. Ajaran “Persaudaraan Setia Hati” Madiun

A. Enam Perkara Pokok Perikehidupan yang harus diamalkan:

- 1) Persatuan
- 2) Persamaan
- 3) Persaudaraan
- 4) Kemerdekaan
- 5) Tolong-menolong
- 6) Musyawarah.¹²⁵

Persatuan adalah guyub rukun, samat sinamatan bukan terdapat dalam ucapan saja tetapi benar-benar meresap, dijiwai oleh rasa setia hingga di hati serta hubungan batin yang erat, akan mengundang kekuatan raksasa lahir dan batin yang senantiasa mendapat petunjuk dan tuntunan Tuhan.

Persamaan adalah tidak boleh membeda-bedakan saudara atau umat antara yang kaya dan yang miskin, antara sarjana dan si buta huruf, antara yang berpangkat tinggi dengan yang berpangkat rendah, sebab bagi Tuhan semua manusia itu sama saja, yang berlainan hanya takwanya kepada Tuhan, dan yang lebih takwa itulah yang akan banyak memperoleh keridhoan Tuhan.

Persaudaraan adalah hubungan bathin dan saling pengertian yang mendalam (tidak boleh saling mengkhianati) antara saudara dengan saudara, yang setiap saat harus ingat akan janji/sumpah yang telah diucapkan sendiri kepada kepada Tuhan semasa kecer dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tuhan, saling menjaga dalam arti yang seluas-luasnya. Inilah yang menyebabkan erat serta kekalnya persaudaraan kita.

Kemerdekaan adalah untuk memperoleh kebebasan bertindak serta kebebasan hidup lahir bathin tanpa merasa ketakutan, waswas dan ragu-ragu, membela dan

¹²⁵Ibid 21

mempertahankan kesucian dengan ikut serta memayu hayuning bawono.

Tolong menolong adalah bantu membantu, bela membela yang menuju kepada kebaikan dan bukan pada penyelewengan serta kemungkar dengan pedoman:

1) TAT TWAM ASI

“Ia Adalah Aku, dan Aku Adalah Dia.”

Menolong orang lain menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri.

2) HEB UW NAASTEN LIEF GELI JK U ZELVEN

Sesama manusia harus dicintai sebagaimana mencintai pada diri sendiri (cinta kasih dan kasih sayang).

3) KEMBANG TEPUS KAKI

Yen dijiwit kroso loro ojo njiwit liyan.

Tresno marang sak pepadaning titah.

Sakabehing pakarti bakal diadili.

Kabeh podo ngunduh wohing pakarti.

(kalau dicubit merasa sakit jangan mencubit orang lain).

(wed van karma-karmaphala-hukum karma-hukum sebab akibat-angger-angger langgeng- terus berjalan).

B. Musyawarah

Sedangkan musyawarah adalah dalam rangka melaksanakan perikehidupan sehari-hari, bila dipandang perlu kita harus bermusyawarah. Lebih baik lagi kalau kita akan mengerjakan sesuatu yang sifatnya sangat penting kita bersama mohon petunjuk-petunjuk Tuhan dan sesudahnya kita mengadakan musyawarah. “Tidak akan rugi orang-orang yang beristikahrah dan tidak akan menyesal dikemudian orang-orang yang suka bermusyawarah”.

4. Jalan Menuju Ilmu Adalah Jalan ke Surga

A. Tujuan Pokok : mengolah raga dan mengolah batin untuk mencapai keluhuran budi guna mendapat kesempurnaan hidup, kebahagiaan serta kesejahteraan lahir batin di dunia dan di akhirat.

- B. Dasar : Ketuhanan yang Maha Esa
- C. Wajib: melaksanakan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan segala laranganNya.
- D. Laku : bersujud kepada Tuhan pada waktu-waktu tertentu dan tepat pada waktunya. Berpuasa wajib pada hari/bulan tertentu dan disamping itu berpuasa sunnah pada hari Senin dan Kamis (tujuh Senin dan tujuh Kamis selama tujuh kali). Setelah mendapat $3 \times 7 = 21$ Senin dan 21 Kamis mulai tampaklah cahaya itu (pancaran cahaya) atau nur daya gaib. Setelah mendapat $4 \times 7 = 28$ Senin dan 28 Kamis dan seterusnya akan lebih terang lagi pancaran itu.
- E. Syariat: jangan mengingkari janji (melanggar sumpah) jangan meninggalkan garis-garis yang telah ditentukan.
- F. Tarekat: cara atau jalan menuju keridhoan Tuhan, yakni:
- 1) Ikhlas, yaitu suci murni.
 - 2) Jangan lupa (harus ingat) apa yang harus diperbuat setiap hari yakni pada tujuan pokok.
 - 3) Menghitung keadaan diri sendiri, yakni mengkoreksi (mengkontrol) kelalaian dan tingkah laku diri sendiri sehingga dengan demikian bertambah naiklah diri itu dari tingkat ke tingkat yang lebih tinggi.
 - 4) Melepaskan segala ikatan apa jua pun yang akan merintang di diri dalam menuju jalan itu, misalnya : hawa nafsu dunia yang harus terkendalikan.
 - 5) Selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.
 - 6) Tresna marang sepadaning titah, contoh: a. Sesama manusia harus saling mencintai sebagaimana mencintai pada diri sendiri (*heb uw naasten lief geli jk u zelven*). b. *Tat-Twam-Asi*, artinya ia adalah aku dan aku adalah dia. Ini adalah suatu falsafah yang mengajarkan rasa sosial yang tanpa batas, karena diketahui bahwa : ia adalah kamu, sehingga menolong orang lain adalah menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial ini juga diresapi oleh sinar-sinar tuntunan kesucian Tuhan dan tidak oleh jiwa kebendaan. c. Kembang Tepus Kaki, artinya *yen*

dijiwit krasa lara ojo njiwit liyan (kalau dicubit merasa sakit jangan mencubit orang lain). Memang jalan yang menuju surga atau pada keridhaan Tuhan itu sukar ditempuh banyak sekali rintangan-rintangannya, melalui jalan yang sulit berbelit-belit. Sebaliknya jalan yang menuju ke neraka atau kesengsaraan itu selalu terhias dengan bunga-bunga yang indah-indah (*de weg naar de hell is met bloemen geplaveit*).

- 7) Hakikat: kebenaran sejati dan mutlak yang padanyalah ujung segala perjalanan, bagaimanapun jauhnya akhir daripada segala langkah, tujuan segala jalan (*thariqat*). Untuknyalah syariat dan undang-undang. Didalam perjalanan menuju hakikat itu, orang mulai dari dalam dirinya sendiri. Untuk mengenal Tuhan maka kenalilah diri. Perjalanan itu dimulai dari dalam ke dalam sehingga serba alam dengan keindahan dan keganjilan hanyalah untuk menjadi saksi pencari diri. Disinilah terjadi cara yang didapat oleh ahli suluk (ahli perjalanan). Seterusnya karena sangat asiknya dirasa bahwa dirinya tidak ada. Yang ada hanyalah ada. Sebab awalnya adam (tidak) dan akhirnya fana (lenyap). Apabila Thariqat itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan dan setia memegang syarat rukunnya. Akhirnya tentu bertemulah dengan hakikat. Mulanya tercapai *Kasyaf* yaitu terbuka rahasia yang senantiasa menyelubungi diantara kita dan Dia. Terhindarlah *hijab* yaitu dinding. Dinding yang memisahkan diantara kita dan Dia adalah hawa nafsu dan jiwa kebendaan. Itulah gunanya Tajarrud melepaskan segala ikatan atas diri. Apabila rahani telah mencapai kesempurnaan maka tunduklah jasmani terhadap kehendak rahani. Pada saat itu tidak ada sakit lagi, tidak ada miskin lagi. Bahkan maut pun tidak ada. Maut hanyalah suatu perpindahan rahani dari sangkar kecil menuju kebebasan luas.
- 8) Ma'rifat: ujung dari perjalanan ilmu pengetahuan (sebab musabab) asal mulanya hingga pada akhirnya. Orang

yang mempunyai ma'rifat disebut arif. Kumpulan pengetahuan tentang syari'at, dengan kesediaan menempuh jalan (*Thariqat*) dan mencapai akan hakikat. Kesemuanya itulah ma'rifat. Jadi ma'rifat adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, kumpulan dari logika dan keindahan serta cinta.

5. Fatwa Persaudaraan Setia Hati.

Fatwa Almarhum Ki Ngabehi Soerodiwirjo (Masdan) Tahun 1903. Tidak diperbolehkan mengajarkan ilmu "Setia Hati" ini tanpa melalui KECER, sebab ini adalah berbahaya sekali. Tujuan "Setia Hati" adalah mencari selamat, selamat di dunia dan selamat di akhirat, dan selain dari pada itu ikut serta Memayu Hayuning Hawono (memelihara dan membangun keselamatan negara/dunia). Oleh karena itu harus meninggalkan semua yang menjadi larangan-larangan Tuhan dan melaksanakan semua manusia untuk melakukan semua perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan semua perbuatan-perbuatan yang jahat (*Amar ma'ruf nahi munkar*). Antara lain:

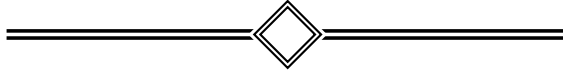
- a. Harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Harus berbakti kepada kedua orang tua dan kepada orang-orang yang dianggap tua
- c. Tidak boleh sombong, takabur, jubrio, dan dahwen
- d. Tidak boleh mendahului salah (tidak boleh merencanakan apalagi melaksanakan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain) juga tidak boleh bermusuhan, atau bertengkar dengan siapapun juga terutama dengan saudara-saudara seasuhan
- e. Harus bermusyawarah dalam urusan bersama dengan saudara-saudara seasuhan
- f. Tidak boleh mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya
- g. Tidak boleh merusak "pager-ayu"
- h. Harus tolong-menolong, bantu-membantu, cinta-kasih, kasih-sayang, guyup-rukun, serta samat-sinamatan dengan

sesama, tetapi bukan tolong-menolong, bantu-membantu, bela-membela, samat-sinamatan dalam menuju kepada kemungkar, penyelewengan, dan kejahatan

- i. Berbuat baiklah sebagaimana Tuhan telah berbuat baik kepadamu dan jangan berbuat kerusakan dimuka bumi dan di lautan.

BAB V

PROFIL PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE MADIUN



A. Sejarah Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate

Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dipisahkan dengan sejarah berdirinya Persaudaraan Setia Hati yang di dirikan oleh Ki Ngabei Surodiwiryoyo. Karena penidiri Persaudaraan Setia Hati Terate Ki Hadjar Harjo Utomo adalah murid Ki Ngabei Surodiwiryoyo pada tahun 1917.¹²⁶

Menurut Ki Hadjar Hardjo Utomo bahwa Persaudaraan Setia Hati dapat digunakan untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta dapat digunakan sebagai alat perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia. Namun menurut Ki Ngabei Surodiwiryoyo sebagai pendiri Persaudaraan Setia Hati berbeda. Bahwa Persaudaraan Setia Hati bukan wadah atau alat perjuangan melainkan sebagai persaudaraan pencak silat, sehingga siapapun boleh masuk, tidak memandang suku, ras dan agama.¹²⁷ Karena perbedaan pendapat tersebut berlarut tidak ada titik temu, maka Ki Hadjar Harjo Utomo keluar dari Persaudaraan Setia Hati dan minta ijin dan restu mendirikan

¹²⁶Wasno, *Misteri Bulan Suro*, (Tesis, 2004), 58

¹²⁷Ibid

perkumpulan pencak silat yang diberi nama “Persaudaraan Setia Hati Muda” atau disingkat “Persaudaraan SHM”.¹²⁸

Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, misi dan visi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebenarnya tidak hanya terjebak di bidang pembinaan lahiriah yang diwujudkan dalam bentuk latihan bela diri pencak silat saja. Namun merambah ke aspek rohaniah/batiniah dan Dharma kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan. Terminologinya bermuara pada tujuan akhir “Persaudaraan Setia Hati Terate”: Membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Hal itu jelas bisa kita telusuri kembali dari latar belakang dan sejarah berdirinya organisasi ini. Pun dapat kita kaji melalui kiprah yang di perankan oleh “Persaudaraan Setia Hati Terate”, sejak awal perintisannya hingga berkembang pesat seperti sekarang ini.

Persaudaraan setia hati Ternate di dirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Desa Pilangbango, Madiun (sekarang Kelurahan Pilangbanngo, kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun). Dia adalah seorang “Pejuang Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia”. Dalam dunia persilatan Ki Hadjar tercatat sebagai salah seorang murid tercinta Ki Ageng Soerodiwirjo (Pendiri aliran pencak silat Setia Hati atau di kenal sebagai aliran SH).¹²⁹

Pada awal perintisannya, organisasi yang dirintis Ki Hadjar ini Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC), berstatus perguruan pencak silat. Salah satu misi yang di emban SH PSC adalah membekali ketrampilan bela diri kepada para pemuda sebagai bekal menentang penjajah Belanda. Bahkan untuk mengelabui pemerintah kolonial Belanda, perguruan pencak silat ini beberapa kali berganti nama. Antara lain dari SH PSC menjadi

¹²⁸Ibid

¹²⁹“View of Upaya Mereduksi Konflik Dengan Membangun Kelompk Untuk Melestarikan Dan Mengembangkan Nilai-Nilai Ajaran Perguruan Silat Setia Hati Terate (PSHT) Dan Perguruan Silat Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHW) Di Madiun Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF),” accessed August 27, 2020, <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/246/206>.

Setia Hati Pemuda Sport Club. Perubahan akronim “P” dari kata “pencak” menjadi “pemuda” ini, semata-mata hanya sebentar taktik Ki Hadjar agar perguruannya tidak di bubarkan Belanda.

Ketika Jepang menduduki Indonesia, Ki Hadjar Hardjo Oetomo kembali merubah nama perguruannya dari Setia Hati Pemuda Sport Club menjadi Setia Hati Terate (SHT). Berdasarkan beberapa referensi, perubahan nama ini di lakukan Ki Hadjar setelah mempertimbangkan usulan dari Soeratno Soerengpati (Salah satu tokoh pergerakan Indonesia Muda).¹³⁰

B. Sejarah Pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun

Ki Hadjar Harjo Utomo adalah salah seorang yang mempunyai jiwa patriotisme yang tinggi, obsesinya agar Indonesia merdeka sangat kuat. Pada tahun 1905 Ki Hajar Hardjo utomo lulus kelas II/HIS (SD) dan magang menjadi guru di Beteng Madiun. Karena tidak cocok maka keluar pindah menjadi pegawai Kereta Api di Bondowoso. Di sana tidak menemukan kecocokan lagi maka keluar kembali ke Madiun. Pada tahun 1916 beliau bekerja menjadi mantra pasar spor Madiun, walaupun akhirnya keluar lagi karena tidak menemukan kecocokan. Tahun itu juga melamar sebagai pegawai Pabrik Gula Rejo Agung Madiun. Sebagaimana biasanya tidak bisa bertahan lama keluar dari pekerjaannya pindah menjadi pegawai pegadaian Madiun. Pada Akhirnya beliau sebagai pegawai harian di Stasiun Kereta Api Madiun.¹³¹

Pada tahun 1917 Ki Hardjo Utomo mulai belajar pencak silat kepada Ki Ngabei Surodiwiryono dengan wadah Persaudaraan Setia Hati.¹³² Mulai saat itulah beliau tekun belajar dan menjadi pendekar yang baik.

C. Pendidikan “Persaudaraan Setia Hati Terate” Madiun

Pendidikan “Persaudaraan Setia Hati Terate” menggunakan tiga jenjang yaitu tingkat satu, tingkat dua dan tingkat tiga.

¹³⁰Santoso, *Sang Penerus*, hlm. 5 tt.

¹³¹Wasno, Tesis, 2004, 58

¹³²Ibid.

Tingkat satu diberikan pendidikan lahir dan batin, dilatih dengan dibekali 36 jurus. Pendidikan tingkat satu menggunakan empat peringkat yaitu :

1. Peringkat dasar memakai sabuk hitam atau polos.
2. Peringkat dua menggunakan sabuk jambon.
3. Peringkat tiga menggunakan sabuk hijau
4. Peringkat empat menggunakan sabuk putih. Setelah putih bisa menyelesaikan dengan baik maka baru di sahkan menjadi pendekar atau warga tingkat satu. Pada saat disahkan menjadi warga tingkat satu, peserta diwajibkan selamatan dan menyediakan macam-macam ubo rampe, antara lain :
 5. Peserta menyerahkan nama dan hari kelahiran lengkap dengan pasarannya (pon, wage, kliwon, legi, pahing), agar bisa di ketahui wataknya dan karakternya.
 6. Peserta menyerahkan ayam jago yang baik sehat dan tidak cacat serta disenangi oleh yang mau disahkan.
 7. Peserta menyerahkan suruh ketemu rosnya (bercabang). Artinya dalam bergaul harus ketemu sesama rasa dalam hati atau mempunyai persamaan yang sama.
 8. Peserta menyiapkan bunga setaman.
 9. Peserta menyiapkan pisang raja. Dengan harapan akan menjadi orang yang tinggi seperti raja.
 10. Peserta menyiapkan kain putih/mori. Untuk mengingat agar suatu ketika akan mati dibungkus dengan kain putih atau mori.
 11. Peserta menyiapkan gelas untuk air pada saat pengesahan. Karena dalam malam pengesahan pesrta haruis minum air yang disediakan. Agar cepat proses pengesahan sebagai warga Persaudaraan Setia Hati Terate maka peserta menyediakan gelas sendiri.
 12. Uang mahar sebagai tebusan jurus yang diajarkan, jumlah jurus 36 maka uang mahar yang diserahkan adalah 36. 36 uang mahar dengan nilai yang sama diharapkan terdiri dari uang logam dengan harapan ilmu yang diperoleh awet seperti logam.
 13. Mengadakan selamatan dengan 8 tumpeng.

14. Bagi calon warga/pendekar wanita tidak boleh disahkan pada saat menstruasi.¹³³

Warga tingkat satu masih banyak cara menyelesaikan masalah dengan fisik dan emosi. Maka dibekali dengan jurus untuk membela diri.

Sedangkan untuk disahkan menjadi tingkat dua maka peserta dibekali dengan 15 jurus. Disamping itu peserta harus menyerahkan :

1. Menyerahkan 3 macam ikan, belut, mas, dan lele.
2. menyerahkan 4 macam ikan sesuai dengan kesenangan hati yang penting ikan sehat dan baik.

Disamping itu, warga tingkat dua yang disahkan untuk melakukan kegiatan Mendaki gunung lawu untuk mengetahui keindahan dan melihat keagungan Tuhan dalam penciptaan alam semesta.

Warga tingkat dua cara menyelesaikan masalah sudah tidak boleh dengan 'okol' atau kekuatan fisik. Namun harus dengan pikiran yang sehat dan hati yang bersih.¹³⁴

Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai tingkat tiga dengan pendidikan khusus diberikan satu jurus. Tingkat tiga ini dalam Persaudaraan Setia Hati Terate hanya satu. Hati warga Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat tiga ini sudah harus bersih dari seluruh penyakit hati sehingga segala fitnah dan kejahatan yang dilakukan oleh orang kepadanya, dibalas dengan kebaikan. Hatinya sudah tidak cenderung keduniaan.

Semua prosesi pengesahan mulai dari tingkat satu, dua dan tiga dilakukan pada bulan Muharram.¹³⁵

D. Ajaran "Persaudaraan Setia Hati Terate" Madiun

Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai wadah sebuah pendidikan, mempunyai tujuan mulia yaitu membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertakwa kepada Tuhan

¹³³ Arif Suryono, *wawancara* 7 Oktober 2013

¹³⁴ Arif suryono, *wawancara* tanggal 7 oktober 2013

¹³⁵ Tarmaji Budi Harsono, *Wawancara* tanggal 4 oktober 2013

Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan tujuan itu PSHT berusaha meletakkan dasar-dasar ajaran yang dikemas sedemikian rupa sehingga mudah diterima para warga/anggotanya. Dasar-dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate pada pokoknya terdiri dari lima aspek.

Kelima aspek ajaran yang terkandung dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate itu adalah:

1. Persaudaraan
2. Olah Raga
3. Beladiri
4. Seni Budaya
5. Kerokhanian¹³⁶

Persaudaraan

Aspek pertama yang terkandung dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah “persaudaraan”. Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa persaudaraan dalam pandangan Persaudaraan Setia Hati Terate adalah persaudaraan yang kekal dan abadi. Yakni persaudaraan yang utuh, yang tidak memandang siapa aku dan siapa kamu, persaudaraan yang tidak membedakan latar belakang dan status poleksosbud, dengan penekanan bahwa jalinan persaudaraan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Kemudian untuk memelihara persaudaraan yang kekal dan abadi, sangat dibutuhkan adanya penghayatan dan kesadaran yang tinggi. Di samping harus pula senantiasa ingat bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sarat dengan kelemahan dan kekurangan (*titah sak wantah*). Sehingga dengan demikian, kita diharapkan dapat saling melindungi, menyayangi, saling mau mengerti, menghormati dan dituntut untuk, sedapat mungkin, saling bertanggungjawab. Dan selain dari hal tersebut, kita dituntut pula untuk senantiasa berhati-hati terhadap hal-hal yang dapat merusak tatanan nilai persaudaraan. Yakni, bila diantara kita terdapat rasa mau menang sendiri,

¹³⁶Santoso, *Sang Penerus*. tt Hal. 59

rasa curiga, dan merasa dirinya paling hebat dan paling super. Sadar akan keberadaan diri kita sebagai makhluk sosial, setelah kita berhasil menggalang satu jalinan persaudaraan, setelah kita tahu terhadap kemungkinan datangnya hal-hal yang dapat merusak persaudaraan, dan agar persaudaraan itu dapat bertahan, dibutuhkan suatu media pengikat. Media pengikat jalinan persaudaraan itu, dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, adalah olah raga.

Olah Raga

Persaudaraan Setia Hati Terate memilih media pengikat jalinan persaudaraan di antara para anggotanya dengan olah raga karena:

Pertama, bahwa ditinjau dari proses kelahirannya, Persaudaraan Setia Hati Terate didirikan oleh seorang pendekar yang memiliki jiwa sosial yang sangat kuat. Seorang pendekar yang sadar akan kodrat dirinya sebagai makhluk sosial. Seorang pendekar yang menaruh perhatian besar (concern) terhadap masalah-masalah di sekitarnya. Disini olah raga dipergunakan sebagai alat untuk menghimpun orang-orang, terutama generasi muda untuk diorganisir sedemikian rupa.

Kedua, bahwa selain memiliki jiwa sosial yang tinggi, pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate itu, Ki Hadjar Hardjo Oetomo, memiliki jiwa kepemimpinan (leadership) yang sangat menonjol. Oleh karenanya orang-orang yang telah berhasil dihimpun dan diorganisir tersebut, kemudian diarahkan pada satu tujuan tertentu. Lalu ia berusaha memimpin mereka untuk bersama-sama mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Ketiga, mengapa Persaudaraan Setia Hati Terate memilih olahraga? Bahwa seperti apa yang kita sadari bersama, olah raga adalah merupakan satu bentuk kegiatan yang dapat diterima oleh banyak orang. Kecuali kegiatannya tidak banyak menyita waktu dan pikiran, olahraga adalah bentuk kegiatan yang sangat memberi manfaat bagi kesehatan badan(raga), yang pada gilirannya akan memberikan kekuatan batin/rokhani (jiwa). Pepatah mengatakan, "*Mensana In Corpore Sano*" (di

dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat). Hal yang demikian itu mengandung maksud bahwa untuk mencapai tujuannya, Persaudaraan Setia Hati Terate meletakkan dasar/landasan (pondasi) yang kokoh kepada warganya. Upaya itu diwujudkan dengan terlebih dahulu membentuk jasmaninya dan menyehatkan badannya, menyusul kemudian seperti apa yang dikatakan pepatah di atas, adalah jiwa dan kepribadiannya.

Beladiri

Olah raga yang diporsikan Persaudaraan Setia Hati Terate untuk memberi landasan yang kuat kepada para warga dan anggotanya, perlu dicari bentuk atau jenis olah raga tertentu yang dirasa sangat cocok dan cukup efektif bagi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Dalam hal ini Persaudaraan Setia Hati Terate memilih jenis olah raga beladiri pencak silat karena:

Pertama, karena pencak silat selain mengandung unsur olah raga, juga mengandung unsur beladiri; yakni suatu bentuk pertahanan (benteng) yang berguna sekali untuk memertahankan diri dari serangan lawan/musuh baik lawan yang berujud nyata maupun lawan yang tidak nyata. Yakni, nafsu yang bertahta dalam jiwa setiap insan.

Kedua, bahwa pencak silat merupakan beladiri khas yang bersumber pada kepribadian dan jati diri asli Bangsa Indonesia, dan merupakan warisan nenek moyang yang adiluhung. Terlepas dari jenis maupun bentuknya, yang jelas manfaat dari beladiri amat terasa sekali. Salah satu sifat dari seseorang yang menguasai ilmu beladiri diri adalah: gerak dan tindakan orang tersebut kelihatan mantap dan penuh percaya diri. Ia tidak akan merasa was-was atau ragu-ragu dalam menghadapi suatu permasalahan maupun di dalam melakukan suatu pekerjaan. Ia pun tidak akan merasa takut dalam mengambil sikap atau menentukan keputusan. Lebih jauh lagi, ia akan menguasai taktik dan teknik yang dikonotasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, disamping punya sifat jantan dan selalu mengemban amanah dan janji ksatria.

Hal lain yang dapat diandalkan dari seseorang yang menguasai ilmu beladiri adalah tidak gampang putus asa. Ia akan senantiasa berjuang demi mempertahankan kewajiban dan haknya. Ia punya sifat berani dan tak takut mati (karena ia punya keyakinan, kematian hukumnya wajib bagi makhluk hidup). Jika ia harus menghadapi cobaan hidup, ia akan menerimanya dengan lapang dada karena semenjak ia berlatih, jiwanya mulai ditempa dan digembleng sedemikian rupa. Ia sadar, sebesar apa pun nilai dari sebuah kesengsaraan jika diterima dengan lapang dada, hikmah yang akan diterimanya, *sepira gedhening sangsara yen tinampa amung dadi coba* (kesengsaraan yang dirasa jika diterima dengan ikhlas sebenarnya hanya ujian dari Allah yang akan meningkatkan derajat).

Sehingga pada saatnya nanti, ia akan menerapkan satu konsep hidup yang kokoh. Suatu konsep hidup yang dilandasi penempaan dan penggemplengan saat ia berlatih pencak silat. Dampaknya mengimbas pada, sekali lagi, kehidupan sehari-hari. Dengan sendirinya hal tersebut akan membuahkan suatu kesadaran tentang hakikat kehidupannya. Yakni pada dasarnya kehidupan ini merupakan suatu romantika. Atau dalam kata yang lebih tinggi lagi, merupakan proses perjalanan seni yang bernilai tinggi. Kebahagiaan dan penderitaan tidak memengaruhi kepribadian dan keyakinannya akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Segenap perasaan yang muncul ia antisipasi dengan kiat dan seni jurus tersendiri, yang merupakan penerapan dari jurus-jurus yang ia pelajari. Oleh karenanya, ketika berhadapan dengan suatu masalah, secara refleksi ia dengan mudah akan dapat mengantisipasinya dengan tanpa merugikan sesamanya.

Seni Budaya

Hal lain yang memperkuat alasan mengapa Persaudaraan Setia Hati Terate memilih jenis beladiri pencak silat adalah, bahwa pencak silat merupakan budaya warisan leluhur yang adiluhung, yang didalamnya terkandung “falsafah”; kesederhanaan, kehalusan, kelemahan lembut sekaligus kekuatan. Atau dengan kata lain merupakan perwujudan dari kepribadian

bangsa. Karena pencak silat merupakan warisan leluhur, kewajiban kita adalah mengembangkan dan melestarikannya. Sebaliknya, jika kita tidak dapat melestarikannya, berarti kita akan kehilangan ciri khas dan kepribadian bangsa kita sendiri. Hal ini sangat berbahaya. Sebab, bangsa yang tidak memiliki kepribadian, adalah bangsa yang terjajah jiwanya. Bangsa yang terjajah jiwanya, berarti bangsa yang sedang berkemas-kemas menyongsong kehancurannya.

Sebagai contoh konkret, Jepang. Pada perang dunia kedua, Jepang hancur-lebur akibat bom atom Sekutu. Tetapi karena rakyatnya punya jiwa yang kokoh, serta punya dedikasi tinggi untuk mempertahankan kepribadiannya, dalam waktu relatif singkat Jepang bisa segera bangkit dari kehancurannya. Hasilnya dapat kita lihat sekarang ini; Jepang mampu mnyeruak ke permukaan menjadi sebuah negara industri maju, yang bahkan mampu menguasai dunia melalui hasil kerja kerasnya dalam bentuk teknologi dan industri yang canggih.

Hal senada juga pernah dibuktikan oleh bangsa kita sendiri. Pada waktu Belanda mau menjajah kembali Indonesia. Karena kemerdekaan telah merupakan cita-cita luhur bangsa dan telah diproklamasikan Soekarno-Hatta, atas nama Bangsa Indonesia, maka dengan semboyan “merdeka atau mati”, bangsa Indonesia berjuang gigih mempertahankannya.

Aspek lain yang terkandung dalam pencak silat dan erat hubungannya denga aspek budaya adalah aspek seni. Gerakan-gerakan pencak silat selain mengandung unsur beladiri, didalamnya juga merangkum unsur seni. Berbicara tentang seni berarti merambah dunia keindahan. Sedangkan untuk menghayati keindahan, dibutuhkan satu apresiasi yang cukup memadai disamping kepekaan rasa. Ini dikandung maksud bahwa pencak silat ingin membawa penghayatnya ke dalam kepekaan rasa. Karena rasa disini adalah rasa keindahan, pada gilirannya penghayat pencak silat itu pun akan terbawa ke dalam kepekaan rasa keindahan. Efeknya, jiwa orang itu menjadi indah. Kita katakan jiwa yang oindah itu adalah jiwa yang sehat.

Sebab meriangnya badan wadag (jasmani) ditandai dengan sakit maupun pusing. Tapi meriangnya jiwa (rokhani) ditandai dengan ketidakmampuan rokhani dalam menangkap isyarat-isyarat kebenaran Tuhan. Dan jika hal itu sampai terjadi, bisa dibayangkan betapa rendahnya derajat orang yang jiwanya meriang itu. Sebaliknya, jika jiwa orang itu sehat, maka dengan sendirinya orang itu akan dapat menyelaraskan nafsu dan perasaannya sesuai dengan apresiasi keindahan seninya. Lambat laun orang itu akan memancarkan kharisma dan dicintai sesama.

Konotasianya adalah bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate ingin menekankan kepada para warganya bahwa sesungguhnya hidup dan kehidupan ini penuh dengan seni dan romantika. Ada susah ada bungah, ada pertemuan ada perpisahan, ada kenal ada bosan dan lain sebagainya.

Kerokhanian

Setelah kita meletakkan dasar yang kuat lewat olah raga, hingga mampu membentuk jasmani yang sehat, hal yang tak boleh ditinggalkan adalah membangun jiwanya (rokhannya). Sebab manusia pada hakekatnya adalah makhluk sempurna, yang selain memiliki raga juga memiliki jiwa. Dan antara jiwa dan raga menyatu dalam kesatuan tak terpisahkan (mono dualis).

Menyadari kodrat manusia sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki ragas tapi juga jiwa, Persaudaraan Setia Hati Terate kemudian mencoba meletakkan dasar-dasar pembentukan jiwa agar di dalam raga yang telah kuat itu tumbuh jiwa yang sehat. Dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu pilihan tepat guna pembentukan jiwa itu, disamping giat melakukan penggalian rasa (olah rasa) untuk mendapatkan tingkat kecerdasan dan kesadaran tertinggi untuk menerima isyarat (wangsit) dalam bentuk petunjuk (pituduh) dari Tuhan Yang maha Esa.

Dalam proses pencarian pituduh Persaudaraan Setia Hati Terate mengenal tiga dimensi pemahaman. *Pertama*, pemahaman yang timbul; setelah kita melakukan kajian atas wahyu yang telah dikaruniakan Allah dalam Kitab Suci yang diwahyukan

kepada utusan-Nya atau Rasul-Nya. *Kedua*, pemahaman empiris, berdasarkan temuan tokoh yang kredibilitas mumpuni setelah tokoh menjalani laku ritual dan penghayatan panjang atas makna hakiki kehidupan. *Ketiga*, pemahaman universal yang diterima oleh individu secara khusus, dengan prasyarat-prasyarat mutlak yang telah digariskan dalam pranata ilmu.

Ilmu pengetahuan dan proses pemahaman yang diporsikan guna membangun jiwa warga/anggota Persaudaraan Setia Hati Terate adalah ilmu "Ke-SH-an" (ilmu kesetiahatian) yang kemudian dikemas dalam pelajaran "Ke-SH-an" atau kerokhanian.

Pemberian bekal kerokhanian ini dipandang sangat perlu agar tercipta suatu keseimbangan (balancing) antara raga dan jiwa, mengingat Persaudaraan Setia Hati Terate telah membekali raga warga/anggotanya dengan olah raga bela diri pencak silat.

Sebab, sekuat dan setinggi apapun kemampuan ilmu beladiri seseorang, jika tidak diimbangi dengan kekuatan rokhani, akan menjadikan orang itu sombong dan suka pamer (adigang adigung adiguna).

Persaudaraan Setia Hati Terate tidak ingin melihat warga/siswanya tenggelam dalam kesombongan. Persaudaraan Setia Hati Terate bertekad mengajak para warganya untuk menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah. Sebab, Persaudaraan Setia Hati Terate sadar bahwa pada hakikatnya kekuatan, kelembutan dan cinta kasih, atau dengan kata lain, "*Sura Dira Jayadiningrat Swuh Brasta Lebur Dening Pangastuti*".

Untuk itulah Persaudaraan Setia Hati Terate meletakkan dasar ajaran kerokhanian kepada para warga dan anggotanya. Dasar-dasar kerokhanian dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, disebut juga ilmu "Ke-SH-an" atau ilmu "kesetiahatian". Ilmu Ke-SH-an adalah ilmu untuk mengenal diri sendiri. Seorang yang telah mengenal dirinya dia akan berusaha mengenal lingkungannya. Seorang yang telah mengenal lingkungannya, dia pun akan berusaha mengenal Tuhannya.

Wasiat

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate wajib melaksanakan Wasiat Setia Hati Terate yaitu:

Anggota Setia Hati Terate diwajibkan:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menjaga nama baik Setia Hati Terate
3. Berbakti kepada orang tua dan gurunya
4. Berdiri diatas garis keadilan, kebenaran dan tidak memihak manapun / sebelah
5. Berani karena benar dan takut karena salah
6. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya
7. Menjaga ketentraman, menjunjung tinggi Nusantara dan Bangsa Indonesia dengan penuh kecintaan dan kesetiaan hatinya
8. Persaudaraan Setia Hati Terate Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri
9. Membuktikan sebagai bangsa yang merdeka
10. Kekal dalam persaudaraan dan menguatkan sifat tolong menolong diantara sesama Warga Setia Hati Terate, Bangsa Indonesia dan umat manusia pada umumnya.¹³⁷

Persaudaraan Setia Hati Terate membentengi warganya agar menjadi orang baik dan konsisten dengan memberlakukan larangan-larangan, yaitu:

Anggota Setia Hati Terate tidak boleh:

1. Memberi pelajaran pencak silat tanpa surat mandat dari pengurus pusat
2. Sombong dan membuat sakit hati sesamanya
3. Menunjukkan kepandaiannya dimana tidak berguna
4. Menunjukkan kepandaiannya dimuka umum, sehingga membuat sakit hati orang lain.
5. Menerima segala sesuatu yang tidak sah.
6. Merusak *Pager Ayu*
7. Merusak Purus Ijo /merampas dan memiliki hak orang lain
8. Berkelahi dengan sesama warga Setia Hati Terate.

¹³⁷Lampiran anggaran rumah tangga Persaudaraan Setia Hati Terate tahun 2008, hlm. 24

9. Ilmu Setia Hati
10. Ngeri Jejering Kapribaden
11. Ngeri Jejering Urip
12. Ngeri Jejering Manembah
13. Watak Insan Persaudaraan Setia Hati Terate.¹³⁸

Ilmu Setia Hati

Tidak dipungkiri, hidup butuh perjuangan mencapai pemenuhan hajat. Laksana air, ia terus bergerak dari satu tempat ketempat lain mengisi multi ruang dan dimensi konsekuensinya muncul beda pendapat silang pandang dan persaingan antar kepentingan. Dampak lebih konkret lagi terjadinya persinggungan antar individu, kelompok dan komunitas. Perang acapkali menjadi penyelesaian paling frontal, lantaran pihak-pihak yang saling bertikai, sama-sama ngotot mempertahankan kepentingannya *kukuh ngugemi karep*, (keras kepala) seakan tak ada lagi jalan penyelesaian secara damai. Musyawarah mencapai mufakat dianggap barang yang tak punya nilai hingga otot jadi pertarungan akhir.

Padahal, jika mau menyelami lebih dalam lagi, ruang penyelesaian terhadap beda pendapat, kebersinggungan dalam pranataan multidimensi, masih terbuka lebar. Bahkan ruang ini hampir tidak terbatas, saking luasnya apalagi jika kita mau menghayati dan mencari akar persoalan yang sebenarnya. Sumber penyulut angkara yang menyebabkan akal sehat tak lagi berfungsi dan gerak ragawi mengalahkan nilai-nilai pengendalian diri. Yaitu adalah nurani, kompas jati diri pengendali arah refleksi jiwa sekaligus raga. Inspirator segala kebijakan yang dijabarkan oleh gerak emosi atau nafsu. Juga, motor penggerak aktivitas indra dan anggota raga.

Disinilah kadang perlunya Persaudaraan Setia Hati Terate, ditekankan selalu mengasah nurani, *mulat sarira hangrasawani*. Tujuannya agar setiap tindakan dan pikirannya selalu terkontrol, tidak *over acting*. selaras dengan proporsinya. Bisa *empan papan* (adaptasi atau memahami situasi dan kondisi) Karenanya,

¹³⁸Ibid

kesantunan dan kesadaran empan papan ini mutlak harus disikapi dan tidak boleh diabaikan.

Jika setiap warga Persaudaraan Setia Hati Terate ini sudah bisa bertindak dan berpikir dengan konsep *empan papan* sesuai dengan proporsinya, maka dia akan muncul dengan sosok yang disegani.

Sebab dirinya memang sudah sampai pada konsepsi kesadaran makna diri (*ngerti*). Ibaratnya, ia akan tampil sebagai sosok yang mampu *manjing ajur ajer, cendhek datan kaungkulan, dhuwur datan ngungkul-ungkuli* (bisa bergaul dengan siapapun).

Tentu, kesadaran makna diri ini tidak akan muncul tanpa proses pembelajaran secara kontinyu. Karena itu, Persaudaraan Setia Hati Terate ini telah meletakkan dasar pembelajaran *ngerti empan papan* ini sejak dari siswa, melalui pelajaran kesantunan dan konsep penghormatan. Misalnya, begitu datang ditempat latihan, mereka disarankan saling berjabat tangan. Kemudian setelah berganti pakaian, sebelum memulai latihan harus menghormat pada pelatih. kemudian, bersama-sama pelatih mengawali kegiatan dengan berdoa bersama.

Proses pembelajaran ini, sesungguhnya merupakan awal peletakkan dasar kepada siswa untuk bisa empan papan. *Pertama*, menghargai nilai-nilai keberadaan orang lain yang diwujudkan lewat berjabat tangan. *Kedua* peletakan dasar kesantunan antara yang muda kepada yang lebih tua yang ditunjukkan lewat aktivitas menghormati kepada pelatih. *Ketiga*, pengenalan dasar pengertian dan kesadaran atas keberadaan tuhan yang diwujudkan dengan doa bersama sebelum memulai kegiatan.

Konsep pembelajaran ini diteruskan secara berjenjang, selama siswa berproses menjadi warga dari tingkat ketinggian, melalui pelajaran kerokhaniaan. Targetnya, setelah siswa menjadi warga, ia akan bisa mengamalkan ajaran itu dalam kehidupan masyarakat. Contoh sederhana, bagaimana kita bersikap saat berada dilingkungan kerja dan bagaimana pula bersikap saat berada ditengah-tengah lingkungan dan masyarakat.

Untuk menuju kearah itu terdapat empat tingkat pengertian dan kesadaran harus dipegang teguh . yakni, pertama, mengerti

keberadaan diri sendiri (*ngerti lungguhing kapribaden*) , kedua mengerti keberadaan orang lain (*ngerti lungguhing ngaurip*), ketiga mengerti pada keberadaan Tuhan (*ngerti punjering manembah*). Keempat mengerti jalan menuju kematian (*ngerti dununge pati*)

Ngerti Jejeriing Kapribaden

Ini adalah tingkat kesadaran pertama, dimana setiap kadang Persaudaraan Setia Hati Terate diwajibkan untuk mengerti dirinya. Ia sebagai sesosok titah (ciptaan), keberadaanya tidak lebih baik dari titah sakwantah (manusia bisaa).

Karenanya ia pun harus bisa memposisikan dirinya pada proporsi yang paling bersahaja. tidak merasa besar, ora kemlinthi, karena selain dirinya, masih ada titah-titah lain, yang baik hak dan kewajibannya, adalah sama, setara.

Sebaliknya karena dirinya ngerti bahwa kedudukan setiap titah pada dasarnya sama, maka dimanapun berada, ia tidak akan kehilangan kepercayaan diri (dalam *lingsem*). Pun tidak akan kelewat percaya diri (super ego, tidak sombong). Penampilannya, kendati tampak bersahaja, sederhana tapi tidak berkesan miskin, wibawa tapi tidak angker. Dan, setiap gerak geriknya terpnkar sebuah sikap percaya diri (Setia Hati)

Ngerti Jejeriing Urip

Hidup merupakan sebuah proses menuju titik akhir dalam berdharma. Karena keberadaanya berkisar pada proses, maka sangat mustahil jika berjalan sendiri. Ada sebuah sistem yang mempengaruhinya. Bahkan, sistem itu pada kondisi tertentu, mutlak diperlukan keberadaanya, dalam proses pembentukan jati diri. Misalnya sebuah sistem yang mengharuskan seseorang berjalan disisi kiri dalam berlalu lintas. Atau sistem yang mengarahkan seseorang harus patuh pada jadwal rutinitas kerja.

Yang jadi soal barangkali adalah apakah kita selamanya harus larut kedalam sistem dengan melepas eksistensi yang kita miliki? apakah kita mesti total mempertaruhkan nilai-nilai privasi masuk kedalam sebuah sistem demi mempertahankan sistem yang ada ? tentu saja bukan demikian yang kita harapkan.

Sebab acapkali tidak semua sistem bisa berjalan berdampingan dalam satu waktu dan ruang yang sama. Misalnya sistem berlalu lintas di Indonesia mengharuskan kita berjalan disebelah kiri, karena yang dipakai sistem berlalu lintas Eropa. Tapi apakah kita menggunakan sistem ini jika kita naik mobil dijalan raya dibenua Amerika, yang nota bene, menggunakan sistem kanan?

Contoh lain, dalam sistem militer, bawahan harus memberi hormat pada atasan dengan cara hormat ala militer. Apakah aturan itu juga bisa diberlakukan dalam keluarga? Misalnya, dengan mengharuskan istri dan anak-anak melakukan sikap hormat militer pada suami dan ayah? tentu saja jika ini dilakukan, akan kelihatan lucu . Bahkan akan malah jadi bahan tertawaan orang lain.

Setia Hati Terate, sebagai bagian dari masyarakat majemuk, sudah barang tentu memiliki dasar ajaran berhadapan dengan persoalan ini. Yakni, pada prinsipnya, warga Persaudaraan Setia Hati Terate tidak mengatur dan tidak mau diatur. Tapi warga Persaudaraan Setia Hati Terate akan berusaha semaksimal mungkin menjunjung tinggi, mematuhi dan melaksanakan aturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Apalagi jika sudah berhadapan dengan nilai kebenaran mutlak. Kebenaran samawi (hakiki), sebagai sebuah kebenaran yang diyakini bersumber pada firman Tuhan. Kebenaran yang tidak lagi memiliki nilai tawar. Alias wajib hukumnya untuk ditegakkan.

Sebab pada dasarnya Setia Hati mengenal tiga prinsip kebenaran. Yakni, kebenaran dengan tolok ukur pribadi, kebenaran yang lahir atas kesepakatan dan komitmen bersama dan kebenaran samawi (hakiki) sebagai kebenaran mutlak yang tidak lagi memiliki nilai tawar.

Ngerti Punjering Manembah

Kesadaran terhadap pranatan kepribaden dan makna hidup (ngaurip) ternyata belum cukup jika dijadikan proses dasar pembentukan jati diri. Alasan mendasar, setelah manusia berproses di bumi untuk menyelesaikan tugas dan dharma, pada

saat yang telah ditentukan tibalah saat kepastian yang bernama maut atau mati (pati).

Kata lain, bahwa hidup ini sesungguhnya hanya sebuah proses perjalanan menuju kematian. Karena sifatnya hanya proses, maka berlaku hukum ketidakpastian, bersifat sementara, dan tidak kekal atau fana. Terminologi Jawa sering mengatakan, “Urip mono sejatine mung mampir ngombe” (Hidup itu sekadar mampir untuk minum).

Pertanyaan azazi muncul ketika kita berhadapan dengan fenomena ini. Jika hidup ini hanya berlaku sementara, lalu apa sesungguhnya tugas manusia selama berproses di bumi.

Pertanyaan kedua, jika akhirnya bumi ini pun bakal ditinggalkan, bekal apa yang mesti dibawa untuk menuju alam lain yang bernama alam keabadian.

Mengisi hidup dengan darma bakti, sehingga ketika menjalani proses dalam kehidupan ini mempunyai nilai. Kedua, kepada siapa harus berbakti.

Sebelumnya, Setia Hati Terate mengenal tiga tataran bakti dalam kehidupan. Yaitu, berbhakti kepada guru, orang tua, dan sesama.

Tingkatan bhakti ini sangat erat kaitannya dengan darma ketika kita berproses dalam kehidupan. Padahal setelah berproses dalam kehidupan di bumi yang bersifat sementara ini, Setia Hati yakin adanya dunia lain yang lebih abadi. Dunia yang bersifat langgeng.

Dus, kepada siapa bhakti tersebut harus dipersembahkan jika sudah merambah fenomena hidup dan mati. Jawabnya, tak ada lain kecuali berbhakti kepada yang menjadikan manusia ada, berada, hidup, menempati ruang di bumi dan mematikannya. Yang menjadikan bumi dan memusnahkannya. Yang Awal dan Yang Akhir. Yang Maha Kekal dan Abadi. Yakni Allah, Tuhan Pencipta Bumi, Manusia dan Seisinya.

Pada tingkat kesadaran ini Setia Hati mempunyai prinsip ajaran yang tegas. Yaitu, mewajibkan kepada setiap warganya berbhakti kepada Allah, sesuai dengan agama dan kepercayaan yang diyakini, serta mewajibkan warganya menjalankan

dan mematuhi hukum syariat agama dan kepercayaan yang diyakininya itu pula.

Dengan demikian Setia Hati secara prinsipil mewajibkan warganya untuk be-Tuhan, mengimani dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran ini secara tegas tersurat dalam Mukadimah Setia Hati Terate yang berbunyi, "Maka Setia Hati pada hakikatnya tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lebih lanjut menyelami ke dalam pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana."

Pemahaman makna keberadaan hidup manusia yang setiap saat wajib berbhakti pad Tuhan inilah sesungguhnya yang mendekatkan dan menuntun diri kita pada pengertian hakiki tentang keberadaan Allah sebagai Sang Pencipta (*al-Khalik*) yang wajib disembah (ngerti punjering manembah).

Jika kesadaran ini benar diamalkan, maka akan tumbuh keasadaran pada diri bahwa kehidupan manusia di bumi ini sesungguhnya tidak kekal. Bahwa pada saat yang sudah ditentukan, manusia akan mati. Karenanya, tugas manusia selama hidup di bumi ini tidak ada lain kecuali berbhakti kepada Allah. Sehingga pada akhir perjalanan nanti, bisa memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana. Inilah yang oleh leluhur kita sering disebut sebagai "Ngerti marang dununge pati"

Watak Insan Persaudaraan Setia Hati Terate

Setelah kita ketahui bersama bahwa secara garis besar inti ajaran dalam persaudaraan setia hati terate terdiri atas lima aspek yaitu persaudaran, olah raga, bela diri, seni dan kerohanian, di sini akan di uraikan bagaimana watak yang harus di miliki insan persudaraan setia hati terate.

Yang di maksud dengan watak dalam pembahasan ini adalah pola sikap atau dasar tindakan sebagai cerminan dan karakter yang mendasari aktivitas setiap warga atau anggota

persaudaraan setia hati terate ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Pembahasan tentang watak insan persaudaraan setia hati terate ini perlu di kedepankan, minimal sebagai barometer, sampai sejauh mana seorang warga atau anggota mendalami, menghayati kemudian mempraktikkan ajaran setia hati terate dalam kehidupan sehari-hari.

Watak yang harus di miliki insan persaudaraan setia hati terate adalah:

1. Berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.
2. Pemberani dan tidak takut mati
3. Berhadapan dengan masalah kecil dan sepele mengalah dan baru bertindak jika berhadapan dengan persoalan besar dan prinsip
4. Sederhana
5. Ikut “memayu hayuning bawono” (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia).¹³⁹

Disamping ajaran tertulis ada ajaran yang tidak tertulis yaitu:

1. Sang mutiara hidup bertahta dalam hati, maksudnya adalah Tuhan.
2. Sak apik-apike wong yen aweh pitulungan kanthi dedemitan. Maksudnya berbuat baik kepada siapapun dirahasiakan hanya diketahui oleh Tuhan.
3. Aja sok gawe susahing liyan apa alane gawe seneng liyan. Maksudnya supaya selalu memberikan manfaat kepada orang lain.
4. Sepira gedening sangsara yen tinampa amung dadi coba. Maksudnya agar tahan terhadap ujian karena selama masih hidup terus akan diuji oleh Tuhan.
5. Ngluruk tanpo bolo menang tanpo ngasorake, sakti tanpo aji sugih tanpo bondo.
6. Ojo gumunan, ojo, getunan, ojo aleman, ojo adigang adigung adiguno.

¹³⁹Santoso, *Sang Penerus*, tt, hlm. 60

7. Ojo sok rumongso biso nanging sing biso rumongso
8. Karyanak tyasing sesami leladi sesaming dumadi.
9. Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti
10. Sing resik pikire mulyo uripe, urip iku urup.¹⁴⁰

Lambang “Persaudaraan Setia Hati Terate”



1. Bentuk Segi Empat Panjang:
Bermakna Perisai
2. Dasar Hitam:
Bermakna kekal dan abadi
3. Hati Berwarna Putih Bertepi Merah:
Bermakna cinta kasih ada batasnya
4. Sinar:
Bermakna memancarkan cinta kasih
5. Persaudaraan:
Bermakna mengutamakan nilai persaudaraan

¹⁴⁰Ali Muhammad, “Memahami Ajaran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dengan al Qur’an dan Hadis”, hlm. 92.

6. Setia Hati:
Bermakna yakin / percaya pada dirinya sendiri
7. Terate/Bunga Terate:
Bermakna dapat hidup disegala cuaca
8. Bunga Terate (kuncup, setengah mekar, mekar):
Bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu
9. Garis Putih tegak lurus ditengahnya ada garis Merah:
Bermakna berdiri diatas kebenaran dan keadilan
10. Senjata Persilatan:
Bermakna Pencak Silat sebagai benteng dalam persaudaraan

BAB VI
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
MADIUN DI BAWAH KEPEMIMPINAN
R. IMAM KUSUPANGAT
DAN H. TARMAJI BUDI HARSONO, SE.



A. Persaudaraan Setia Hati Terate Kepemimpinan R. Imam Supangat.

1. Biografi RM.Imam Kusupangat.

RM. Imam Kusupangat lahir di Madiun 18 Nopember 1938. Beliau termasuk keturunan bupati Madiun Pendidikan formal beliau adalah Sekolah Rakyat, SMP, SMA dan pernah kuliah di Akademi Koperasi. Beliau meninggal pada tanggal 16 Nopember 1987. Mulai latihan Pencak silat dibawah Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun umur 27 tahun. Pelatuhnya adalah Irsyad, tingkat dua disahkan pada tahun 1958, tingkat tiga tahun 1959. Belajar Pencak silat dan mendalami ilmu Persaudaraan Setiua Hati Terate sangat tekun sebagaimana di katakan oleh adik kandungnya Gembong Imam Kusnokartono :

Mas Imam Kusupangat kalau latihan sangat disiplin dan tekun mulai malam hingga subuh¹⁴¹

¹⁴¹Wawancara dengan Gembong Imam Kunokartono

Beliau mempunyai empat saudara kandung yaitu Imam Kusunarto, Imam Kusmowiharjo, Imam Kusnokartono, Abdullah Kusno Wijoyo.

Mas Imam belajar Ilmu Ketabiban sangat tekun sehingga berhasil bisa sering menolong orang dengan ilmunya.¹⁴²

Sejak SMP RM Imam Kusupangat mulai belajar Ilmu ketabiban kepada dua orang guru spiritual yaitu bu Sakatak Madiun dan bu Hadi Sukarto Ponorogo. Ketekunannya dalam belajar ilmu ketabiban maka beliau menjadi seorang tabib yang sering menolong mengobati orang sakit dan stres. Sebagaimana dikatakan oleh adik kandungnya Gembong Imam Kusnokartono :

Mas Imam Kusupangat sering menolong orang yang sedang sakit dan stres dengan sarana air yang diminumkan dan bisa sembuh¹⁴³

RM. Imam Kusupangat belajar ilmu kebatinan hingga meraih derajat ma'rifat. Beliau pesan kepada adiknya untuk tidak belajar ilmu kebatinan biarpun dirinya sendiri belajar ilmu kebatinan. Sebagaimana dikatakan oleh adiknya :

Kamu jangan belajar ilmu kebatinan karena masih punya tanggungan memberi nafkah anak isteri dan membiayai anak sekolah. Kalau tidak kuat akan linglung atau berubah akal. Biar saya saja karena saya sudah siap, dan tidak punya tanggungan anak isteri.¹⁴⁴

Secara spesifik RM. Imam Kusupangat tidak belajar agama tertentu namun ketika kecil shalat di masjid suronatan karena rumahnya dekat dengan masjid tersebut.

Mas Imam memang tidak pernah belajar dipondok dan tidak pernah sekolah agama namun ketika masih kecil setiap hari juga ke masjid.¹⁴⁵

Lingkungan rumah RM. Imam Kusupangat ada Masjid milik Pemerintah Kabupaten Madiun namanya Masjid Baitus Shalihin hingga sekarang masih ada.

¹⁴²Wawancara dengan Gembong Imam Kusnokarto

¹⁴³Lihat wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono

¹⁴⁴Lihat wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono

¹⁴⁵Lihat wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono

Imam Kusupangat tidak menikah hingga wafat. Beliau mempunyai alasan, jika menikah kasaihan anak isteri tidak mendapat perhatian darinya. Karena dirinya belajar ilmu kebatinan dan ketabiban yang akan konsentrasi menolong sesama tidak memikirkan keduniaan. Sebagaimana dikatakan oleh adiknya :

Mas Imam memang niat tidak menikah karena khawatir anak isteri tidak mendapat perhatiannya. Hidupnya hanya untuk mengabdikan pada umat.

Walaupun tidak menikah RM. Imam Kusupangat sering memberi nasihat kepada siswanya untuk tidak meniru dirinya dalam pernikahan dan mencari rizki.

Mas Imam pernah mengatakan di Maji ya tetap harus kerja dan usaha karena punya anak isteri yang harus di nafkahi dan dibiayai pendidikannya.¹⁴⁶

Cara mendidik siswanya selalu dengan keteladanan dan nasihat yang penting, tidak pernah bicara jika tidak organ dengan konteknya. Jika memberi pelajaran kepada siswanya untuk selalu menolong orang kecil, maka siswa di ajak ke warung pinggir jalan yang diperkirakan tidak pernah ada yang beli. Sambil menjelaskan kepada siswanya, jika ke warung carilah pedagang kecil dan uang yang diberikan apa bila lebih jangan minta kembalian.

Saya sering diajak Mas Imam ke warung kecil pinggir jalan pada saat bayar kembalian uang tidak diminta. Itu cara beliau mendidik kami untuk memperhatikan masyarakat kecil.¹⁴⁷

Imam Kusupangat mempunyai kelebihan yang tidak dipunyai oleh warga Persaudaraan Setia Hati pada umumnya. Menjelang kematian sepuluh hari sebelumnya datang ke makam minta pada saudaranya nanti untuk dimakamkan ditempat yang ditunjuk.

¹⁴⁶Lihat wawancara dengan Tarmaji Budi Harsono.

¹⁴⁷Lihat wawancara dengan Tarmaji Budi Harsono

Mas Imam mendatangi makam dengan mengatakan "saya nanti kalau mati tulung di makamkan disini" sambil tangannya menunjuk tempat yang dituju.¹⁴⁸

Tiga hari sebelum meninggal datang lagi ke makam minta tempat yang akan digunakan untuk tempatnya nanti segera dibersihkan.

Mas Imam tiga hari sebelum meninggal datang ke makam sambil agak sedikit marah melihat tempat yang akan digunakan memakamkan beliau belum dibersihkan.¹⁴⁹

Penjaga makam heran kenapa mas Imam bilang begitu pada hal masih sehat segar bugar. Selain itu mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi, tidak pernah memikirkan kepentingan diri sendiri.

Mas Imam pada saat masih hidup tidak punya harta kekayaan yang berarti, karena memang tidak pernah mengumpulkan kekayaan untuk diri sendiri.¹⁵⁰

Pada saat meninggal dunia tidak punya harta benda sama sekali yang perlu di wariskan kepada saudara-saudaranya.

2. Persaudaraan Setia Hati Terate Di Bawah Kepemimpinan RM. Imam Kusupangat.

Semasa RM. Imam Kusupangat memimpin Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun, beliau sangat disiplin dalam melatih pencak silat. Tidak hanya latihan jurus lahir tapi juga dilatih ilmu kebatinan. Sebagaimana dikatakan oleh adiknya Gembong Imam Kusnokartono:

Mas Imam setiap malam jum'at mengumpulkan para siswanya untuk diwejang ilmu kebatinan dan pengarahannya dengan filosofi Jawa. Diantara siswanya ada yang mudah menerima dan ada yang tidak tanggap terhadap arahnya.¹⁵¹

¹⁴⁸Lihat wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono

¹⁴⁹Lihat wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono

¹⁵⁰Lihat wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono.

¹⁵¹Lihat Wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono

Dalam mendidik calon warga tingkat satu RM. Imam Kusupangat selalu menekankan pada kedisiplinan berlatih, dengan mempertahankan kualitas baik lahir maupun batin. Metode pengesahan yang dilakukan adalah tetap menggunakan bulan Muharam sebagai bulan yang sakral. Calon warga yang akan disahkan menyerahkan nama dan hari kelahiran lengkap dengan hari pasarannya. Ayam jago yang disenangi oleh calon warga. Menyerahkan suruh temu rosnya, menyiapkan bunga setaman, pisang raja, kain putih, mahar sebagai tebusan jurus yang diajarkan.

Sedangkan latihan bagi tingkat dua pada masa RM. Imam Kusupangat, calon warga diwajibkan merendam diri dilaut selatan dan naik gunung lawu. Menyiapkan ikan belut, ikan mas dan ikan lele serta empat macam ikan lainnya sesuai keinginan.

Tingkat dua di ajarkan lima belas jurus yang bisa menghancurkan musuh. Maka bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat dua tidak boleh sembarangan berkelai menggunakan jurus yang diajarkan. Disamping jurus lahiriyah juga diajarkan ilmu kebatinan. Sehingga jika ada masalah harus diselesaikan dengan bijak sesuai dengan ilmu batin yang diajarkan tidak boleh dengan okol tapi dengan akal. Persyaratan untuk disahkan sebagai warga tingkat dua mengumpulkan ikan tujuh macam. Dengan ikan agar mempunyai sifat halus dan selalu memilih sikap yang bijak. Tentang merendam diri di laut selatan dan naik gunung lawu, dikatakan oleh adiknya Gembong Imam Kusnokartono:

Persyaratan tingkat dua harus mengumpulkan tujuh macam ikan agar mempunyai sikap halus. Dan merendam diri di laut selatan agar bisa tenang dan khusus' dalam memohon kepada yang maha kuasa. Serta naik gunung lawu agar merasakan pedihnya perjuangan pada saatnya nanti kalau berhasil merasakan kenikmata.¹⁵²

Dalam mendidik tingkat tiga RM. Imam Kisupangat lebih disiplin, sangat mengutamakan aspek batiniyah.

¹⁵²Lihat wawancara dengan Gembong Kusnokartono

Pada masa RM.Imam Kusupangat tingkat tiga yang sahkan tidak hanya satu. Siswa yang telah memenuhi syarat untuk menjadi tingkat tiga bisa dilatih dan disahkan. Jurusan yang diberikan kepada tingkat tiga hanya satu, Sedangkan makna jurusan tersebut yang tau hanya tingkat tiga, karena tingkat tiga adalah tingkatan yang paling tinggi sehingga segala yang ada pada tingkat tiga tidak semua orang boleh tahu. Tempat berkumpulnya para siswa Persaudaraan Setia Hati Terate di namakan Padepokan Setia Hati Terate, dirintis oleh RM.Imam Kusupangat. Saat beliau memimpin Persudaraan Setia Hati Terate di Padepokan belum ada Masjid atau Mushalla.

RM. Imam Kusupangat sangat perhatian kepada siswanya biarpun telah berkeluarga. Pada saat H.Tarmaji membuat rumah yang memberika saran untuk ubo rampe agar selamat juga beliau. Salah satu sarat agar selamat RM.Imam Kusupangat menyuruh mengubur kepala kerbau di lokasi yang akan didirikan bangunan rumah.

Dulu pada saat saya membuat rumah oleh mas Imam disuruh menanam kepala kerbau dilokasi yang akan dibikin rumah dengan harapan bisa selamat.¹⁵³

RM. Imam Kusupangat menghendaki siswa dan warga Persaudaraan Setia Hati Terate selalu berbuat baik membantu sesama. Bersikap cerdas dan selalu tanggap. Pernah mengatakan Persaudaraan Setia Hati Terate dengan Eyang Surodiwiryoyo hanya ada hubungan historis tidak ada hubungan organisasi.

Mas Imam pernah mengatakan Persaudaraan Setia Hati Terate dengan Eyang Surodiwiryoyo hanya ada hubungan historis

RM. Imam Kusupangat adalah orang Islam sejak kecil. Aliran yang diamalkan adalah ma'rifat kebatinan. Sebagai mana dikatakan oleh adik kandungnya :

¹⁵³ Wawancara dengan Tarmaji Budi Harsono.

*Mas Imam itu aliran kebatinan, walaupun sejak kecil agamanya Islam dan syahadat, dan meninggalkannya diurus secara Islam. Dimandikan dikafani dan di shalatkan.*¹⁵⁴

Ketika masih hidup RM.Imam Kusupangat tidak melaksanakan syari'at tapi langsung ma'rifat. Sebagaimana yang dituturkan oleh adik kandungnya :

*Mas Imam Kusupangat ketika masih kecil ya melaksanakan shalat karena dekat Masjid. Tapi pada saat dewasa beliau langsung ma'rifat sehingga malam wungon atau jaga untuk doa kepada yang maha kuasa.*¹⁵⁵

Hal yang sama pernah dikatakan oleh H.Tarmaji Budi Harsono:

*Mas Imam Kalau shalat masuk kamar dan doa kepada yang maha kuasa*¹⁵⁶

Pitutur dan arahan RM. Imam Kusupangat selalu dengan fisafat jawa sebagaimana hasil wawancara penulis dengan adik kandungnya :

*Ananing urip iku amung tri prakoro wiryo, arto tri winasis. Yen siro kongsi ilang soko wilangan tetelu, ilang ajining sujalmu, aji godong jati aking.*¹⁵⁷

Artinya hidup itu akan ada nilainya jika ada tiga hal yaitu derajat pangkat, harta kekayaan dan ilmu. Jika orang hidup tidak punya salah satu dari tiga hal tersebut maka masih berharga daun jati kering. RM.Imam Kusupangat mengharapkan para siswanya kerja keras untuk mendapatkan tiga hal atau salah satu dari tiga hal tersebut.

*Jika Kalian ingin tahu tentang mesin motor pergilah ke seorang montir. Jika kalian ingin tahu ilmu agama islam pergilah belajar ke Muballigh atau ulamaq. Jiuka kalian ingin tau isi Persaudaraan Setia Hati Terate belajarelah ke saya (Imam Kusupangat).*¹⁵⁸

¹⁵⁴Lihat wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono

¹⁵⁵Lihat wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono

¹⁵⁶Lihat wawancara dengan H.Tarmaji Budi Harsono.

¹⁵⁷Lihat wawancara dengan Gembong Imam Kusnokartono

¹⁵⁸Lihat wawancara Gembong Imam Kusnokartono

Selama mendidik dan melatih RM.Imam Kusupangat secara spisifik tidak menganjurkan masuk agama tertentu dan tidak mengajarkan agama tertentu.

B. Persaudaraan Setia Hati Terate Di Bawah Kepemimpinan H. Tarmaji Budi Harsono, SE

1. Biografi H.Tarmaji Budi Hasono SE

H.Tarmaji Budi Harsono SE, lahir di Madiun tanggal 3 Pebruari 1945. Putra Bapak Sutarman dan Ibu Hj.Tunik. Tarmaji Budi Harsono sejak kecil di didik dalam lingkungan keluarga yang sederhana. Itulah yang mempengaruhi kehidupan hingga tua tetap sederhana. Beliau memilih Pencak Silat sebagai jalan hidup untuk mengejar cita-citanya sebagai orang yang bisa hidup bahagia dan layak kelak setelah masa tua. Rupa-rupanya benar apa yang dicita-citakan untuk meraih kesuksesan melalui jalan pencak silat tercapai. Kehormatan bagi seorang Tarmaji lebih penting dari pada harta. Beliau punya prinsip "*setiap orang bisa mendapatkan uang, tapi tidak setiap orang bisa mendapatkan kehormatan*". Kalimat itulah yang memberikan motivasi sehingga beliau tidak pernah putus asa biarpun orang lain mengatakan gagal.

a. Tarmaji dimasa kanak-kanak dan remaja

Sebagaimana anak-anak pana umumnya, Tarmaji suka bertengkar dan berdebat dengan teman-teman yang lain. Sejak kecil Tarmaji tekun belajar pencak silat di latih oleh gurunya yang sangat dihormati yaitu R.Imam Kusupangat, karena ketekunannya maka Tarmaji umur 16 tahun duduk di bangku SMP mendapat juara pencak se Jawa Timur. Juara demi juara diraih hingga tahun 1963, 1966, 1968, 1969 PON ke VII di Surabaya. Bahkan tahun 1970 mendapat juara dalam pencak adu bebas. Pesan sang guru yaitu Imam Kusupangat hingga sekarang masih teringat yaitu "*jangan mengeluh*" sehingga seberat apapun tantangan yang dihadapi tidak menjadikannya putus asa. Nama kecil beliau adalah Tarmaji, suatu ketika sang guru R. Imam Kusupangat mengatakan, dik Maji selama namamu hanya

Tarmaji, tidak akan ada perubahan apa-apa. Sebaiknya di tambah "Budi Harsono". Setelah ditambah namanya, tidak lama kemudian berubah total. Mulai dari kelancaran rizki, nama baik pekerjaan semakin mapan.

b. Tarmaji pada masa dewasa dan karir politik

Setelah menginjak usia dewasa Tarmaji Budi Harsono melamar seorang gadis desa Siti Ruwiyatun putra lurah Tanjung Rejo Kabupaten Madiun. Tepat pada tanggal 4 September 1973, Tarmaji mengakhiri masa lajangnya, pada saat itu sang Isteri Siti Ruwiyatun bekerja di PLN. Pernah Tarmaji Budi Harsono mencalonkan diri sebagai Kepala Desa namun taqdir menghendaki lain maka tidak terpilih. Kegagalannya sebagai Kepala Desa tidak membuat dia kapok, bahkan melaju kencang untuk terus terjun ke politik. Pernah menjadi anggota DPRD dan Ketua DPRD Kota Madiun. Dari sisi finansial Tarmaji tergolong orang kaya, mempunyai pom bensin dan sebagai pengurus hiswana migas, juga beberapa mobil tengki minyak tanah.

Tahun 1996 tonggak sejarah keluarga Tarmaji memulai dari keluarganya dengan kehidupan yang relegius. Isteri dan anak perempuannya diwajibkan untuk memakai jilbab. Sepulang dari ibadah haji tahun 1996 terus mendalami Islam dengan tekun. Seluruh pengurus pusat Persaudaraan Setia Hati Terate yang beragama Islam selalu diajak melaksanakan shalat tarowih berjamaah. Yang belum shalat selalu dianjurkan dengan berlahan-lahan untuk melaksanakan shalat. Pada tahun 2004 H.Tarmaji mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang diberi nama "Al Mabruur" sebagai wadah unruk membimbing warga Persaudaraan Setia Hati Terate dan Masyarakat yang akan berangkat menunaikan ibadah Haji.

2. Persaudaraan Setia Hati Terate di bawah Kepemimpinan Tarmaji Budi Harsono

Ketekunan dan keuletan dalam berlatih pencak silat menjadikan dirinya sering mendapat juara. Karena itulah pada tahun 1981 di angkat sebagai ketua umum Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun. Warga Persaudaraan Setia Hati Terate semakin tahun semakin bertambah banyak. Dibawah kepemimpinannya Persaudaraan Setia Hati Terate semakin tahun semakin diminati oleh masyarakat luas bahkan hingga ke Belanda, Timor Timur, Malaysia, Brunai Darus Salam, Saudi Arabia. Tidak sedikit caci maki dan kalimat miring dari masyarakat tentang Persaudaraan Setia Hati Terate, terutama dari kalangan tokoh Islam yang belum tahu apa sebenarnya Persaudaraan Setia Hati Terate. Menganggap bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate tempat berkumpulnya aliran kepercayaan, tahayul, bid'ah dan sebagainya.

Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate oleh H. Tarmaji dilengkapi dengan Masjid yang diberi nama Umar Faruq sebagai sarana Ibadah Umat Islam yang berada diluar pagar Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun. Selain untuk warga Persaudaraan Setia Hati terate Masjid Umar Faruq ini untuk warga masyarakat sekitar padepokan. Disamping untuk jama'ah shalat lima waktu juga digunakan untuk jum'atan dan shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Pada saat latihan dan pengesahan H.Tarmaji selalu mengatakan jangan melewati waktu shalat subuh. Setiap malam tanggal satu Muharram memberikan pengarahan kepada calon warga baru untuk memuliakan bulan muharram sebagaimana Nabi Muhammad memuliakannya. Dengan mengadakan tafakur dan doa. Setiap memulai acara di awali dengan memanjatkan doa dan setiap tanggal sepuluh Muharram di adakan Istighotsah di padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun. Calon warga Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat dua tidak diwajibkan ke laut selatan. Pada saat melatih dan mengesahkan warga tingkat satu, tetap mempertahankan persyaratan yang telah dilakukan

para pendahulunya, yaitu menyetorkan nama dan hari pasarannya, ayam jago, suruh temu rosnya, bunga setaman, pisang raja, mori putih, uang mahar sebagai tebusan jurus yang telah diajarkan. Pada proses pengesahan memilih bulan Muharram, selamatan. Pada latihan serta pengesahan tingkat dua Tarmaji Budi Harsono tetap menggunakan ubo rampe pendahulunya. Yaitu calon warga tingkat dua menyetorkan ikan lele, belut dan ikan mas. Serta empat macam ikan lainnya yang disenangi. Pada masa kepemimpinan Tarmaji Budi Harsono tidak melatih dan mengesahkan tingkat tiga. Sehingga tingkat tiga hanya satu.

Mulai tahun 2004 terutama pengurus pusat Persaudaraan dianjurkan untuk berangkat haji. Tidak sedikit warga masyarakat yang di anggap rajin beribadah di berangkatkan haji dan umrah. Tidak hanya pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate, orang umumpun banyak yang diberangkatkan haji dengan dibiayai oleh H. Tarmadji Budi Harsono. Mendirikan majelis ta'lim setiap hari Selasa malam Rabu belajar baca tulis Al Qur'an dengan metode tarsana. Setiap jumat pon belajar Fiqih dan Tauhid. Setiap jum'at legi pengajian ibu-ibu menganjurkan pengurus pusat Persaudaraan Setia Hati Terate untuk mengikuti majelis ta'lim bagi yang beragama Islam.

BAB VII

PEMBAHASAN TENTANG PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE MADIUN



A. Asal Usul Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.

Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun adalah komunitas orang yang terikat oleh rasa persaudaraan sebagai sesama warga Persaudaraan Setia Hati yang mengutamakan budi luhur atau akhlak mulia. Secara historis eksistensi dan pembinaan para warga Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun tidak lepas dari ajaran yang diwariskan oleh Eyang Suryodiwiryo sebagai pendiri Persaudaraan Setia Hati. Para murid yang datang dari berbagai wilayah setelah memperoleh pelajaran yang cukup, sebagian dari mereka kemudian mendirikan persaudaraan dengan tetap menggunakan kalimat Persaudaraan Setia Hati, salah satunya adalah Ki Hardjo Utomo mendirikan Persaudaraan Setia Hati Terate pusat di Madiun.

Eyang Suryodiwiryo lahir di Gresik yang masih ada garis nasab dengan Bupati Gresik. Beliau pernah mengembara ke berbagai daerah untuk menuntut ilmu, salah satunya belajar ngaji di Jombang, dan berbagai daerah. Beliau mendirikan Persaudaraan Setia Hati di Madiun dengan tujuan utama mengajarkan ilmu syari'ah agar para pemuda mempunyai budi luhur atau akhlak mulia. Secara umum perintah mengerjakan ilmu

syari'ah itu terbingkai dalam *amar ma'ruf nahi munkar* melalui metode *olah kanoragan* dalam bentuk bela diri pencak silat yang dirancang khusus oleh Eyang Suryodiwiryo. Jika dirinci ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan berasal dari tasawuf antara lain:

1. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (memerintah untuk berbuat baik dan melarang untuk berbuat kejahatan).

Cara atau metode yang digunakan Persaudaraan Setia Hati Terate dalam membina dan mengajarkan ilmu syari'ah kepada para muridnya mirip dengan metode yang ditempuh para wali dalam menyebarkan Islam di Indonesia khususnya Jawa. Keberhasilan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam, didukung oleh pemahaman yang mendalam tentang karakteristik budaya Jawa. Salah satu dimensi yang mereka pahami dan bisa bersenyawa antara ajaran Islam dengan budaya Jawa adalah dimensi mistik (spiritual). Bahkan Fazlur Rahman menyatakan bahwa dimensi spiritual ini bukan khas milik masyarakat Jawa, tetapi merupakan dimensi Islam yang ditampilkan Nabi semenjak periode Makkiah.¹⁵⁹ Dimensi spiritualisme ini yang kemudian disebar-luaskan oleh para dai ke berbagai penjuru dunia, termasuk wilayah nusantara yang mendapatkan sambutan cukup hangat.¹⁶⁰

Ketika Islam masuk ke wilayah nusantara pada abad ke-7 atau 13,¹⁶¹ bertemu dan berinteraksi dengan berbagai penganut

¹⁵⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, Cet. Ke-3, 1997), hlm. 183.

¹⁶⁰ Islam bukannya agama pertama masuk di wilayah nusantara ini, agama Hindu dan Budha telah dipeluk masyarakat, terutama di Jawa. Ketika penyebaran agama Islam lewat jalur perdagangan sampai di wilayah nusantara, maka proses perubahan (*conversi*) agama berlangsung secara bertahap. Kenyataan demikian, tidak menepikan tumbuhnya budaya animisme dan dinamisme yang telah dianut masyarakat Jawa berabad-abad lamanya. Lihat: M. Amin Abdullah, *Studi Agama – Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5.

¹⁶¹ Terdapat tiga teori tentang masuknya Islam ke Indonesia. Pertama, melalui pedagang muslim dengan jalur perdagangan damai, kedua, melalui para da'i dan para wali yang datang dari India atau Arab yang sengaja mengislamkan orang-orang non muslim, dan ketiga, dengan kekuasaan atau memaklumkan perang terhadap negara-negara penyembah berhala. Lihat: Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta, LKiS, Cet. Ke-1, 2005), hlm. 63-67. Dari tiga teori tersebut,

paham dan kepercayaan yang ada,¹⁶² terdapat dimensi yang bisa bersenyawa (sinkritis), ada yang mengalami penyesuaian (akulturasi) dengan keberagaman dan tradisi yang dianut masyarakat Jawa.

Para wali sangat memahami budaya lokal, terutama masyarakat Jawa yang telah memiliki budaya olah spiritualitas untuk menggapai *luhuring budi*. Menggunakan kearifan lokal sebagai sarana untuk mengenalkan Islam, maka dengan cepat Islam menyebar ke seluruh penjuru nusantara tanpa adanya perlawanan. Demikian juga Persaudaraan Setia Hati Terate dalam mengajarkan budi luhur dan *amar ma'ruf nahi munkar* menggunakan hati dan perasaan untuk mengeketuk hati mereka agar mau menerima kebenaran. Dengan metode yang diramu secara khas untuk menggembelng warganya, komunitas ini menjadi menarik perhatian baik dari kalangan masyarakat di Indonesia maupun luar negeri. Dalam pandangan penulis, eksistensi persaudaraan Setia Hati Terate adalah karena kemampuan meramu kebudayaan Islam dengan kebudayaan Jawa ditambah dengan kesenian bela diri sebagai metode *amar ma'ruf nahi munkar* yang pada masa itu, *adhi luhuring kawulo* (kehormatan seorang hamba) diukur oleh kemampuan olah spiritualitas dan kemampuan olah raganing diri. Pada saat itu orang dipandang sebagai orang terhormat mempunyai setatus sosial disegani masyarakat jika mempunyai kemampuan bela diri. Da'wah atau *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kewajiban bagi umat Islam yang sumber pokoknya adalah al Qur'an. Caranyapun petunjuk langsung dari Allah dengan cara yang bijak dan baik. Firman Allah swt surat An nahl 125 :

yang paling kuat adalah teori yang menyatakan bahwa Islam disebarkan ke wilayah nusantara melalui jalur perdagangan dan melalui para da'i (para sufi). Teori yang kedua ini didukung adanya temuan berupa naskah-naskah sufistik.

¹⁶²Dalam banyak hal, ajaran Islam dan ritual Jawa adalah dua entitas yang dipersepsikan terpisah, berbeda, berlawanan dan tidak mungkin bersenyawa, terutama pemahaman teologisnya. Hal ini berbeda dengan pandangan Woodward bahwa kedua entitas tersebut *compatibel*. Lihat: Mark R. Woodward, *Islam Jawa – Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. Ke-1, 1999), hlm.vi

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁶³

2. Ajaran Lahir dan Batin.

Persaudaraan Setia Hati Terate dibekali olah raga - bela diri sebagai bagian dari seni budaya dan kerahanian yang menjadi tolok ukur budi luhur. Hal itu dapat dijumpai dalam lima aspek ajaran yang terkandung dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu persaudaraan, olah raga, bela diri, seni budaya dan kerakhanian atau ke ES HA an. Dengan kata lain bahwa ajaran Ki Suryodiwiryo yang diteruskan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa. Firman Allah surat Al qhashas 77 :

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا
تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

3. Simbol-simbol alam.

Bentuk akulturasi budaya Islam dengan tradisi Jawa, juga ditandai adanya simbol pengesahan sebagai warga Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat satu dengan ayam jago, suruh ketemu rosnya, slametan dan sebagainya. Sedangkan tingkat dua menggunakan belut ikan yang hidup dalam air sebagai lambang tingkat dua harus mempunyai sikap lebih

¹⁶³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT.Karya Toha Putra). Hal.536

bijak dari pada tingkat satu. Itu semua memberikan pelajaran kepada warga tingkat dua Persaudaraan Setia Hati Terate, agar bisa menyelesaikan masalah dengan hati yang dingin seperti air. Belut sulit dipegag, warga tingkat dua juga bisa punya prinsip tidak mudah dipegag. Ikan di air bisa renang dengan posisi miring, tengkurep dan sebagainya. Demikian juga bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat dua agar dapat menyelesaikan masalah dengan cara seperti ikan dalam air. mereka harus menempuh pendidikan secara bertingkat, mulai dari tingkat satu sampai dengan tingkat tiga, untuk mencapai gelar pendekar. Oleh karena itu kemudian dikenal adanya pendekar tingkat satu dua dan tiga.¹⁶⁴

4. Nasihat bahasa jawa.

Agar ajaran dan bimbingannya mudah dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh warganya, Persaudaraan Setia Hati Terate banyak menggunakan istilah Jawa dalam menyampaikan nasihatnya. Seperti *sak apik-apike aweh pitulungan kanthi dedemitan* (sebaik-baik dalam bersedekah, tangan kanan yang memberikan dan tangan kiri tidak mengetahuinya). Hal demikian dimaksudkan agar warga Peraudaraan Setia Hati Terate menyembunyikan kebaikan yang dilakukannya (tidak *riya'*), dan hanya Allah swt saja yang mengetahui. *Opo alane gawe senenge liyan ojo sok gawe laraning liyan* (tidak ada jeleknya membuat orang lain senang, dan dilarang menyakiti orang lain). Dengan kata lain, warga Persaudaraan Setia Hati Terate agar selalu menghindari perbuatan yang merugikan orang lain dan sebanyak mungkin untuk berbuat kebaikan dan kemanfaatan pada orang lain.

¹⁶⁴Peringkat semacam ini telah ditempuh oleh pengembang dan pengikut ajaran tasawuf yang disebut dengan *maqamat (stations)* yang dimulai dari *maqam* terendah sampai dengan *maqam* tertinggi. Lihat: Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56-57.

5. Setia Hati.

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate menggunakan istilah "Setia Hati". Dapat dikatakan bahwa cara mendidik warganya sama dengan cara yang ditempuh wali songo dalam menyebarkan Islam. Metode ini dipertahankan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate dan cabang-cabangnya dengan menekankan setia pada hatinya sendiri agar dijaga dari seluruh penyakit batin. Menggunakan istilah bahasa dan kebudayaan lokal dalam bentuk seni bela diri dan sebagainya. Spiritualitas ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang berasal dari spiritualitas Islam (tasawuf), terlihat dari nama komunitas yang di gunakan adalah Persaudaraan Setia Hati, yang berarti komunitas yang senang mengasah dimensi spiritualitas manusia (hati) untuk mencapai keluhuran budi. Dalam arti bahwa seluruh perilaku lahiriyah mereka sangat ditentukan oleh baik buruknya kondisi hati. Jika hatinya baik maka akan terwujud dalam perilaku yang baik, demikian pula sebaliknya jika hatinya jelek maka akan terwujud dalam perilaku yang jelek pula. Menjaga hati berarti menjaga ketenangan jiwa. Firman Allah surat Arro'ad 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

6. Semboyan Persaudaraan Setia Hati Terate.

Semboyan yang diangkat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah *Manusia dapat di hancurkan, manusia dapat dikalahkan, tapi manusia tidak dapat di matikan selama manusia setia pada hatinya sendiri*. Setia pada hatinya sendiri berarti menggunakan hati sebagai sarana hubungan dengan Allah. Orang yang selalu ingat kepada Allah di anggap orang hidup dan orang yang hatinya selalu dalam kondisi dzikir tidak akan bisa dikalahkan oleh siapapun. Ajaran ini mirip dengan ajaran *ma'rifah* yang dikembangkan Zunnun Al-Mishry (w. 860 M) bahwa pengetahuan seorang sufi yang

dapat mengetahui Tuhan adalah melalui perantara hati-sanubarinya, dan Al-ajaran Ghazali (w. 1111 M) bahwa setinggi-tinggi pengetahuan yang dicapai seorang sufi adalah pengetahuan *ma'rifah* yang diperoleh melalui hati.¹⁶⁵ Oleh karena itu setiap warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus berusaha menghilangkan penyakit hati, agar bisa menjadi manusia luhur yang hidup dengan sempurna.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu

7. Menjaga Hati.

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate selalu menganjurkan untuk menjaga hati, karena di dalam hati ada "*Sang mutiara hidup bertahta di dalam hati*" yaitu Allah swt. dan dimensi ajaran semacam ini hanya ada dalam dunia tasawuf. Sebagaimana teori Imam al-Ghazali dalam mengosongkan hati dari sifat tercela kemudian mengisi dengan sifat terpuji dengan cara *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, maka akan muncul *tajalliyat* Tuhan.¹⁶⁶

Karena hati sebagai raja yang mengendalikan seluruh anggota tubuh maka dijaga dari seluruh penyakit dan dosa agar tetap bias menerima hidayah dari Allah. Jika hati penuh noda dan dosa akan ditutup sehingga tidak bias membedakan mana yang baik. Firman Allah surat Al-Baqarah 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

8. Menggunakan bulan Muharram sebagai mumentum untuk mengesahkan sebagai warga.

Ajaran Perdsaudaraan Setia Hati Terate terdiri dari kewajiban dan larangan yang dibingkai ajaran Islam dengan menekankan dimensi spiritualitas Islam yaitu tasawuf.

¹⁶⁵ Ibid., hlm. 69-71.

¹⁶⁶ Yunahar, *Kuliyah Ahlak*, hal 24

Organisasi tasawuf (tarekat) menggunakan bulan Muharram sebagai bulan ritual dalam rangka *suluk*, ritual ini dilestarikan oleh Perdsaudaraan Setia Hati Terate dalam mengesahkan pendekar atau warganya baik untuk tingkat satu dua dan tiga.

9. Menggunakan peringkat.

Pemeringkatan bagi para siswa siswi pengikut Persaudaraan Setia Hati Terate juga mengikuti pola yang dipakai oleh organisasi tarikat untuk mencapai tingkat (*maqam*) tertinggi dalam tasawuf. Masing-masing *maqam* diberikan ajaran yang tidak sama anatra tingkat satu, dua dan tiga, demikian pula dalam setiap peringkat warga Persaudaraan Setia Hati Terate, semakin naik peringkatnya akan mendapatkan bimbingan dan pelajaran yang semakin spesisfik, khususnya dalam menata hati.

Untuk warga atau pendekar tingkat satu, mereka diajarkan lebih banyak porsi fisiknya yang berjumlah 36 macam jurus. Hal ini dapat dipahami bahwa Pendekar atau warga tingkat satu masih banyak menggunakan fisik dalam menyelesaikan masalah, sehingga jurus yang diberikan sangat banyak agar fisik terlatih, menghadapi masalah lebih mudah. Ketika mereka naik pada tingkat dua, latihan fisiknya mulai dikurangi dan hanya terdiri dari lima belas macam jurus. Bersamaan dengan dikurangnya latihan fisik, latihan spiritualnya semakin ditambah dan lebih diarahkan pada ajaran hati atau batin agar mencapai budi luhur, selalu *tawadlu'* dan menunduk seperti "padi yang menunduk" karena hatinya telah penuh dengan spiritualitas Islam. Pada tingkat dua ini, hatinya harus *nyegoro* yaitu berwawasan luas, sikapnya harus *tawadlu'*, dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah banyak menggunakan hati yang menunduk dan *tawadlu'*.

10. Andap Asar.

Ketika warga Persaudaraan Setia Hati Terate mencapai tingkat tiga, bagi mereka telah tumbuh kesadaran untuk memutuskan hubungan kenikmatan dunia. Ajaran ini mirip dengan ajaran *zuhud* dalam sufi yang dikembangkan antara lain oleh Hasan Al-Basri (w. 110 H) dan Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 185 H).¹⁶⁷ Kesadaran demikian harus selalu hidup dan tumbuh pada setiap detiknya, dengan cara hatinya selalu mengingat (*dzikir mudawamah*), tidak boleh lengah biarpun sedang dalam keadaan sibuk dengan urusan dunia. Firman Allah swt surat Annisa' 77 :

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا (٧٧)

Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

11. Bai'at atau janji prasty.

Dalam Pengesahan warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate, masing-masing calon warga ditetes matanya dengan air, sebagai *bai'at* (janji setia) kepada seluruh ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Pola demikian meniru bai'at (tanda janji setia) untuk melaksanakan ajaran tasawuf yang dianut oleh setiap anggota tarekat.

12. Menstruasi.

Calon warga/Pendekar wanita Persaudaraan Setia Hati Terate tidak boleh disahkan pada saat menstruasi, tunggu selesai menstruasi. Ini tidak lepas dari sakralnya pengesahan bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate sama dengan sucinya orang yang mau shalat menghadap Allah Swt. tidak boleh bahkan haram melakukan shalat.

¹⁶⁷

Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, hlm. 59.

13. Jabat Tangan

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate setiap ketemu dengan sesama warga Persaudaraan Setia Hati Terate diajarkan berjabat tangan. Dengan seringnya berjabat tangan diharapkan berjumpa dengan siapapun terbiasa berjabat tangan. Dengan berjabat tangan akan mengeratkan hubungan hati yang bias menjadikan hubungan kerukunan dan saling mengormati. Dalam Islam jabat tangan adalah hal yang sangat di anjurkan. Dua Muslim yang bertemu dengan berjabat tangan maka dosanya diampuni sebelum mereka berpisah.

14. Taat kepad Allah dan berbakti kepada orang tua.

Setiap warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus melaksanakan ibadah sesuai agama yang di anut. Dan harus taat kepada kedua orang tua. Ajaran ini mulai Eyang Suro hingga Persaudaraan Setia Hati Terate. Allah adalah sumber dari seluruh yang ada. Manusia tidak ada jika Allah tidak menciptakan. Maka seorang sufi menyembah kepada Allah tidak hanya lima waktu akan tetapi setiap detik dan seluruh aktifitas dipersembahkan kepada Allah. Dan orang tua adalah perantara Allah menurunkan manusia di bumi. Dalam dunia tasawuf diajarkan orang tidak boleh menyinggung perasaan orang tua. Firman Allah swt Al Baqarah dan surat Luqman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Tidak sombong dan tidak mendahului salah.

Sombong adalah perilaku batin yang harus dihindari oleh Persaudaraan Setia Hati Terate. Sejak disahkan sebagai warga Persaudaraan Setia Hati Terate perilaku sombong ini harus ditinggalkan. Dalam dunia tasawuf orang yang mempunyai perasaan dalam hati lebih dari pada orang lain, harus bertaubat. Karena itu penyakit hati yang menghambat wusul kepada Allah. Demikian juga sengaja berbuat salah kepada orang lain akan mengurangi kebaikan di akhirat jika tidak meminta maaf kepada yang bersangkutan. Firman Allah surat Al Mu'min 35 :

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ (٣٥)

(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.

16. Tidak merusak pagar ayu dan mencuri.

Merusak pagar ayu adalah merusak keluarga, atau berzina dengan wanita yang telah bersuami. Kedua larangan baik merusak pagar ayu dan mencuri disamping dosa besar juga menyebabkan hilangnya harga diri dan permusuhan. Seorang sufi dua perbuatan tersebut bisa menghilangkan iman. Firman Allah surat Al Ahzab 58 :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (٥٨)
Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka Telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

17. Musyawarah, Persaudaraan, tolong menolong.

Musyawarah dan tolong menolong dapat menguatkan persaudaraan, hal ini harus dijaga dalam Persaudaraan Setia Hati Terate. Ajaran tersebut dipertahankan hingga sekarang. Orang yang suluk tidak akan melangkah di musyawarahkan

dengan guru Mursyid atau guru tarikat. Firman Allah surat Ali Imran 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

18. Menahan nafsu.

Nafsu dapat menimbulkan kejahatan jika manusia tidak dapat mengendalikannya. Rusaknya hubungan dan persaudaraan karena tidak terkendalinya nafsu. Dalam dunia tasawuf menekan nafsu adalah penting dengan cara mujahadah melaksanakan riyadhah. Fiman Allah surat Al Fajr 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارجعي إلى ربك راضيةً مرضيةً (٢٨) فادخلي في عبادي (٢٩) وادخلي جنتي (٣٠)

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku.

19. Saling kasih sayang.

Kasih sayang adalah salah satu ajaran tasawuf yang harus dikembangkan. Kasih sayang dalam tasawuf tidak hanya terbatas pada manusia bahkan kasih sayang kepada seluruh makhluk Allah. Rasulullah bersabda sayangilah penduduk bumi maka akan disayangi penduduk langit.

20. Introspeksi

Introspeksi dalam bahasa tasawuf adalah muhasabah yaitu selalu mencari kesalahan diri sendiri untuk diperbaiki. Muhasabah adalah amalan seorang sufi yang harus rutin di jalankan setiap hari, karena dengan muhasabah akan meningkatkan derajat diri sendiri. Menyibukkan diri dengan muhasabah adalah kewajiban bagi seorang sufi.

21. Ikhlas.

Ikhlas adalah ruh dari pada seluruh amal perbuatan yang baik. Jika amal tidak ada ikhlas dalam hati maka amalan itu menjadi sia-sia di hadapan Allah swt. Maka Ikhlas harus ada dalam hati seorang sufi. Firman Allah surat Al Bayyinah 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

22. Latihan Malam Hari

Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate pada saat latihan serta pembinaan dilaksanakan pada malam hari. Pada malam hari terutama sepertiga akhir malam saat-saat doa dikabulkan. Hampir setiap seorang salih menggunakan malam sebagai mumentum untuk berkomunikasi dengan Allah. Firman Allah surat Al-Isra' ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ بِحَمْدِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (٧٩)

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.

Surat Al-Ambiya' 20:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (٢٠)

Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.

23. Membuka Kedua Kaki dan Mengacungkan Kedua Buah Jari Pada Saat Pembukaan Sambung

Manusia menyadari bahwa kita sebagai ciptaan Allah melalui bapak dan ibu pada saat berkumpul membuka kedua kaki melambangkan manusia dititahkan dibumi ada perantara. Sedangkan kedua buah jari bahwa manusia diciptakan berpasangan. Firman Allah surat Faathir 11:

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَضُ مِنْ عُمْرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (١١)

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari air mani, Kemudian dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.

24. Menyentuhkan Kedua Jari ke Tanah

Tanah adalah asal mula jasad manusia dan kembalinya setelah mati itu sebagai bahan renungan seluruh umat manusia agar ingat pada saatnya akan menemukan ajal. Firman Allah surat Thaahaa 55:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ (٥٥)

Dari bumi (tanah) Itulah kami menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.

25. Memayu Hayuning Bawono

Sebagai manusia yang dititahkan oleh Allah dibumi harus bisa memberikan manfaat pada alam sekitar karena manusia adalah khalifah dibumi. Firman Allah surat Al-Baqarah 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka

bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

26. Doa

Doa adalah lambang pengakuan kelemahan dan kekurangan seorang hamba, dengan doa inilah manusia dapat mengadu kepada Allah. Dan dengan doa inilah energi rohani akan bertambah kuat. Diperintahkan oleh Allah dalam surat Al-Mukmin 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ
(٦٠)

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Beberapa inti ajaran tersebut di atas, tidak lepas dari ajaran Persaudaraan Setia Hati yang diajarkan oleh Ki Suryodiwiryo yang berasal dari tasawuf Islam. Dengan demikian maka ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate pada dasarnya adalah ajaran tasawuf bagian dari ajaran Islam yang disesuaikan (akulturasi) dengan tradisi Jawa yang telah berjalan turun temurun..

B. Proses Integrasi Ajaran Tasawuf Dalam Tradisi Kejawaen Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.

Islam merupakan salah satu agama yang masuk dan berkembang di Indonesia, tetapi Islam sebagai sistem kepercayaan bukanlah yang pertama kali masuk ke Indonesia. Sebelum Islam masuk ke wilayah nusantara, masyarakat Jawa telah memeluk agama Hindu dan Budha dan mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan alam yaitu animisme dan dinamisme, suatu kepercayaan terhadap roh para leluhur yang berada di sekitarnya. Dengan masuknya Islam ke wilayah

nusantara, maka terjadi proses perubahan (*conversi*) agama yang berlangsung secara bertahap. Kenyataan demikian, tidak menepikan tumbuhnya budaya animisme dan dinamisme yang telah dianut masyarakat Jawa berabad-abad lamanya. Agama Islam masuk ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir,¹⁶⁸ kemudian diteruskan ke daerah pedalaman oleh para ulama atau penyebar ajaran Islam.

Mengenai kapan Islam masuk ke Indonesia dan siapa pembawanya terdapat tiga teori yaitu teori Gujarat, teori Makkah dan teori Persia. Islam masuk ke wilayah nusantara pada abad ke-7 atau 13,¹⁶⁹ bertemu dan berinteraksi dengan berbagai penganut paham dan kepercayaan yang ada,¹⁷⁰ terdapat dimensi yang bisa bersenyawa (*sinkritis*), ada yang mengalami penyesuaian (*akulturasi*) dengan keberagamaan dan tradisi yang dianut masyarakat Jawa.¹⁷¹

Karakteristik keberagamaan masyarakat Jawa itu terbentuk melalui pengetahuan Islam yang dibawa oleh para penyebar Islam di wilayah nusantara melalui jalur perdagangan,¹⁷² yang lebih bercorak legal formal (*syari'ah* Islam). Tetapi tidak sedikit yang berpendapat bahwa penyebaran Islam di wilayah nusantara dilakukan oleh para da'i sufi,¹⁷³ yang berimplikasi terwujudnya keberagamaan berorientasi sufistik.

¹⁶⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 195.

¹⁶⁹Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta, LKiS, Cet. Ke-1, 2005), hlm. 63-67. Tiga teori tersebut, yang paling kuat adalah teori yang menyatakan bahwa Islam disebarkan ke wilayah nusantara melalui jalur perdagangan, dan melalui para da'i (para sufi). Teori yang kedua ini dibuktikan dengan adanya temuan berupa naskah-naskah sufistik. Lihat: *Ibid*

¹⁷⁰Mark R. Woodward, *Islam Jawa-Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. Ke-1, 1999), hlm.vi

¹⁷¹M. Amin Abdullah, *Studi Agama-Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 5

¹⁷²Antara lain didukung oleh sarjana Belanda Wertheim, Pijnapel. Lihat: Nur Syam, *Ibid.*, hlm. 63-64. Karakteristik Islam yang dibawa oleh para pedagang lebih bercorak syari'ah, artinya keabsahan perilaku beragama diukur melalui perspektif syari'ah Islam.

¹⁷³Para penyokong teori penyebaran Islam di wilayah nusantara terutama di Jawa melalui jalur para sufi, menemukan signifikasinya, dengan menganalisis mudahnya terjadi persenyawaan unsur mistik Islam dengan unsur mistik

Di antara ahli sejarah yang mendukung teori pertama, adalah mereka yang mengangkat bukti-bukti hasil perdagangan seperti rempah-rempah di wilayah India Selatan, khususnya Kerala dan Asia Selatan (Malabar) dan Asia Timur (Koromandel) yang masyarakatnya lebih dahulu memeluk Islam. Sementara yang mendukung teori kedua, mengangkat bukti-bukti tersebarnya ajaran Islam demikian cepat dan mendapatkan respon demikian luas.¹⁷⁴ Terjadinya respon demikian cepat itu antara lain karena kemampuannya mengadopsi tradisi lokal menjadi bagian keberagaman Islam.¹⁷⁵

Ketika para penyebar Islam berinteraksi dengan orang-orang Jawa yang telah memeluk sejumlah kepercayaan, maka dimulai islamisasi tradisi dan budaya Jawa dan terbentuk keberagaman khas. Sebagai pusat budaya Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki karakteristik tradisi dan budaya yang berpusat di berbagai Kerajaan Jawa. Masyarakat menyambut kedatangan Islam yang tradisi dan budayanya dalam beberapa dimensi memiliki harmoni entitas ajaran.¹⁷⁶ Dalam konteks pembahasan ini, teori Gujarat cukup relevan untuk mendeskripsikan tentang proses integrasi ajaran tasawuf dengan tradisi kejawaan khususnya yang diajarkan pada Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun,

kejawaan. Para sarjana yang berpendapat demikian antara lain S.Q. Fatimi, John dan Tjandrasmita. Lihat: Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 64

¹⁷⁴ Deliar Noer mencatat, awal abad ke-19 telah berdiri organisasi-organisasi Islam, seperti Jami'at Khair tahun 1905, Sarekat Dagang Islam tahun 1911, Muhammadiyah 1912, berdirinya sekolah Adabiyah di Padang, adalah sebagai bukti-bukti formal meluas dan mendalamnya masyarakat dalam memeluk dan mendalami Islam. Indikator ini memberikan arti bahwa Islam dipeluk oleh masyarakat nusantara jauh sebelum abad ke-19. Baca: Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta, LP3ES, Cet. Ke-8, 1996), hlm. xi

¹⁷⁵ Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 64. Banyak simbol-simbol tradisi lokal yang kemudian diakulturasi dengan ajaran Islam, atau sebaliknya. Seperti wayang yang diusung dari tradisi mistik India dan digemari orang Jawa Kuno, penuh dengan simbol-simbol yang melambangkan kehidupan di dunia ini. Dalam mistik kejawaan tradisional, *dhalang* sebagai simbol Tuhan dan wayang sebagai simbol manusia, sedangkan *kelir* melambangkan dunia kenyataan. Lihat: Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaan – Sinkritisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Jogjakarta: Narasi, Cet. Ke-3, 2004), hlm. 71-73.

¹⁷⁶ Contohnya adalah harmoni atau senyawa antara dua unsur entitas ajaran Islam dengan budaya Jawa adalah dalam bidang spiritual khususnya tasawuf dan mistik Kejawaan. Lihat: Nur Syam, *Islam Pesisir*, 2005, hlm. 2-4

dengan menamakan ajarannya yaitu ke ESHA an. Sebenarnya itu hasil proses integrasi tasawuf dengan tradisi kejawaan pada Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.

Teori Gujarat berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad 13 dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Ada beberapa unsur yang mendasari dan mendukung teori ini antara lain adalah adanya kesamaan budaya Persia seperti, peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad, yang sangat di junjung oleh orang Islam Syiah di Iran. Di Sumatra Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara *Tabuik* atau *Tabut*, sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan *bubur Syuro*. Demikian pula penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi *harakat*. Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik yaitu perkampungan Leren (Leran) di Giri daerah Gresik.

Dalam konteks tersebut di atas, keberagaman Islam masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa tampak adanya pengaruh karakteristik keberagaman Persia yang terintegrasi dan atau mengalami akulturasi antara berbagai pandangan (madzhab) baik dalam bidang tauhid dan tasawuf. Bertemunya karakteristik keberagaman Islam (madzhab) yang di bawa oleh para penyebar Islam dengan kebudayaan setempat telah membentuk karakteristik keberagaman Indonesia khususnya Jawa yang masyarakatnya telah memiliki kepercayaan berbagai bentuk mistik. Akulturasi dari berbagai madzhab dalam Islam dan bertemunya dengan karakteristik kebudayaan di wilayah nusantara ini, menjadikan adanya kemiripan-kemiripan beragama pemeluk Islam Persia dengan pemeluk Islam di Jawa yang ditunjukkan oleh berbagai bentuk dalam melaksanakan ajaran Islam, seperti pelaksanaan ajaran *al-hulul* - paham Sufi yang dianut Al-Hallaj (w. 922 M) di Persia - mirip dengan paham *manunggaling kawulo gusti* yang dianut Syaikh Siti Jenar.¹⁷⁷ Pelaksanaan ajaran *wihdatul wujud* yang dianut Ibnul 'Arabi

¹⁷⁷Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar-Pergumulan Islam-Jawa*, ((Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 37-39.

(w. 238 H) mirip dengan pelaksanaan ritual-ritual Islam Jawa seperti *manaqib*, ziarah kubur dan lain-lain sebagai media untuk memohon sesuatu kepada Allah swt.

Menurut analisa penulis dimensi tasawuf Islam yang lebih berorientasi olah spiritualitas manusia tidak kesulitan beradaptasi dan atau berakulturasi dengan kebudayaan Jawa yang lebih cenderung dengan olah spiritual untuk menggapai budi luhur ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Sebagai bagian dari da'i muslim, Ki Suryodiwiryo sadar tentang wujud akulturasi, dengan selektif mempertahankan tradisi yang telah diajarkan oleh para wali dengan memasukkan unsur baru sesuai dengan dinamika dan masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Integrasi dengan cara mengadopsi metode yang ditempuh oleh para wali dan terutam Walisongo menjadi ajaran khas Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun dengan beberapa penyesuaian dan penambahan baik ritualnya maupun perilaku sehari-hari. Metode yang dipertahankan misalnya kesenian wayang kulit, klenengan dan karawitan, sedangkan penambahan yang cukup signifikan adalah seni bela diri (pencak silat). Jadi proses integrasi tasawuf dengan tradisi kejawaen Persaudaraan Setia Hati Terate melalui tradisi jawa kemudian menjadi ajaran pokok yang diberi nama ke ESHA an. Sebagaimana Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa.

C. Pola Integrasi Ajaran Tasawuf ke dalam Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun.

1. Masa Kepemimpinan R.M. Imam Kusupangat.

R.M. Imam Kusupangat adalah seorang keturunan ningrat (keturunan raja Jawa) dengan kebiasaan sehari-hari selalu menggunakan tata krama dan budi pekerti Jawa. Mulai dari tutur kata, pergaulan dengan masyarakat sekitar sampai dengan cara memberi nasehat, beliau menggunakan bahasa dan terminologi Jawa. Dalam memimpin Persaudaraan Setia Hati Terate Buliau R.M. Imam Kusupangat menggunakan pola :

a. Kebatinan Jawa lebih diminan.

Hampir seluruh pitutur luhur dari RM. Imam Kusupangat menggunakan filsafat Jawa. Seperti pesan yang disampaikan kepada para siswanya agar punya harga diri "Ananing urip iku amung tri prakoro wiryo, arto tri winasis. Yen siro kongsi ilang soko wilangan tetelu, ilang ajining sujalmu, aji godong jati aking". "Jika kalian ingin belajar motor, datanglah ke montir. Jika kalian ingin belajar agama Islam datanglah ke Muballigh atau ulama. Jika kalian ingin belajar ke ES HA an ke saya." Ke ES HA an pada masa RM. Imam Kusupangat kental dengan kejawen.

b. Sangkan paraning dumadi (asal mula kejadian dan akhirnya manusia)

Dalam mencari Tuhan RM. Imam Kusupangat menggunakan jalan kebatinan Jawa. Hal itu bisa dilihat dari cara merangkai do'a-do'a untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan menggunakan tradisi kejawen. Bentuk-bentuk tradisi kejawen yang beliau gunakan antara lain dengan cara merendam diri di Laut Selatan dan naik Gunung Lawu sebagai ritual warga Persaudaraan Setia Hati Terate untuk naik tingkat. Memberi nama tempat berkumpulnya warga Persaudaraan Setia Hati Terate dengan nama padepokan. Bahkan secara jelas adik kandungnya, Gembong Imam Kusnokartono mengatakan bahwa kakaknya belajar ilmu kebatinan Jawa langsung dengan metode *ma'rifat*.

c. ke ESHA an.

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya terdiri dari orang Islam, ada juga yang beragama non-Islam yang ikut latihan hingga disahkan baik tingkat satu maupun tingkat dua. Oleh karena itu RM. Imam Kusupangat dalam mengajarkan ke-ESH-an (ajaran khas Persaudaraan Setia Hati) tidak menyinggung syari'at agama baik agama Islam maupun agama lain. Beliau mempersilahkan siswanya untuk mendalami agama secara langsung kepada ahlinya, bukan kepada RM. Imam Kusupangat. Secara khusus

beliau hanya mengajarkan tentang ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang telah diramu dari spiritualitas Islam dengan tradisi kejawen.

d. Tidak tampak simbol Islam.

Pada masa RM Imam Kusupangat, sekalipun perilaku beliau sangat baik dan santun namun tidak menampakkan simbol ajaran Islam sama sekali. Ajaran yang disampaikan kepada para warganya adalah kebenaran universal yang di akui oleh semua agama. Sebagai orang Jawa beliau menggunakan tradisi kejawen sebagai bagian untuk mengapresiasi budaya lokal. Dengan pola semacam ini menjadikan semua pemeluk agama bisa menerima ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate apa adanya. Pola semacam ini di samping mudah disampaikan juga mudah diterima dan difahami oleh warganya.

e. Tasawuf Falsafi.

Karakteristik ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate pada masa kepemimpinan RM. Imam Kusupangat mengadopsi ajaran tasawuf falsafi yang di ajarkan dan di anut oleh Husen bin Mansur Al Hallaj yang lahir di Persia tahun 858 M.¹⁷⁸ Kesamaan ajaran mistik kejawen antara RM. Imam Kusupangat dengan paham *al-hulul* Al-Hallaj terletak pada kepercayaan, bahwa semua agama mengajarkan satu Tuhan dan *immanent* (semacam panteisme),¹⁷⁹ sehingga mudah diterima oleh warga yang berbeda agama dan bahkan oleh kelompok penghayat kejawen murni.

Pola integrasi ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate menjadikan warganya dengan mudah mengamalkan ajarannya, mereka tidak merasa bahwa yang diamalkan itu berasal dari ajaran Islam.

¹⁷⁸Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, 1973), hlm. 80

¹⁷⁹Al-Hallaj dengan paham *al-hulul*-nya berpendapat bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Lihat: Ibid. Paham panteisme menyatakan bahwa benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindera adalah bagian dari Tuhan, saya dan saudara adalah juga bagian dari Tuhan karena Tuhan itu ada dalam kosmos ini (*immanent*). Lihat: Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 41-42.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola integrasi ajaran tasawuf dengan mistik kejawaan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate dalam masa kepemimpinan RM. Imam Kusupangat adalah melalui pola bertahap dan meramu sedemikian rupa sehingga terbentuk ajaran khas Persaudaraan Setia Hati Terate yang diajarkan kepada seluruh warganya. Kekhasan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate pada masa kepemimpinan RM. Imam Kusupangat berbentuk panteisme yang melebur (sinkritisme) antara ilmu kebatinan Jawa dengan tasawuf Islam, dan terminologi yang digunakan adalah ke-ESHA-an.

f. Selamatan.

Dalam setiap pengesahan pada masa RM. Imam Kusupangat selalu mengadakan selamatan. Dalam acara selamatan selalu ada bunga setaman. Itu semua adalah tradisi jawa yang di anut oleh para leluhur hingga turun temurun.

g. Sesaji.

RM.Imam Kusupangat menganjurkan agar memberikan sesaji. Terutama ketika mendirikan bangunan rumah agar ditanam kepala kerbau untuk keselamatan dalam prosrs membuat rumah hingga ditempati.

2. Masa Kepemimpinan H.Tarmaji Budi Harsono, SE

H.Tarmaji Budi Harsono SE adalah generasi penerus setelah RM.Imam Kusupangat. Sebagai ketua umum Persaudaraan Setia Hati Terate, beliau tetap menikah dan mempunyai anak cucu dan melakukan usaha lahiriyah mencari nafkah dengan berbagai bisnis, menjadikan beliau secara ekonomi berkecukupan. Berbeda dengan masa kepemimpinan RM.Imam Kusupangat, Tarmaji Budi Harsono menjalankan kememimpinan Persaudaraan Setia Hati Terate dengan pola:

a. Simbol agama.

Pada masa kepemimpinan H.Tarmaji Budi Harsono kental dengan simbol-simbol Islam sebagaimana ketika awal berdiri. Melengkapi Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate dengan Masjid. Ada dua Masjid didalam Padepokan yang diberi nama "Masjid Sabaqul Khairat". Yang digunakan untuk siswa dan para karyawan-karyawati Persaudaraan Setia Hati Terate. Di luar Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate dibikinkan Masjid yang diberi nama "Masjid Umar Faruq", yang disediakan untuk masyarakat sekitar Padepokan baik untuk shalat jama'ah lima waktu maupun jum'atan dan shalat hari raya Idul fitri dan Idul Adha.

b. Da'wah Agama Islam.

Setiap kesempatan menyampaikan pada warga dan pengurus pusat Persaudaraan Setia Hati Terate H.Tarmaji Budi Harsono selalu menganjurkan warganya yang muslim untuk melaksanakan shalat lima waktu. Menganjurkan bagi warga yang mampu untuk menunaikan ibadah haji dan umroh. Memulai sesuatu dengan do'a secara Islam.

c. Mengurangi tahayul dan khurofat.

Dalam pengesahan tingkat dua tidak mewajibkan calon warga yang akan naik ke tingkat dua dengan merendam diri di laut selatan. Jika ada yang melaksanakan dipesan bahwa ke laut selatan dan naik gunung lawu tidak meminta kepadanya namun melihat kekuasaan Allah dan mengukur kekuatan fisik karena diharapkan seorang pendekar mempunyai kekuatan lahir dan batin dengan diukur oleh kemampuan naik ke gunung lawu.

d. Mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji.

Dalam perjalanan memimpin Persaudaraan Setia Hati Terate H.Tarmaji Budi Harsono mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang diberi nama Al Mabruur. Untuk mendidik manasik Haji bagi warga Persaudaraan setia Hati Terate maupun orang umum yang mau berangkat haji ingin bergabung.

e. Menganjurkan Haji dan Umrah.

Usaha untuk mengajak terutama warga Persaudaraan Setia Hati Terate untuk berangkat haji bagi yang mampu dan masih muda. Bagi yang kurang mampu dan usia dianjurkan untuk Ibadah Umrah. Tidak sedikit baik warga Persaudaraan Setia Hati Terate maupun orang umum yang dibiayai untuk berangkat Haji atau Umrah. Terutama orang yang rajin mengelola Masjid baik menjadi Imam Masjid, Mushalla maupun Muadzin.

f. Majelis Ta'lim.

Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate dianjurkan belajar Islam. Disamping sebagai bekal akhirat agar warga Persaudaraan Setia Hati Terate percaya diri jika bergaul di kalangan santri. Maka didirikanlah Majelis Ta'lim setiap Jum'at Pon malam di adakan kajian fiqih dan aqidah. Dengan acara shalat isa berjama'ah di teruskan kajian hingga jam 21.00 wib. Pada hari rabo malam di adakan belajar Al-qur'an dengan metode Tarsana. Shalat Isa berjama'a diteruskan belajar baca tulis Al-qur'an hingga jam 21.00 wib. Setiap hari Jum'at legi jam 07.00 wib hingga selesai khusus pengajian ibu-ibu dan tidak terbatas pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate, semua ibu-ibu warga masyarakat boleh hadir.

g. Ayam jantan.

Dalam pengesahan warga Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat satu masih menggunakan ayam jantan yang disembelih untuk dibagikan kepada warga masyarakat. Namun dijelaskan bahwa itu sebagai kurban biasa tidak ada maksud tertentu, maka di syaratkan ayam jago yang sehat tidak cacat dan disenangi oleh warga yang disahkan. Hal itu telah di jelaskan dalam al-Qur'an surat ali Imran ayat 92:

لَنْ تَأْكُلُوا الرِّبَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٩٢)

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

h. Selamatan.

Kebiasaan selamatan dalam pengesahan warga baru tetap dipertahankan. Karena itu bentuk sadakah atau memberi makan kepada orang lain yang tidak bertentangan dengan agama manapun. Melatih calon warga baru untuk demawan.

i. Bulan Muharam.

Dalam pengesahan warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate baik tingkat satu maupun tingkat dua menggunakan momentum bulan Muharram. Pada tanggal satu Muharram digunakan melekan (jaga) untuk tafakur dan tausiyah. Sedangkan tanggal sepuluh Muharram digunakan unyuk berdoa dengan metode Istighatsah.

j. Ikan belut, ikan mas dan ikan lele.

Dalam pengesahan warga Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat dua tetap menggunakan ikan sebagai lambang alam Sebagai nasihat kepada calon warga tingkat dua untuk bertindak bijak dan menyejukkan dalam bertutur kata. Ikan lebih mudah di ingat oleh warga yang sahkan.

k. Tingkat tiga

Pada masa kepemimpinan H. Tarmaji Budi Harsono tidak ada pengesahan tingkat tiga.

Analisa penulis fenomena tersebut menunjukkan bahwa ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate pada masa kepemimpinan H. Tarmaji Budi Harsono tidak sesat dan bukan tahayul serta bid'ah karena sumbernya jelas dari tasawuf. H. Tarmaji Budi Harsono menampilkan Islam melalui simbol-simbol yang jelas, seperti masjid, shalat, gelar haji, istighatsah, menggunakan jilbab bagi wanita, istighotsah, tausiyah Islam dan sebagainya.

Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun dalam menyampaikan ajarannya kepada siswa-siswinya tidak bisa dipungkiri bahwa ajarannya mengadopsi ajaran tasawuf dengan metode yang ditempuh oleh para wali terutama Walisongo menjadi ajaran khas Persaudaraan Setia Hati Terate

di Madiun dengan beberapa penyesuaian dan penambahan (akulturasi) baik ritualnya maupun perilaku sehari-hari. Dengan tetap mengutamakan ajaran batiniyah (hakekat) tetapi tidak meninggalkan ibadah lahiriyah (syari'ah).

BAB VIII

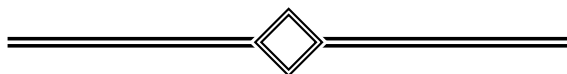
KESIMPULAN



Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dari masa ke masa mengalami dinamika biarpun tidak frontal. Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang diberikan kepada warganya diadopsi dari tasawuf Islam dan diramu dengan tradisi kejawen (akulturasi). Dengan menggunakan kearifan lokal, sehingga tidak melukai hati masyarakat yang telah lama mempunyai kepercayaan sendiri. Proses integrasi ajaran tasawuf dengan tradisi kejawen pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate berlangsung dengan jalan damai (evolitif) sebagaimana masuknya Islam di wilayah nusantara, dengan metode wali songo. Hal ini karena ajaran tasawuf bisa bersenyawa dengan tradisi mistik kejawen dan kedua entitas memiliki obyek materia dan obyek forma yang sama, yang membedakan adalah sumber ajaran pada masing-masing entitas. Perbedaan mendasar sumber ajaran kedua entitas ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam, mereka hanya menerima ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam pergaulan dan bahkan dalam keberagaman. Keseluruhan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate terbingkai dalam terminologi khas yang dinamakan ke ESHA an.

Pola integrasi ajaran tasawuf Islam dengan tradisi kejawen pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate mengalami dinamika pasang surut, yang pada awalnya berbentuk akulturasi kemudian berubah menjadi sinkritis dan kembali berbentuk akulturasi. Pola akulturasi yang ditempuh Ki Ngabei Soeryodiwiryo pada saat mendirikan Setia Hati menjadikan ajaran tasawuf Islam disesuaikan dengan tradisi Jawa. Pada masa Ki Surodiwiryo murni Islam terlihat wirid yang dibaca adalah wirid dari ajaran Islam. Pada masa kepemimpinan RM. Imam Kusupangat mengambil pola singkritisme dan bahkan cenderung lebih kuat tradisi kejawennya. Dapat dikatakan bahwa ajaran ke-ESHA-an pada Persaudaraan Setia Hati Terate RM. Imam Kusupangat lebih didominasi unsur kejawen. Hal itu dipengaruhi oleh pendidikan masa lalunya dengan kebatinan Jawa. Sedangkan pada masa kepemimpinan H. Tarmaji Budi Harsono ajaran ke-ESHA-an lebih didominasi ajaran syari'ah Islam. Hal itu terlihat pada simbol-simbol Islam dan kegiatan yang dilakukan adalah Islami.

DAFTAR PUSTAKA



- Abd.Haq, Anshari Muhammad, *Merajut tradisi syari'ah dengan sufisme: Mengkaji gagasan Mujaddid Syeh Ahmad sirhindi, ter. Ahmad Nasir Budiman*, Jakarta: Srigunting, 1997.
- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al Ikhlas, 1980
- Abdullah, M.Amin, *Studi Agama Normativitas Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka
- Abdullah, M.Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Abdullah, Taufik, *Tradisi dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2004
- Abu, Sarraj Nashr, *Alluma'*, Surabaya: Risalah Gusti , 2009
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999

- Abulhasan Ali An-Nadwi, *Ketuhanan bukan kerahiban, Meluruskan Pemahaman Aliran Tasawuf*, Bandung: Husaini, 1987
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo, Ramadhani, 1993
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Jakarta, 1966
- Achmad, Amirul, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Achmad, Chodjim, *Mistik dan Ma'rifat Sunan Kalijogo*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2009
- Ahmad Rivay Siregar, *Tasawuf dari neo-sufisme klasik ke neo-sufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ahmad, Abdul Fatah Sayyid, *Tasawuf antara Imam Ghozali dan Ibnu Taimiyyah*, Jakarta Timur: Khaifa, 2005
- Al Waliyullah, Dahlawi, *Hujjah Allah Al Balaghah*, terj. *Argumen Puncak Allah Kearifan dan Dimensi Batin Syari'at*, Nuruddin Hidayat dan Romli Bihar Anwar, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ali M. Rahmat, *Mengislamkan Tanah Jawa, Tela'ah atas metode da'wah Wali Songo*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ali, Muhammad, *Memahami Ajaran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dengan Al Qur'an Dan Hadis*,
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Illahi: Pengemnagan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Oleh Al Jilli*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Almaily, Muhsin, *Pergulatan Mencari Islam, Perjalanan Relegius Roger Garaudy*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Andrae, Tor *Di Keharuman Taman Sufi, Kajian Tasawuf Kurun Awal*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

- Anshari, Muhammad Abd. Haq, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syeh Ahmad Sirhindi*, terj. Ahmad Nasir Budiman, Jakarta: Srigunting, 1997.
- Aqib, Kharisudin, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2009.
- Aqib, Kharisudin, *An Nafs Psiko-Sufistik Pendidikan Islami*, Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009.
- Aqib, Kharisudin, *Inabah "Jalan Kembali" dari Narkoba, Stres & Kehampaan Jiwa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005.
- Aqqod, Abbas Mahmud Al, *Tuhan di segala Zaman*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Armsrong, Karen, *A History of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, terj. M. Sadad Ismail, Jakarta: Nizam Pres, 1979.
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*. Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Atailah, Ahmad Syeikh Bin, *Manikam Dari Kitab Al Hikam*, terj. Abu Hakim Kartowiyono, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Azra, Azyumardi, *Neo Sufisme dan Masa Depanannya dalam Muhammad Wahyuni Nafis (et) Rekonstruksi dan Renungan Relegius Islam*, Jakarta: Para Madina, 1996.
- Baldick, Julian, *Mystical Islam: An Interdoction to Sufism*. Terj. Yogyakarta, Serambi, 2002
- Basrowi, *Teori Fenomenologi Dalam Basrowi Dan Suyono. Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Surabaya: Yayasan Kampusina. 2004
- Briyan, S. Turner, *Sosiologi Islam*, Jakarta: Mizan, 1997
- Broms Allan, *Riwayat Alam Semesta*, Terj. Heru Priyanto, Lukita, Yogyakarta: tp, 2010.

- Chotib, Quzwain M, *Mengenal Allah; Suatu study mengenai ajaran Tasawuf Syeh Abd Sumad Al Palembangi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Chotib, Quzwain M, *Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Connolly, peter, (ed) *Aneka Pnedekatan Studi Agama*, terj. Khoiri. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsep Syeh Nuruddin Arraniri*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Daudy, Ahmad, *Syeh Nuruddin Ar Raniry*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Bumi Restu, 1978.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Dhofir, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*.tt.
- Dipa, 07, *Dimensi Doktrinal Studi metodologis Dinamika Fenomenal*, Kediri: Lerboyo Kediri, 2007.
- Djam'annuari, *Studi agama-agama sejarah dan pemikiran*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003
- Ediyono, Suryo, *Filosofi dan Makna Bagi Budi Pekerti*, 2005
- Ediyono, Suryo, *Pencak Silat Dalam Konsep Keselamatan Orang Jawa*, tt
- Faisal, Sanafiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindi, 2001
- Fayamani, Ma'ruf, *Islam dan Kebatinan*, Solo: Ramadhani, 1992
- Ghazali Antara Pro Dan Kontra*, Al, Surabaya: Pustaka Progresif 1997.

- Ghazali, Imam, *Bahaya Lidah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Ghozali, Imam, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*, terj. *Ka thur Suhardi*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, cet 1 1996. ---
- Ghozali, Imam, *Minhajul Abidin*, terj. Abu Hammas as Sasaky, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008
- Ghozali, Imam, *Menuju Muknin Sejati*, Jakarta: PT.Tenaga Tani, tt.
- Ghozali, Imam,, *Teosofia Al Qur'an*, Jakarta: Risalah Gusti, tt.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-aliran modernt dalam Islam*, Jakarta: Rajawali, 1992
- Hadiwijdoyo, Harun, *Kebatinan Islam*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985
- Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Islam dalam Abad Enam Belas*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik, Rasali*, Semarang, 2005
- Hamid Idrus Al Habib, *Membangun Manusia Seutuhnya Bimbingan Moral dengan Doktrin Ahlak Tasawuf*, Surabaya: Khalista, 2009
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Djaja Murni, 1977
- Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Islam, 1962.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurnian*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986
- Haq, Muhammad Zaairul, *Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, Sidoarjo: Kreasi Wacana, 2010.

- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi dan Ilmu-Ilmu Usuludin*, Jakarta Remaja Grafindo Persada, 2000
- Hariyanto, Sentot, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Harsono, Budi, *Menggapai Jiwa Terate*
- Harsono, Budi, Tarmaji, *Guru Sejati, Madiun*, Tabloit Lawu Pos, 2008
- Harsono, Budi, Tarmaji, *Menggapai Bintang*,
- Harsono, Tarmaji Budi, *Guru Sejati Madiun, Tabloit Lawu*.
- Harsono, Tarmaji Budi, *Menggapai Bintang*, tt.
- Harun, Nasution, *Jiwa yang Resah*, Bandung: Mizan, 1997
- Hasjimy, (ed) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Ttp Al Ma'arif 1981.
- Hilal, Ibrahim, Dr, *Tasawuf antara agama dan filsafat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Hodgson, Marshall G.S, *The Venture of Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, 1999
- Husnu, Mufid, *Tokoh Wahdatul Wujud*, Sidoarjo: Kreasi Wacana, 2009.
- Ilyas Ba-Yunus, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Konteporer*, Jakarta: Mizan, 1997.
- Izutss, Tashihko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Al-qur'an*, Jakarta: Tiara Wacana, 1997
- Kadir, Jaelani Al Abdul, *Sirul Asror*, terj. Rahasia Sufi, Abdul Majid, Yogyakarta: Beranda Publising, 2010.
- Khan, Khan Sahib, *Cakrawala Tasawuf*, Jakarata: Raja Grafindo, 1993
- Khozin, Affandi, *Berfikir Teorotis Merancang Proposal*, Surabaya: Pascasarjana, IAIN, Sunan Ampel, 2006.

- Khozin, Affandi, *Hermeneutika Dan Fenomenologi Dari Teori Ke Praktek*, Surabaya: Pascasarjana, IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Leahy, SJ. Louis, *Filsafat Ketuhanan Konteporer*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Louis, Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Magnis, Franz Suseno, *Etika Jawa Sebuah analisa Falsafi Tentang Kebijakanan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Majid, Nurcholis, *Kuliyah-kuliah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Martin, Richar C. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mattulada. *Studi Islam Kontemporer : Sistem Pendekatan Sejarah, Sosiologi Dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomena Keagamaan. Dalam Metode Penelitian Agama Taufik Abdullah (ed)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Metodologi Penelitian Sejarah*, DEPAG
- Mudhar, M.Atho,' *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhammad, Haq Zairul, *Al Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, Sidoarjo: Kreasi Wacana, 2010.
- Muhammad, Shidiqi, *Membela Tuhan, Tuhan dalam diskursus Filsafat Sains*, Yogyakarta: Qolam, 2005.
- Mukhibat, Mukhibat. "Spritualisasi Dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan Dalam Kurikulum 2013." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 23–42.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syeh Siti jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001
- Murbakshy, Jayad, *Psikologi Sufi*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1998
- Murhananto, *Menyelami Pencak Silat*, Jakarta: Puspa Swaram 1993
- Muthahari, Murthada, *Falsafah Akhlak, Kritik atas moralitas Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Najar, An, Amir, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, Selatan.tt
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan Islam*, Jakarta: UI-Press, 1987
- Nasution, Harun,, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun,, *Teologi Islam*, Jakarta: Penerbit UI, 1972
- Nawawi, al Jawi, Muhammad, *Syarh Tijan al Darori*, Surabaya: Toko Anyar tt
Pelajar, 2002
- Prabowo, Gutheng. *Fenomenologi, Dalam Agus Salim, (ed) Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Qardhawi, Al Yusuf, *Imam Ghazali Baina Madihihi Wa Naqidihi* terj. Hasan Abrari.
- Qoyyim, Ibnu, Roh, *Suatu Analisa Tentang Orang Mati dan Orang Hidup*, Singapura: Pustaka Nasional, 1991
- Quraish, Shihab. M. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Qusyairi, Al Abu Al Qasim Abd. Al Karim Hawazan, *Al Risalah al Qusyairiah*, Pener Muhammad Al shobbih Wa Auladuh,tt.

- Quzwain, Muhammad Khatib, *Ilmu Ma'rifat dalam Tasawuf Abdul Shamad Al-Palebani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Rahman, Fazlur, *Islam di terjemahkan oleh Sonhaji Saleh*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Razak, Nasrudin, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu aqidah dan way of life*, Bandung: Al-Ma'arif, 1971
- Said, Hawwa, Mulyati, Sri, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Fajar Interpretama Ofset, 2004.
- Said, Hawwa, Mulyati, Sri,, *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Robbani Press, 2001,
- Sharif, *Iqbal tentang tuhan dan Keindahan*, Mizan, Bandung, 1984.
- Simon Hasanu, *Misteri Syeh Siti Jenar Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ki Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1996.
- Siroj, Said Agil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan, 2006.
- Soerjono, Soekamto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Soetino, *Setia Hati 1903*, Madiun tt
- Soewarno, Djimat Hendro, *Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman*, tt.
- Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2005.
- Solikhin, Muhammad, *Ajaran Ma'rifat Syeh Siti Jenar*, Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Sri, Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

- Sri, Mulyati,, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Fajar Inter Pratama, ofset, 2004.
- Steenbrink, Karel A, *Mencari Tuhan dengan kaca mata barat, Kajian kritis mengenai agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Strauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik Dan Teori Grounded*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997
- Subroto, Joko, dan Rochadi, Moh, *Kaidah-Kaidah Seni Bela Diri Pencak Ali*
- Sulaeman M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan konsep ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, 1993
- Sumardjan, Selo,, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Jakarta: Usaha Nasional, 1981.
- Sumardjan, Selo,, *Islam dan Masyarakat Modern. Dalam Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2001.
- Sumardjan, Selo,, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabeni Ranggawarsito*, Jakarta: UI-Press, 1988
- Sumardjan, Selo,, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sutoyo, *Tarekat Dan Tasawuf Jalan Menuju Allah*, Surabaya: Alpa, 2005.
- Sutoyo, Sutoyo. "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (September 7, 2015): 108–36. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.108-136>.
- Syukur, Amin, Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Syukur, Amin, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Semarang: LEMBKOTA, 2002.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, LPK-2, Suara Merdeka, 2006.
- Syukur, Amin, *Tasawuf bagi orang awam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Syukur, Amin,, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Syukur, Amin,, *Solusi Problem Manusia Modern, Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Syukur, Amin,, *Sufisme dan tanggung jawab abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Syukur, Amin,, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: rajawali Press.
- Syukur, Amin,, *Tasawuf Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Syukur, Amin,, *Islam dan Masyarakat Modern: Dalam Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998
- Taftazani Al Ghonimi Abu Al Wafa, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 2003.

- Tem Pelatih Pencak Silat Depdikbud, Bahan-bahan Penataran Pelatih Utama Pencak Silat Seluruh Indonesia, Depdikbud, 1979/1980
- Umar, Abdullah Sulaiman, *Menyelami Telaga Ikhlas Konsep dan Metode Memurnikan Ibadah Semata Kepada Allah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007
- Valiuddin Mir, *Tasawuf Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Wilcox, Lynn *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 1995 M.
- Yunasril, Ali , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: Pener
- Yunasril, Ali, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: Penerbit UI, 1982.
- Yunasril, Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf, Kalam Mulia*, Jakarta, 1985
- Yunasril, Ali, *Falsafah Kalam di Era post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Yusuf, Anwar, Ali, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Yusuf, S Maryam. "Inter-Subjectivity of Khalwat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (n.d.): 24.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawulo Gusti*. Jakarta: Gramedia, 1990
- Zoetmulder, P.J., *Peran Edukasi Tarekat Qadriyyah Naqsyabandiyah*, Bandung: Frenda Media Group , 2010

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I Data Pribadi :

1. Nama : Dr. H. Sutoyo, M.Ag.
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Ngawi/16 Nopember 1964
3. Jenis Kelamin : Laki-laki

4. Agama : Islam
 5. Pekerjaan : Dosen IAIN Ponorogo
 6. Nomor Induk Pegawai : 196411162001121002
 7. Alamat Rumah : Jl. Dr. Cipto 16, Kota Madiun

II. Pendidikan :

1. Madrasah Ibtid-
aiyah Negeri Ngawi
2. Madrasah
Tsanawiyah Negeri Ngawi
3. Madrasah Ali-
yah Negeri Ngawi
4. IAIN (S-1) Fak.
Syari'ah Ponorogo
5. Pascasar-
jana/S-2 Syari'ah Unisma Malang
6. Pascasar-
jana/S-3 Tasawuf UIN Sunan Ampel Suraba-
ya

III. Pengalaman Mengajar :

1. Dosen Agama
Islam Unmer Madiun
2. Dosen STAINU
Baluh Magetan
3. Dosen STAINU
Madiun
4. Dosen IAIN
Ponorogo tahun 2001-sekarang

IV. Pengabdian Masyarakat :

1. Ketua MUI
Kota Madiun, 2005-2010, 2010-2015, 2015-
2020
2. Wakil Ketua III
Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madi-
un
3. Ketua Cabang
Jam'iyatul Quro' Wal Hufadz Kota Madiun
1995-2000
4. Ketua Lembaga
Dakwah NU Kota Madiun 1998-2003
5. Mustasyar NU
Kota Madiun 2011-2016

6. Wakil Rois Syu-
riah NU Kota Madiun 2016-2021

7. Da'i Kamb-
tibmas Polres Kota Madiun 2000 sampai
sekarang

8. Pengasuh Muti-
ara Fajar RRI Madiun

V. Karya Ilmiah :

1. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hak Waris

Seorang

Istri dalam Masa Iddah

2. Islam dan Interaksi Sosial

3. Tipologi Kitab Hadis Pasca Masa Tadwin

4. Tarekat dan Tasawuf Jalan Menuju Allah

5. Ilmu Tasawuf

6. Semesta Ajaran Tasawuf

7. Tasawuf sebagai Instrumen Penyadaran Hu-

kum

8. In Pursuit of Suffistic Values Depicted in

Indonesia

Pencak Silat : The Case of Setia Hati Terate
Brotherhood (PSHT)